

Seri Bahasa dan Seni

A  
H(1)

**Dr. Sitti Gomo Attas M.Hum**

**Pengantar**

# **TEORI FILOLOGI**

**ISBN : 978-602-72119-7-1**

**Penerbit :  
LPP Press  
Universitas Negeri Jakarta**

*Handwritten signature: Sitti Gomo Attas*

Dr. Sitti Gomo Attas, M.Hum.

# **PENGANTAR TEORI FILOLOGI**

**Editor :**

**Dr. Nuruddin, MA**

**PENERBIT**

**LPP Press**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**Pengantar Teori Filologi**  
**Oleh : Dr. Sitti Gomo Attas, M.Hum**

**Desain Cover & Lay out:**  
**Wengki Fitrison**

**Editor :**  
**Dr. Nuruddin, MA**

**Dierbitkan Oleh :**  
**Lembaga Pengembangan Pendidikan**  
**Universita Negeri Jakarta**

**Maret,, 2017, Cetakan II**  
**Sitti Gomo Attas**  
**Pengantar Teori Filologi**  
**Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ**  
**Vii, 121 hlm, 23 cm, Times New Roman; 12**  
**ISBN : 978-602-729-7-1**

*Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan system penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat-Nya yang tak terhingga, akhirnya buku ini bisa direvisi kembali, setelah melalui penantian panjang. Buku ini telah penulis siapkan sejak tahun 1997, ketika mulai membantu dosen senior saya Almarhumah Dra. Zaniar Rachman sebagai tim pengajar Mata Kuliah Pengantar Filologi, dan berkomunikasi dengan para staf Perpustakaan RI bidang naskah sebagai pengampu Mata Kuliah Filologi dari tahun 2000 hingga sekarang.

Jatuh bangunnya penulis mempelajari bidang filologi awalnya rasa senang dan keingintahuan penulis mengenai ilmu pernaskahan. Orang selalu mengejek bidang kajian ini sebagai "ilmu kuno", namun hal ini saya tepis kalau naskahnya memang kuno/kuna tetapi ilmu kajian ini tidaklah kuno dari sudut pandang ketinggalan zaman, sebagaimana sejarah peradaban ditandai dengan munculnya tulisan, dan filologi muncul sebagai pionir untuk mengungkap tulisan, terutama jika dihubungkan dengan kajian bahasa dan sastra, termasuk ilmu lain yang interdisipliner terhadap kajian filologi ini. Filologi harus menyediakan bahan kajian (suntingan teks) agar dapat diteliti oleh berbagai bidang ilmu lain. Peran filologi dalam hal ini cukup besar terutama menjelaskan bahasa dan sastra di Nusantara ini.

Keingintahuan penulis itu untuk mengikuti kuliah S2 jurusan susastra program filologi di FS UI tahun 2002, sebagai jalan untuk lebih mengetahui dan mengerti bagaimana kedudukan filologi dengan ilmu lain. Hadirnya buku ini terpacu untuk mewujudkan hadirnya buku penuntun bagi mahasiswa agar lebih memahami kajian filologi beserta objek dan penerapannya.

Adapun isi buku ini mencoba untuk mengungkap konsep dan pengertian filologi itu sendiri, termasuk studi filologi, objek filologi, kodikologi, penyebaran dan keberadaan naskah kuno di Nusantara, di beberapa negara Eropa, Asia, dan

Asean, termasuk peran filologi sebagai ilmu bantu, sejarah filologi, kajian filologi, cara kerja filologi, metode filologi, serta penerapan teori, dan metode filologi.

Untuk itu silakan membaca buku ini, semoga ada yang bisa memberi pencerahan atau sebaliknya. Semoga buku ini dapat dijadikan media untuk memahami bagaimana aplikasi dalam mengkaji naskah kuno yang selama ini dianggap menakutkan dengan berbagai tulisan yang tidak dikenal dan dipakai lagi. Seluruhnya diserahkan kepada Anda bagaimana menggunakan buku ini sebagai pengarah agar mendapat kemudahan dalam mengkaji sebuah naskah kuno.

Akhirnya saya sebagai penulis harus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas selesainya revisi buku ini. Penulis khusus persembahkan untuk para mahasiswa dan para sahabat yang tak sempat disebut nama, para pengajar JBSI-UNJ, para sahabat staf Perpustakaan RI. Maka dari kalian semua sebagai sahabat yang saya cintai, mohon kiranya masukan agar penyempurnaan buku ini bisa lebih baik dan bisa diterbitkan untuk bisa dibaca oleh semua kalangan. Penulis menyadari buku ini masih jauh dari pengemasan yang manis, terutama dari lubang-lubang kealfaan penulis sendiri. Sumber bacaan yang mungkin terlewatkan oleh penulis. Mohon kiranya jika ada kesalahan dan kealfaan penulis dalam menyusun buku ini, mari kita berdialog dan bertegur sapa mewujudkan kesempurnaan buku ini. Kritik dan saran apapun akan saya terima dengan hati yang ikhlas. Namun sebelum berkomentar silakan membaca dan berapresiasi. Terima kasih.

Jakarta, Maret 2017

Siti Gomo Attas

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAGIAN PERTAMA PENGENALAN FILOLOGI .....</b>	<b>1</b>
A. PENGANTAR .....	1
B. PENGERTIAN FILOLOGI .....	1
<b>BAGIAN KEDUA STUDI FILOLOGI BAGI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN .....</b>	<b>4</b>
A. PENGANTAR .....	4
B. FILOLOGI DAN KEBUDAYAAN .....	4
C. PERANAN FILOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN .....	5
D. FILOLOGI DAN KEBUDAYAAN NUSANTARA .....	7
E. SUMBER SEJARAH KEBUDAYAAN NUSANTARA .....	10
<b>BAGIAN KETIGA FILOLOGI SEBAGAI PENGGALI BUDAYA MASA LAMPAU .....</b>	<b>15</b>
A. PENGANTAR .....	15
B. FILOLOGI SEBAGAI PENGGALI BUDAYA MASA LAMPAU .....	15
C. FILOLOGI ALAT EVALUASI DAN SUMBER INSPIRASI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN .....	17
D. POLITIK KEBUDAYAAN .....	17
E. PERANAN BUDAYA MASA LAMPAU DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN .....	19
F. FILOLOGI SEBAGAI PENGGALI INSPIRASI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN .....	20
<b>BAGIAN KEEMPAT OBJEK FILOLOGI .....</b>	<b>23</b>
A. PENGANTAR .....	23
B. OBJEK FILOLOGI .....	23
C. BAHAN NASKAH .....	24
<b>BAGIAN KELIMA KODIKOLOGI .....</b>	<b>34</b>
A. PENGANTAR .....	34
B. KODIKOLOGI .....	34
C. KOLOFON DAN PENANGGALAN .....	36

<b>BAGIAN KEENAM PELESTARIAN NASKAH KUNO NUSANTARA .....</b>	<b>39</b>
A. PENGANTAR .....	39
B. PELESTARIAN NASKAH-NASKAH KUNO .....	39
C. KEDUDUKAN DAN PERANAN NASKAH KUNO .....	41
D. SITUASI PERNASKAHAN DI INDONESIA .....	43
E. NASKAH-NASKAH INDONESIA DI NEGERI BELANDA .....	46
F. NASKAH-NASKAH INDONESIA DI NEGERI INGGRIS .....	49
<b>BAGIAN KETUJUH KEDUDUKAN FILOLOGI DI ANTARA ILMU-ILMU LAIN</b>	<b>52</b>
A. PENGANTAR .....	52
B. ILMU-ILMU BANTU FILOLOGI .....	52
C. FILOLOGI SEBAGAI ILMU BANTU ILMU-ILMU LAINNYA .....	54
<b>BAGIAN KEDELAPAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN FILOLOGI ...</b>	<b>57</b>
A. PENGANTAR .....	57
B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN FILOLOGI .....	57
C. FILOLOGI DI EROPA DARATAN .....	57
D. FILOLOGI DI ROMAWI BARAT .....	58
E. FILOLOGI DI ROMAWI TIMUR .....	58
F. FILOLOGI DI ZAMAN RENAISSANCE .....	59
G. FILOLOGI DI KAWASAN TIMUR TENGAH .....	59
H. FILOLOGI DI KAWASAN ASIA-INDIA .....	59
I. FILOLOGI DI KAWASAN NUSANTARA .....	60
<b>BAGIAN KESEMBILAN PENERAPAN TEORI PADA KARYA LAMA NUSANTARA .....</b>	<b>63</b>
A. PENGANTAR .....	63
B. PENERAPAN TEORI FILOLOGI PADA KARYA SASTRA LAMA NUSANTARA .....	63
<b>BAGIAN KESEPULUH KATALOGUS NASKAH MELAYU .....</b>	<b>75</b>
A. PENGANTAR .....	75
B. KATALOGUS NASKAH MELAYU MUSEUM NASIONAL .....	75
<b>BAGIAN KESEBELAS CARA KERJA PENELITIAN FILOLOGI .....</b>	<b>79</b>
A. PENGANTAR .....	79
B. CARA KERJA PENELITIAN FILOLOGI .....	79

<b>BAGIAN KEDUA BELAS METODE PENELITIAN FILOLOGI</b> .....	<b>88</b>
A. PENGANTAR .....	88
B. PENCATATAN DAN PENGUMPULAN NASKAH .....	88
C. METODE KRITIK TEKS .....	89
D. SUSUNAN STEMA .....	91
E. REKONSTRUKSI TEKS .....	94
<b>BAGIAN KETIGA BELAS APLIKASI PENELITIAN FILOLOGI</b> .....	<b>95</b>
A. PENGANTAR .....	95
B. APLIKASI KERJA PENELITIAN FILOLOGI .....	95
C. PENERAPAN LANGKAH KERJA FILOLOGI CERITA WAYANG VERSI PECENONGAN ML 241 .....	96
D. PENERAPAN KERJA FILOLOGI PADA NASKAH SYAIR KIAMAT W. 228 .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>115</b>
<b>GLOSARRY</b> .....	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>118</b>



# BAGIAN PERTAMA

## PENGENALAN FILOLOGI

### A. Pengantar

Istilah filologi bagi sebagian orang tidaklah familiar. Ketidafamiliaran itu dibuktikan dengan pengalaman saya mengajar mata kuliah ini. Sebagian mahasiswa menganggap filologi berhubungan dengan mata kuliah eksakta seperti ilmu biologi. Pemahaman inilah yang membuat saya harus terus belajar agar mampu menjelaskan istilah filologi kepada semua mahasiswa baru yang belum memahami ilmu filologi sebagai ilmu yang sudah lama ada, namun sedikit mendapat tempat di universitas-universitas yang memiliki fakultas sastra.

Pentingnya istilah filologi diketahui oleh orang yang baru menekuni ilmu ini sebagai syarat utama dalam mempelajari filologi. Melalui filologi kita akan mengetahui apa yang terkandung di dalam pikiran nenek moyang masa lalu. Tidak hanya cara berpikir nenek moyang, namun seseorang dapat mengetahui bahasa yang digunakan, adat-istiadat, sejarah, dan pandangan hidup nenek moyang. Untuk itu penting kiranya kita mengetahui filologi agar memiliki gambaran yang jelas tentang semua hal yang pernah ditulis oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

### B. Pengertian Filologi

Dalam *The New Grolier Webster International Dictionary* disebutkan filologi berasal dari bahasa Greek **Philologia** terdiri atas kata *Phileo* dan *Logos*. **Phileo** berarti *to love* dan **Logos** berarti *a word*. Secara harfiah filologi berarti cinta pada kata-kata. Lebih lanjut dijelaskan, *logos* juga berarti ilmu. Oleh karena itu dalam pengertian cinta pada kata-kata berkembang menjadi cinta pada ilmu.

Istilah filologi juga pernah dikaji bahwa kata *philology* sendiri masuk ke dalam kosa kata bahasa Inggris pada abad ke-16 dalam pengertian sebagai "*love of literature*" (menyukai kesusastraan), istilah dalam bahasa latinnya *philologi* dapat

juga diartikan sebagai “*love of learning*” (senang belajar), mulai pada abad ke-19, pengertian “*love of learning and literature*” juga dipahami dalam pengertian sebagai kajian atas sejarah perkembangan bahasa (*the study of the historical deployment of language*).

Selanjutnya dalam *Encyclopedia International Incorporated, New York*, dijelaskan bahwa filologi adalah suatu studi mengenai peninggalan-peninggalan tertulis dari bahasa kuno dan bentuk yang lebih tua dari bahasa yang ada. Dalam filologi memang yang menjadi obyek pembicaraan adalah kata-kata. Kata-kata dalam sebuah naskah diteliti, dipertimbangkan, dibetulkan, diperbandingkan, dijelaskan asal usulnya (etimologi kata) sehingga jelas bentuk dan artinya. Tetapi filologi tidak hanya membicarakan dan membahas kata-kata dalam sebuah naskah saja, dalam arti yang lebih luas filologi membahas dan menyelidiki kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah. Dalam penelitian filologi, kita dapat mengetahui latar belakang kebudayaan bangsa yang menghasilkan naskah tersebut. Umpamanya kepercayaan, adat istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa.

Jika dihubungkan dengan pengertian di atas, terutama dengan pengertian teks-teks dalam naskah yang ditulis tangan, maka filologi dapat diartikan sebagai investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis dengan menelusuri sumbernya, keabsahan teksnya atau kebenarannya, karakteristiknya serta sejarah lahirnya dan penyebarannya sehingga bisa dianggap bahwa dalam ilmu filologi sebagai karya yang valid judul dan pengarangnya serta bacaan yang dikandung dianggap paling dekat dengan versi yang ditulis oleh pengarang.

Dalam mempelajari bahasa ada dua tujuan, yaitu tujuan praktis dan teoretis. Tujuan praktis, mempelajari dan memahami bahasa semata-mata untuk tujuan praktis atau untuk dipakai dalam hidup manusia biarpun secara lisan ataupun tulisan. Di samping itu, orang mempelajari dan memahami bahasa melalui buku-buku untuk meneliti, menyelami kesastraan, kebudayaan dan perkembangan peradaban bangsa yang disebut filologi.

Para filolog mengutamakan penentuan naskah yang asli dan yang betul. Mereka harus banyak membaca naskah dan membanding-bandingkan naskah yang satu dengan naskah yang lain. Dengan demikian dapat menentukan naskah mana yang asli dan yang betul. Oleh karena itu filologi memerlukan pengetahuan ilmu bahasa/linguistik.

Apabila mereka telah mengetahui naskah yang asli dan yang betul. Mereka memberi tafsiran/interpretasi pada naskah tersebut. Penafsiran itu mereka ambil berdasarkan sejarah kebudayaan atau etnografi suatu bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa filologi adalah (1) cabang ilmu bahasa yang menelaah naskah-naskah kuno dan menentukan bentuk asli serta artinya untuk mengetahui kebudayaan bangsa yang memiliki naskah tersebut; (2) ilmu yang menyelidiki kebudayaan manusia berdasarkan naskah kuno hasil ciptaan manusia.

## BAGIAN KEDUA

# STUDI FILOLOGI BAGI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN

### A. Pengantar

Filologi dalam mengembangkan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Tidak mungkin filologi akan membahas yang tidak berhubungan dengan kebudayaan, termasuk bagaimana peran filologi dalam mengembangkan berbagai hal budaya dengan tujuan untuk melestarikan berbagai kebudayaan yang memiliki nilai-nilai positif. Filologi memiliki peran untuk mengembangkan kebudayaan Nusantara. Jika semua kebudayaan nusantara itu tidak ditulis oleh nenek moyang, tentu tidak akan terjaga nilai adi luhung itu karena digerus oleh masuknya budaya asing. Selanjutnya Filologi juga dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, yaitu kontak pertama dengan budaya Hindu-Budha, Islam dan modern.

### B. Filologi dan Kebudayaan

Berita tentang hasil budaya masa lampau yang terungkap dalam sastra lama dapat dibaca dalam peninggalan yang berupa tulisan yaitu naskah. Karya sastra Nusantara yang pada saat ini tersimpan dalam naskah lama merupakan peninggalan pikiran para leluhur (nenek moyang). Mempelajari sastra lama selalu dihadapkan pada kesukaran-kesukaran yang tidak sedikit karena tidak dijumpainya sumber hidup tempat berkonsultasi. Sastra lama itulah yang menjadi satu-satunya sumber informasi yang tidak terlepas dari kemungkinan berbagai macam tafsiran. Di satu pihak interpretasi dapat benar, tetapi di lain pihak interpretasi dapat salah.

#### *1.1 Pengertian Filologi*

Pada bab i telah disebutkan bahwa filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra, sastra dalam arti yang luas. Oleh karena itu, ahli filologi harus mempunyai bekal pengetahuan yang beraneka ragam, terutama pengetahuan bahasa yang

menjadi sarana penelitiannya. Adapun wilayah jangkauan studi filologi meliputi aspek kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan.

### ***1.2 Pengertian Kebudayaan***

Dalam bagian terdahulu dikatakan bahwa kebudayaan adalah kelompok adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai yang turun-temurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan. Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta yang menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber untuk menilai, yaitu penilaian baik dan buruk, berharga atau tidak berharga, bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena kebudayaan mengandung nilai-nilai normal yang bersumber pada pandangan hidup dan kode etik yang dimiliki oleh setiap manusia (Greetz dalam Parsudi Supatlan, 1980/1981: 238).

### **C. Peranan Filologi dalam Pengembangan Kebudayaan**

Kebudayaan lama yang sudah ada beberapa abad yang lampau dapat dikenal kembali dalam bermacam-macam bentuk, antara lain, dalam bentuk tulisan yang terdapat pada batu, candi-candi atau peninggalan purbakala yang lain, dan naskah-naskah. Selain itu, ada juga yang berbentuk lisan. Peninggalan suatu kebudayaan yang berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama karena memiliki kelebihan, yaitu dapat memberikan informasi yang luas dibandingkan peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar seperti candi, istana raja, dan pemandian suci. Peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya, tetapi harus ditafsirkan (Haryati Soebadio, 1975:1).

Manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan memiliki aktivitas-aktivitas tertentu yang hasilnya dapat dirasakan oleh generasi kemudian. Manusia dapat berpedoman kepada nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya atau dapat juga mengubahnya. Berkat warisan kebudayaan, manusia dapat mengatasi keruwetan-keruwetan hidupnya. Pewarisan kebudayaan itu terjadi lewat bahasa. Oleh karena ruang lingkup kebudayaan itu luas sekali maka pengertian bahasa tidak hanya meliputi bahasa dalam arti yang sempit, melainkan meliputi segala macam bentuk simbol dan lambang (tarian, gambar) yang dapat mencatat kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi yang lain (van Peursen, 1976:143). Pada umumnya, hasil budaya manusia makin hari makin sempurna. Dalam bidang kesenian, misalnya, manusia terus-menerus mencari bentuk-bentuk ekspresi baru. Jadi, pada dasarnya seluruh kebudayaan merupakan suatu proses belajar yang besar yang menghasilkan bentuk-bentuk baru dengan menimba pengetahuan dan kepandaian dari kebudayaan sebelumnya. Meskipun demikian, kebudayaan sebagai suatu proses belajar tidak menjamin kemajuan dan perbaikan sejati. Dengan berguru kepada kesalahan dan kekeliruannya manusia mungkin akan menjadi lebih bijaksana. Kekeliruan dan kesalahan ada manfaatnya, walaupun tidak selalu demikian.

Pada dasarnya, kebudayaan yang ada sekarang ini melalui tiga tahap, yaitu mistis, ontologis, dan fungsional. Tahap mistis adlah suatu tahap yang sikap manusianya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. tahap ontologis adalah tahap yang sudah melalui tahap mistis sehingga sikap manusianya sudah secara bebas ingin meneliti segala hal di luar dirinya, sedangkan tahap fungsional adalah tahap yang berada di atas tahap ontologis, yaitu tahap yang sikap dan alam pikiran manusianya sudah nampak makin modern (van Peursen, 1976:18).

Ahli filologi, selain akrab dengan bahasa dan sastra, juga mengamati jalannya kebudayaan suatu bangsa. Apabila ditinjau dari sudut kebudayaan pada umumnya, nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah lama itu sangat besar. Dengan mengkaji isi rekaman tersebut akan tergalilah kebudayaan lama suatu bangsa, tempat berpijaknya kebudayaan yang ada sekarang ini.

Pembangunan di bidang kebudayaan meliputi juga segala usaha pembinaan dan pengembangan sastra karena karya sastra manifestasi kehidupan bangsa di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antargenerasi masa lampau, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang. Melalui sastra manusia dapat menghargai kehidupan. Pengayatan terhadap sastra dan kemajuan teknologi modern merupakan dua hal yang harus isi-mengisi untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam pembangunan kebudayaan suatu bangsa. Kedua hal itu dapat tercapai jika penelitian terhadap sastra lama digalakkan untuk menunjang pengembangan kebudayaan dan melestraikan warisan nenek moyang. Dalam hal ini filologilah, sebagai ilmu pengetahuan yang berperan untuk menyelidiki perkembangan kerohanian sesuatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya (Baroroh Baried et al., 1977:27), dalam rangka penggalian dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan tersebut.

#### **D. Filologi dan Kebudayaan Nusantara**

Bangsa Indonesia boleh berbangga karena memiliki beraneka ragam bahasa dan sastra daerah sebagai warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya. Sastra daerah yang beraneka ragam itu turut mewarnai khazanah sastra Nusantara dan merupakan alat penunjang untuk memperkaya kesusastraan Indonesia pada umumnya. Pengalaman-pengalaman jiwa yang dituangkan ke dalam karya sastra daerah itu dapat berfungsi sebagai alat yang tangguh untuk membendung arus masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian serta kepentingan bangsa Indonesia.

##### *1) Letak Kepulauan Nusantara*

Kepulauan Nusantara terletak di antara dua benua, yakni benua Asia dan Australia; di antara samudra, yakni Samudra India dan Samudra Pasifik, dihuni oleh

heratus-ratus suku bangsa yang masing-masing mempunyai sejarah, kebudayaan, adat-istiadat, dan bahasa. Pada abad-abad yang lampau, di beberapa tempat di wilayah kepulauan Nusantara itu pernah berdiri kerajaan-kerajaan Majapahit, di Sumatera kerajaan Sriwijaya, kerajaan Samudra Pasai, dan di Kalimantan kerajaan Kutai. Kerajaan-kerajaan itu pernah cemerlang dan besar pengaruhnya ke seluruh kepulauan Nusantara.

## 2) *Aneka Budaya Nusantara Masa Kini*

Penghuni kebudayaan Nusantara sejak dahulu memiliki berbagai kegiatan dalam berbagai bidang. Kegiatan mereka dapat diketahui, antara lain, dari peninggalan tertulis yang berupa naskah dan prasasti pada batu tulis. Di samping itu, terdapat pula peninggalan yang berupa sastra lisan karena pada mulanya kebanyakan suku bangsa di Nusantara baru mengenal tradisi lisan. Dalam sastra lisan, terungkap kreativitas berupa bahasa sastra yang di dalamnya ditonjolkan hakikat kemanusiaan masyarakat Nusantara sehingga sampai sekarang ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan fungsi. karya tulis peninggalan nenek moyang dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran kebudayaan pada waktu mereka hidup, meskipun tidak lengkap dan tidak menyeluruh.

Kebudayaan Nusantara pada zaman dahulu berada dalam kondisi dan posisi belum mapan sehingga mudah menerima pengaruh dari luar. Kondisi mudah berubah itu erat hubungannya dengan pergerakan dunia pada umumnya. Solidaritas kebudayaan Nusantara pada waktu itu baru berada di tengah proses menerima dan memberi antara nilai-nilai masyarakat zaman dahulu dan sistem nilai yang baru. Pertemuan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain sering menimbulkan benturan nilai-nilai. Kebudayaan yang kuat mempengaruhi kebudayaan yang lemah atau akan timbul kebudayaan yang baru sama sekali. Pertemuan kebudayaan asli dengan kebudayaan lain itu mengakibatkan kebudayaan asli berkembang ke arah kebudayaan pribadi manusia yang penuh hasrat. Sebagai contoh, sebuah kebudayaan islam datang ke Nusantara terjadilah sinkretisme antara



kebudayaan asli, kebudayaan hindu, dan kebudayaan islam sebagai yang digambarkan dalam Hikayat Raja-raja Pasai, Malem Dewa, Hikayat Banjar, dan Kota Waringin.

Kebudayaan Nusantara mengalami perjalanan yang panjang dan dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan yang dikuasai oleh nilai-nilai agama dan kemudian menjelmakan kebudayaan Indonesia yang ada sekarang ini. di antara kebudayaan yang berpengaruh itu adalah kebudayaan Hindu, Budha, Islam, dan kebudayaan Barat.

Kebudayaan asli di Nusantara, sebelum kedatangan kebudayaan Hindu, dikuasai oleh nilai-nilai agama, nilai solidaritas, dan nilai seni. Dalam kebudayaan ini, berkuasa pula kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam masyarakat kecil. Kepercayaan animisme dan dinamisme sangat kuat di dalam masyarakat.

Orang India datang ke daerah kebudayaan Nusantara dalam 3 gelombang, yakni awal abad ke-4, abad ke-8, sampai ke-9 dan abad ke-11. Orang-orang India itu membawa agama Hindu dan Budha serta kebudayaan dari tanah asalnya. Selama bertahun-tahun kebudayaan Nusantara berada di bawah kekuasaan kebudayaan Hindu dan selama itu orang India telah memperkenalkan tulisan Palawa dan Nagari ke Nusantara (Winstedt, 1940:25). Peninggalan tulisan dari abjad India adalah tradisi Sulawesi selatan yang diwakili oleh sastra Bugis dan Makasar (Teeuw,1982:11). Kedatangan kebudayaan India menyebabkan perubahan yang besar dalam masyarakat Nusantara, antara lain bangkitnya kerajaan-kerajaan besar di bawah pimpinan raja-raja penjelmaan dewa Wisnu atau Syiwa; istana menjadi pusat politik, ekonomi, agama, dan seni; masyarakat menjadi bertingkat-tingkatsesuai dengan tingkatan agama Hindu. Di dalam agama Hindu roh-roh gaib tersusun dalam hirarki dewa-dewa yang jelas kekuasaannya, bentuknya, dan tugasnya daripada tenaga gaib dalam kebudayaan asli. Candi-candi didirikan untuk upacara pemujaan dan benda-benda pujaan dijelaskan bentuk kesenian yang banyak seluk-beluknya.

Agama Islam datang ke daerah kebudayaan Nusantara pada abad ke-13 dibawa oleh pedagang-pedagang India yang kebanyakan pengikut pelbagai tarekat seperti Qadiriyah, Naqsyabandiyah dan beberapa tarekat kecil yang berpusat pada seorang Syeh atau guru tasawuf. Mereka itulah yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, yang diwarnai oleh keyakinan mistik mereka. Di samping menyebarkan ajaran keimanan berdasarkan Quran dan Hadis, mereka juga membawa cerita-cerita dari kebudayaan Islam (Johns, 1974). Sesudah kedatangan agama Islam, kedudukan nilai agama dalam struktur kebudayaan Nusantara tetap tinggi. Ketahanannya termasuk monoteisme, pengakuan terhadap Tuhan yang satu.

### **E. Sumber Sejarah Kebudayaan Nusantara**

Suatu ciri asasi dalam kenyataan sejarah bahwa kebudayaan Nusantara itu cenderung berkembang di sepanjang pantai timur Sumatra sampai sepanjang pantai barat Semenanjung Malaka dan dataran rendah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dua pusat tersebut letaknya terpisah secara geografis, berbeda sistem ekonomi, dan berbeda kebudayaannya. Di luar daerah itu, di antara pantai utara Jawa dari Banten sampai Surabaya, terdapat beberapa daerah yang pernah menjadi pusat kebudayaan (Bebler, 1963:9-10).

Pulau Jawa mempunyai dasar ekonomi agraris. Dalam bidang pertanian para petani dapat mencukupi sendiri segala keperluannya. Kecuali pengairan yang memerlukan kerja sama dengan anggota petani yang lain. Oleh karena itu, timbulah gotong-royong dalam kelompok rumah tangga yang bernama desa. Kepercayaan masyarakat Jawa asli disebut animisme. Dua tokoh yang selalu dipuja, yaitu "Dewi Sri" dan "Nyi Roro Kidul" (Bebler, 1963:10-11).

Melalui berita sejarah, dapat diketahui bahwa Hinduisasi mulai berkembang di Jawa pada abad ke-7 dan ke-8 serta berakar kuat baru pada sekitar tahun 930 berkat perpindahan pusat pemerintahan Mataram Waktu Galih ke Jawa Timur pada zaman raja Sindok. Sejak itu proses sivilisasi di Jawa Timur meningkat (Slametmulyana, 1979:196; Zoetmulder, 1983:22).

Pada awalnya, Hinduisasi hanya dikenal di lingkungan kraton (perkotaan); lambat laun masuk ke desa-desa dan bertemu dengan kebudayaan masyarakat Jawa asli. Pertemuan kebudayaan itu mengakibatkan timbulnya proses akulturasi antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Jawa asli. Perbauran kebudayaan Hindu-Jawa (sinkretisme) terjadi di pedesaan, sedangkan di perkotaan (kraton) dijiwai kebudayaan Hindu karena kraton kebudayaan aslinya sangat lemah. Berkat Hinduisasi orang Jawa dapat menulis dan membaca. hal ini menyebabkan pulau Jawa memasuki zaman sejarah. Hinduisasi juga mengajarkan pengetahuan ketatanegaraan. Pengetahuan ini mengakibatkan timbulnya beberapa kerajaan dengan pemerintahannya, misalnya kerajaan Kahuripan, Daha, Singasari, Janggala, dan kerajaan Majapahit di Jawa Timur (Slametmulyana, 1979:197).

Sastra Jawa Kuna yang tertua adalah *Kakawin Ramayana*, ceritanya mirip dengan *Ramayana Walmiki*, yang diperkirakan berasal dari abad ke-9 sekitar waktu dibangun, baik candi Borobudur yang bercorak Budha maupun candi Prambanan yang bercorak Hindu-Syiwa. *Kakawin Ramayana* merupakan satu-satunya karya puisi dari zaman Jawa Tengahan (Zoetmulder, 1983:ix dan 194; Liaw Yock Fang, 1928:29).

Pada tahun 1000, pulau Jawa memasuki zaman kemajuan kebudayaan. Sebagaimana epos India diambil alih ke dalam bahasa Jawa, misalnya cerita *Mahabharata* di tulis ke dalam bahasa Jawa. Kira-kira tahun 1028-1035 Mpu Kanwa menyusun *Arjuna Wiwaha* (Zoetmulder, 1983:309). *Kakawin Hari Wangsa* disusun oleh Mpu Panuluh atas perintah raja Jayabaya (1135-1157) (Zoetmulder, 1983:347). Pada tahun 1157, Mpu Sedah menyusun *Kakawin Bharata Yuddha* yang kemudian diselesaikan oleh Mpu Panuluh (Zoetmulder, 1983:339). Pada pertengahan abad ke-14, zaman keemasan Majapahit Mpu Prapanca menyusun *Nagara Kertagama*. Karya itu memuat berita tentang tumbuh suburnya agama dan kebudayaan Hindu di Jawa Timur pada waktu itu (Zoetmulder, 1983:429).

Sastra Jawa Kuna dalam sejarah sastra dan kebudayaan Nusantara mempunyai peranan yang khas, tidak hanya karena tuanya, tetapi karena sastra

itu mempengaruhi sastra-sastra daerah se-Nusantara. Sebagai contoh, cerita wayang dalam bahasa Melayu, yakni *Hikayat Pendawa Lima* merupakan saduran *Bharata Yuddha* Jawa Kuna, *Hikayat Sang Boma* merupakan transformasi Melayu dari *Bhomakawya* Jawa Kuna, sebaliknya ciptaan Hamzah Fansuri dan kawan-kawannya sudah diterjemahkan atau disadur ke dalam bahasa Jawa dan Sunda. Beberapa sastra daerah yang lain, yang menunjukkan hubungan yang cukup erat dengan tradisi Jawa Kuna yaitu Sastra Sunda, Madura, Bali dan Sasak, yang kesemuanya memakai tradisi huruf yang sama dengan sastra Jawa Kuna (Teeuw, 1982:11).

Melalui kesusastraan Jawa, masuklah ke dalam kesusastraan Melayu cerita-cerita yang diangkat dari *Mahabharata*, *Hikayat Sri Rama*, dan lain-lain. Cerita-cerita Melayu yang bersumber dari Panji Jawa misalnya, *Hikayat Cekel Waneng Paiti*, *Hikayat Panji Sembiring*, *Hikayat Martalaya*, *Syair Ken Tambuhan*, dan masih banyak lagi (Liaw Yock Fang, 1982:57-58,83, dan 293).

Sumatra mempunyai dasar ekonomi penanaman merica, perdagangan, buruh, dan berburu. Kegiatan ekonomi masyarakat Sumatra dapat menjadi dasar peradaban dan kebudayaan mereka yang khas. Akibat sosial yang terpenting dari pulau Sumatra adalah perdagangan pasar. Jadi, masyarakat bersifat kekotaan. Sejak tahun 500, perdagangan Timur dan Barat melalui selat Malaka sudah ramai. Lebih-lebih pada zaman Sriwijaya para pedagang Indonesia telah mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai timur Afrika (Meilink Roelofz dalam Daudy, 1981:13-14). Pengaruh politik Sriwijaya meliputi Minangkabau, Bangka, Semenanjung, sebagian kerajaan Jawa (raja Syailendra), pantai kalimantan dan bahkan sampai ke Filipina, Campa, dan kamboja. Tahun 1024 Sriwijaya dikalahkan oleh Colamandala yang menyebabkan kelemahannya. Kelemahan Sriwijaya di Sumatra dan kelemahan Majapahit di Jawa menyebabkan para pedagang Islam yang disertai mubalighnya mendapat kesempatan berdagang dan mencari keuntungan politik. Mereka menjadi pendukung kerajaan yang bercorak Islam, seperti Samudra Pasai di Sumatra pada abad ke-13 (Baroroh Baried, 1978:45). Pada abad ke-14, timbulah masyarakat muslim di Malaka yang kemudian pada abad ke-15 Malaka muncul

sebagai pusat kerajaan Islam dan pusat kebudayaan. Pada abad ke-16, Samudra Pasai dan Malaka mencapai puncak kekuasaannya. Dari pusat-pusat kebudayaan ini kemudian Islam berkembang ke seluruh Nusantara (Sartono Kartodirdjo, 1975:88).

Kedatangan Islam di Indonesia merupakan ciri zaman baru dalam sejarah yang dengan tegas membawa rasionalisme dan pengetahuan akliah serta menegaskan suatu sistem masyarakat yang berdasarkan kebebasan orang per orang, keadilan, dan kemuliaan kepribadian manusia. Semangat rasionalisme dan intelektualisme Islam tersebar di kalangan istana dan kraton sampai kepada kalangan rakyat jelata. Hal itu dapat ditemukan bukti-bukti dari naskah-naskah yang berisi filsafat dan metafisika yang khusus ditulis untuk keperluan umum. Praktik mistik Budha memperoleh nama-nama Arab. Raja-raja Hindu mengalami perubahan gelar untuk menjadi sultan-sultan Islam, dan orang awam menyebut beberapa roh hutan mereka dengan jin (Geerts, 1981:170). Ada beberapa judul naskah Melayu yang semula memakai nama Hindu diubah dengan judul yang bernapaskan Islam, kata-kata Arab atau Persi masuk ke dalam karya sastra Melayu, misalnya, hikayat Marakarma diubah menjadi Hikayat Si Miskin, Hikayat Serangga Bayu diubah menjadi Hikayat Ahmad Muhammad, Hikayat Indera Jaya diubah menjadi Hikayat Syah-i Mardan. Setelah datangnya tradisi tulisan Arab bersama masuknya agama Islam di kepulauan Nusantara, baik sastra keagamaan maupun sastra bukan agama di Jawa juga memakai tulisan Arab.

Abad ke-16 dan ke-17 Aceh menjadi zaman keemasan, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1036) dan masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani (meninggal tahun 1641). Dalam dua abad itu telah muncul empat tokoh ulama yang sangat berpengaruh di kawasan Nusantara berkat karya-karya dan ajarannya, yakni Hamzah Fansuri (tahun meninggal?) dengan karyanya antara lain; Syair Burung Pingai. Syarab al-Asyakin; Syamsuddin Assamatrani (meninggal pada tahun 1930) dengan karyanya antara lain :*Mirat al-Mukmin*, *Mirat al Muhaqiqin*. Nuruddin Arraniri (meninggal pada tahu 1658) dengan karyanya anatarai lain, *Bustanussalatin*, *Siratalmustakim*, *Syifa' al-Kuhub*; dan Abdurrauf Singkel

(meninggal pada tahun 1693) dengan karyanya, antara lain, *Dakaik al-Huruf, Mirat al-Tullab* (Liaw Yock Fang, 1982: 187-198).

Selain sastra keagamaan seperti di atas, ada juga sastra Islam Melayu yang berupa saduran atau terjemahan dari Arab, Persi atau India (Asdi S. Dipodjojo, 1981b), antara lain :

- 1) Dipodjojo para nabi sebelum Nabi Muhammad, misalnya Hikayat Anbiya, Hikayat Raja Jumjumah, Hikayat Zakariya.
- 2) Hikayat Nabi Muhammad dan para sahabatnya, misalnya Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Nabi Bercukur.
- 3) Legende Islam, misalnya Hikayat Sama'un, Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham.
- 4) Pahlawan Islam, misalnya Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Muhammad Hanafiah.

## **BAGIAN KETIGA**

### **FILOLOGI SEBAGAI PENGGALI BUDAYA MASA LAMPAU**

#### **A. Pengantar**

Filologi Penggali Budaya masa Lampau, pada bab ini akan dijelaskan berbagai hal mengenai filologi sebagai alat evaluasi dan sumber inspirasi pengembangan dan kebudayaan, politik kebudayaan, peranan budaya masa lampau dalam pengembangan kebudayaan, filologi sebagai penggali inspirasi pengembangan kebudayaan.

Khusus untuk filologi sebagai penggali budaya masa lampau diharapkan melalui filologi dapat digali budaya yang lahir dan tumbuh di wilayah Kesatuan Republik Indonesia. Termasuk filologi sebagai alat evaluasi dan sumber inspirasi dalam pengembangan kebudayaan, tanpa adanya pengembangan kebudayaan itu akan mati, budaya perlu dikembangkan agar bisa diterima oleh semua lapisan tanpa menghilangkan roh dari budaya itu. Politik kebudayaan lebih pada bagaimana cara menonjolkan semua hal yang berhubungan dengan pengembangan kesenian, agar budaya bisa memiliki nilai tawar yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kekuatan karakter bangsa kita. Baik sebagai penggali dan sebagai pengembang kebudayaan, peran filologi harus dioptimalkan dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia adi dan sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia.

#### **B. Filologi sebagai Penggali Budaya Masa Lampau**

Dalam pembicaraan masalah objek filologi telah dikatakan bahwa filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah. Khusus filologi Indonesia, naskah-naskah yang ditangani oleh para ahli filologi adalah naskah yang mengandung teks-teks klasik sastra Nusantara. Mengingat ruang lingkup Nusantara itu sangat luas dan jumlah naskahnya cukup banyak maka cukup beraneka ragam pula khazanah kebudayaan lama yang dikandungnya.

Masyarakat Nusantara bersifat Majemuk. Dalam segi kesukaannya, misalnya dapat dilihat adanya suku Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Batak, Bugis, Irian dan lain-lain, dalam segi agama, misalnya terdapat agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan lain-lain. kemajemukan itu, dalam perkembangan sejarahnya menunjukkan adanya persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan itu realisasinya, antara lain, tampak dalam ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan kemudian dijemakan sebagai Bhineka Tunggal Ika dalam lambang negara.

Sastra lama Indonesia memperlihatkan adanya unsur-unsur kedaerahan yang saling berkaitan dan bergantung. Hubungan lintas melalui batas bahasa dan suku dapat diamati dari segi-segi sejarah dan segi tipologi. Dari segi sejarah, sejumlah besar naskah berisi hubungan antarbahasa dan antarsuku, seperti karya sastra Jawa dari dahulu sampai sekarang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, Sunda, Bali, Madura, Sasak, dan lain-lain. selai itu, ada pula interaksi yang terus-menerus antara sastra lisan dan sastra tulisan dalam kawasan Nusantara (teeuw, 1982:13-14).

Sastra lama merupakan hasil sastra yang unik. Kebanyakan sastra lama dibuat khusus untuk perseorangan atau golongan tertentu, seperti kaum bangsawan dan pemerintah negara. Oleh karena itu, naskah yang diciptakannya tidaklah banyak jumlahnya dan hal ini menjadikan naskah itu sangat berharga. Ia merupakan warisan sastra dan khazanah negara yang menarik dan mempunyai nilai intrinsik intelek yang perlu disimpan, dilindungi, dan dipelihara. Dari naskah yang berbagai jenis bentuk dan isinya itu, dapat diketahui dengan jelas susunan masyarakat dan cara hidup orang-orang zaman silam. Naskah menjadi puncak kekayaan tempat menggali kejadian dan peristiwa yang telah berlalu serta hubungan masyarakat dan sistem kenegaraan pada suatu masa. Dengan lain perkataan, naskah lama merupakan sumber utama yang penting bagi penyelidikan bahasa, sejarah, agama, peradaban, kebudayaan, dan politik masyarakat Nusantara pada waktu silam.

Mempelajari sastra lama tidak saja rapat hubungannya dengan mempelajari sejarah peradaban bangsa pemilik sastra itu, tetapi dapat dikatakan memasuki dan



hidup dalam masyarakat pemilik sastra tersebut. Orang akan mengetahui masyarakat zaman silam, perkembangan kejiwaannya, perasaan, pikiran dan gagasan masyarakat masa itu melalui ungkapan-ungkapan pengarangnya, sehingga dapat mempelajari sastra lama orang dapat memperluas dan memperkaya pandangan hidupnya.

### **C. Filologi Alat Evaluasi dan Sumber Inspirasi Pengembangan Kebudayaan**

Mempelajari dan memahami sastra lama dapat mengenal dan menghayati pikiran serta ciri-ciri pada zaman dahulu menjadi pedoman kehidupan yang diutamakan oleh para nenek moyang bangsa Indonesia. Sastra lama juga merupakan sumber ilham yang sangat dibutuhkan bagi pengembangan kebudayaan. Semakin giat penelitian diadakannya akan semakin besar kemungkinan datangnya ilham. Dengan demikian, studi filologi terhadap sastra lama sangat besar bantuannya bagi pengembangan kebudayaan Indonesia.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, terdapat tiga golongan kebudayaan: daerah, kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan nasional yang masing-masing mempunyai corak tersendiri. Ketiga golongan kebudayaan itu satu sama lain saling berbeda, tetapi saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang bernama kebudayaan Indonesia. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah saling hubungan antara kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal, dan nasional. Di antara hubungan-hubungan ini, yang paling kritis adalah hubungan antara kebudayaan daerah dan umum lokal di satu pihak dengan kebudayaan nasional di pihak lain (Parsudi Suparlan, 1983:426).

### **D. Politik Kebudayaan**

Unsur kebudayaan yang universal adalah sistem teknologi sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Di antara unsur-unsur kebudayaan universal itu, yang dikembangkan secara khusus dan dapat menonjolkan sifat khas serta mutu suatu kebudayaan

hanyalah satu unsur : untuk kebudayaan Indonesia unsur itu ialah kesenian. Jadi, masalah pengembangan kebudayaan Indonesia pada hakikatnya terbatas kepada masalah pengembangan kesenian Indonesia (Koentjaningrat, 1982:112-113). Ruang lingkup kesenian itu meliputi seni rupa dan seni suara. Salah satu cabang seni suara adalah seni sastra. Seni sastra Indonesia yang bersifat daerah banyak macamnya menurut bahasa daerah yang menjadi pengembannya. Di antara kesusastraan daerah itu ada yang mempunyai sejarah tertulis yang panjang, seperti kesusastraan Jawa, Bali, Bugis, Melayu, dan lain-lainnya. Akan tetapi, sastra daerah yang kontemporer belum banyak berarti. Hal itu merupakan tanda bahwa kehidupan intelektual kebudayaan daerah pada umumnya masih berorientasi ke masa lampau dan belum dapat menyesuaikan diri dengan suasana hidup masa kini (Koentjaningrat, 1982:115-118).

Munculnya bahasa Indonesia dan sastra Indonesia merupakan hasil pertemuan antara kebudayaan daerah Nusantara dan pengaruh kebudayaan Eropa modern (Ajip Rosidi, 1976:11). Kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan yang masih sangat muda yang lahir kira-kira sesudah Perang Dunia I. Kebudayaan Indonesia didasarkan pada penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa baru dan berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah yang tua. Kesusastraan Indonesia bukanlah suatu kesusastraan daerah. Peraturan-peraturan yang digunakan dalam hubungan antara orang-orang Indonesia dalam menjalankan perannya sebagai orang Indonesia bukan peraturan-peraturan daerah. Seni tari, seni drama, seni lukis, dan seni bangunan Indonesia pun berbeda dengan kesenian daerah. Jadi, pada dasarnya kebudayaan Indonesia berbeda dengan kebudayaan daerah meskipun unsur-unsurnya diperkaya oleh berbagai kebudayaan daerah itu dan ditambah berbagai unsur kebudayaan asing. Kebudayaan Indonesia dianggap sebagai kebudayaan yang mengikat dan mempersatukan warga negara Indonesia (Harsija W Bachtar, 1973:4).

Pembangunan dan perkembangan kebudayaan yang memerlukan tiga macam sumber yang dapat memberikan unsur-unsur baru. Tiga macam sumber itu

adalah daerah nasional dan internasional (Selo Sumardjan, 1979:201). Sumber daerah, khususnya sastra daerah, adalah bagian yang menjadi objek filologi.

Sumbangan sastra daerah terhadap pengemabangan kebudayaan Indonesia mempunyai nilai positif, baik ditinjau dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Dari segi kuantitatif, banyaknya terjemahan dan saduran sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia akan memperkaya dan memperluas horison khazanah kerohanian bahasa Indonesia. khazanah kerohanian yang dulunya hanya menjadi milik suku bangsa akan menjadi milik bangsa Indonesia. jika diperhatikan sumber golongan daerah yang dapat memberi pengaruh kepada pembangunan dan perkembangan kebudayaan daerah itu sebagian besar merupakan refleksi dari pengaruh kebudayaan pemerintah pusat (Selo Sumardjan, 1979:203).

Sumber golongan nasional yang terkuat dalam mempengaruhi pembangunan dan perkembangan kebudayaan Indonesia adalah pemerintah Republik Indonesia atau pemerintah pusat. Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai skearang, pemerintah pusat telah berkali-kali menciptakan pengertian-pengertian baru, konsepi-konsepi baru, program-program baru dan peraturan-peraturan baru yang wajib ditiru atau diikuti oleh semua warga negara Indonesia, misalnya dalam bidang kenegaraan yang dapat disebut di sini Sang Saka Merah Putih, Lambang Negara Bhineka Tunggal Ika, dan sebagainya (SeloSumardjan, 1979:202).

Sumber internasional yang mempengaruhi kebudayaan Indonesia amat luas lingkungannya karena meliputi seluruh kebudayaan yang ada di dunia luar Indonesia. pada umumnya, sumber-sumber Internasional yang berpengaruh itu adalah kebudayaan yang kuat dan agresif (Selo Sumardjan, 2979:201-202).

#### **E. Peranan Budaya Masa Lampau dalam Pengembangan Kebudayaan**

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan suatu bangsa sebagai strategi untuk menjamin eksistensi bangsa, mendinamisasikan kehidupan bangsa. Membenruk dan mengembangkan kepribadian bangsa, dan menata kehidupan bangsa (Daoed Joesoef dalam Parsudi Suparlan, 1983:429). Untuk itu pendekatan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia harus berorientasi kepada :

- (1) sejarah bangsa di masa lampau,
- (2) kenyataan-kenyataan sosial budaya masa kini, dan
- (3) cita-cita nasional pada masa yang akan datang, yang secara keseluruhan pada hakikatnya didasarkan atas visi kebudayaan yang bersumber kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Selo Sumardjan, 1979:198).

Penggalian sejarah masa lampau berguna untuk memperkaya dan menunjang pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) II dinyatakan bahwa tujuan pokok pengembangan kebudayaan nasional adalah memperkuat identitas nasional, kebanggaan nasional, dan kesatuan nasional (Suhardi Ekadjati, 1982:5).

Kebudayaan nasional dari masyarakat majemuk seperti Indonesia biasanya belum mantap jika dibandingkan dengan kebudayaan daerah yang tercakup di dalamnya. Usaha pembinaan dan pemantapan kebudayaan nasional harus dilakukan dengan mempertimbangkan kelangsungan hidup kebudayaan daerah yang ada di Indonesia dan memantapkan serta membina hubungan yang harmonis di antara berbagai suku bangsa dan golongan sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia yang majemuk dapat dipertahankan kelangsungannya (Parsudi Suparlan, 1983:429).

Identitas suatu bangsa didasarkan atas kebudayaannya, kebudayaan Indonesia berakar pada sejarah. Sebagian besar dari sejarah itu dapat diangkat kembali melalui pengetahuan filologi. Pengetahuan bangsa Indonesia terhadap sejarahnya akan memperkuat kebudayaan yang dikembangkannya dan juga memperkuat identitas kebangsaannya (Harsja W. Bachtiar, 1973:3). Dalam hal ini, budaya daerah (masa lampau) memegang peranan penting dalam memantapkan dan menunjang pengembangan kebudayaan nasional Indonesia untuk memperkuat identitas kebangsaannya.

#### **F. Filologi sebagai Penggali Inspirasi Pengembangan Kebudayaan**

Mengamati sastra lama dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia. pembangunan negara yang sifatnya multikompleks memberi tempat kepada bidang

mental dan spiritual. Sastra lama merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur-unsur spiritual itu. dalam hal ini, bangsa Indonesia boleh berbangga karena memiliki dokumentasi sastra lama yang benar-benar merupakan khazanah yang penuh berisi kekayaan yang tidak terhingga nilainya. Sastra lama Indonesia yang terdapat di beberapa daerah, misalnya Jawa, Melayu, Sunda, Madura, Bali, Aceh, makasar, dan Bugis merupakan rekaman kebudayaan Indonesia dari kurun zaman silam yang mengandung berbagai lukisan kehidupan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasihat, hiburan, pantangan, termasuk kehidupan keagamaan pada waktu itu.

Untuk memahami hasil sastra, khususnya sastra lama, pengetahuan yang memadai tentang latar belakang penciptaan dan sosialkultural karya sastra itu akan dapat membantu. Pengetahuan sosialkultural itu, antara lain, kepercayaan, agama, pandangan hidup, adat istiadat, sosial, politik, dan ekonomi (Wellek, 1956:61-62). Untuk kembali mengungkapkan latar belakang kebudayaan sastra lama diperlukan pengetahuan masa hidup dan sejarah penyebarannya. Di antara manfaat mempelajari sastra lama adalah mengenal kekayaan kebudayaan sendiri dan kebesaran masa yang akan datang, memperluas pandangan hidup kemanusiaan, memperluas pengetahuan tentang dunia luas di luar masyarakatnya.

Generasi kemudian perlu memanfaatkan peninggalan yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. peninggalan-peninggalan itu perlu diamati dan digali serta hasilnya dipublikasikan untuk kepentingan masyarakat. Dengan demikian persepsi tentang nusantara akan lebih luas, tidak terbatas pada daerah ataupun suku.

Mempelajari sejarah memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan. Ada tiga manfaat yang dapat ditemukan dalam mempelajari sejarah (Nugroho Notosusanto, 1946:61) yaitu :

- (1) memberikan pendidikan,
- (2) memberikan ilham atau inspirasi,
- (3) memberikan kesenangan atau pleasure.

Ada sejumlah Nusantara yang mengandung fakta sejarah yang oleh pengarangnya diolah sedemikian rupa sehingga menjadi satu sajian yang berupa rekaan yang

menarik, misalnya sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah, dan Babad Tanah Jawi. Mengingat sastra Indonesia adalah cerminan masyarakat, dalam kaitannya dengan sejarah bangsa Indonesia, naskah-naskah sastra lama itu sangat penting dan sangat berguna untuk dipelajari. Dengan memahami sejarah Indonesia pada masa lampau maka arah pembentukan kepribadian bangsa Indonesia akan lebih jelas.

Sebagai contoh, penggalian naskah Nagarakretagama penting bagi pembangunan Negara Republik Indonesia di masa kini karena Nagakretagama berisi sejarah pembangunan kerajaan Majapahit di masa lampau. Sejarah masa silam merupakan senjata yang ampuh, yang dapat digunakan untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam perjuangan kebudayaan untuk membentuk kepribadian serta masa depan bangsa. Kerajaan Majapahit di bawah pimpinan Mahapatih Gajah Mada telah dapat mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di Nusantara. Pembanguna kerajaan Majapahit enam abad yang lampau itu ada titik pertemuan dengan pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa kini meskipun kondisinya berbeda (Slametmulyana, 1979).

Pedoman memerintah yang diuraikan berdasarkan sejarah Islam dengan contoh-contoh dalam bentuk hikayat yang di sana-sini disertai dalil-dalil kutipan dari Quran dan Hadis dapat dikaji melalui naskah Tajussalatin dan Bustanussalatin. Kedua karya itu merupakan hasil sastra lama yang memberi pelajaran tentang kewajiban-kewajiban secara moral yang harus dilakukan oleh raja-raja, menteri, hulubalang, bendahara, penulis, para duta, dan pejabat kerajaan lainnya. Terhadap Allah dan rakyat; demikian juga sebaliknya, bagaimana kewajiban harus dilaksanakan oleh rakyat terhadap Allah dan negara (Siti Chamamah, 1981:Khalid Hussain, 1966). Lambang negara Bhineka Tunggal Ika, dari semula sudah diketahui bahwa asalnya bukan dari san sensekerta. Kalimat itu diambil dari kitab Jawa Kuna Sutasoma (CXXXIX, 5). Unsur sansekertanya hanyalah kata bhinna (Haryati Soebadio, 1983:556 dan 561).

## BAGIAN KEEMPAT

### OBJEK FILOLOGI

#### A. Pengantar

Pembahasan objek filologi adalah semua hal yang berhubungan dengan tulisan tangan nenek moyang. Tulisan tangan itu ditulis di atas kulit kayu, dluwang, nipah, lontar, bamboo, dan kertas Eropa. Termasuk jenis-jenis naskah yang sekarang masih disimpan di beberapa tempat di Indonesia dan luar negeri. Naskah ini memiliki keunikan sesuai dengan jenis wilayah atau daerah tempat naskah itu ditulis.

#### B. Objek Filologi

Objek filologi berupa naskah lama yang didapati di perpustakaan. Yang dimaksud dengan naskah ialah semua bahan hasil tulisan tangan. Dalam pengertian filologi semua peninggalan tertulis yang ditulis dengan tangan oleh nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan disebut **naskah**. Tulisan tangan pada kertas bisa ditemui/dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan bahasa Jawa. Tulisan pada daun lontar dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali. Tulisan pada kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak yang dinamai "Suaha". Biasanya berisi petunjuk mengenai obat-obatan serta mantra-mantranya, tentang hari baik dan buruk, adat istiadat dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris naskah disebut "Manuscript" dan dalam bahasa Belanda disebut "Handscript". Sering juga ditemui tulisan pada batu. Batu bertulis sebagai hasil peninggalan nenek moyang kita disebut batu bersurat atau inskripsi. Ilmu yang mempelajari tulisan pada batu itu disebut epigrafi. Kata naskah berasal dari bahasa Arab (W.J.S. Hava, Arabic. English Dictionary).

Pengertian naskah sering dikacaukan dengan arsip yang sebenarnya mempunyai arti yang berbeda. Yang dimaksud dengan naskah (handscript dan manuscript) di sini adalah tulisan tangan. Jadi, koleksi naskah berarti koleksi tulisan tangan. Dalam kamus disebutkan arti naskah sebagai berikut: karangan, surat dan

sebagainya yang masih ditulis dengan tangan (Poerwadarminta, 1976:672), sedangkan arsip berarti simpanan surat-surat penting (Poerwadarminta, 1976:58). Kata arsip berasal dari bahasa Latin "Archivum" yang berarti kumpulan tulisan tangan, piagam, daftar, surat dan lain-lain, berhubungan dengan sejarah suatu negara, kota, lembaga, perhimpunan, dan sebagainya, juga berarti tempat simpanan surat-surat yang disusun menurut sistem pengetahuan (Ensiklopedia Indonesia, 950:10).

Pada dasarnya Perpustakaan Naskah berbeda dengan perpustakaan umum lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan koleksinya. Perpustakaan Naskah menyimpan koleksi tulisan tangan yang belum dicetak ataupun diterbitkan, sedangkan perpustakaan umum memiliki koleksi buku yang telah dicetak dan diterbitkan.

Perpustakaan Naskah tersebar di pelbagai kota besar Indonesia, yang terkenal antara lain: Jakarta (Perpustakaan Nasional dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia), Jogjakarta (Museum Sono Budoyo), Surakarta (Radya Pustaka dan Perpustakaan Kraton Mangkunegaraan), Bali (Museum Bali, Gedong Kirtya).

### C. Bahan Naskah

Berdasarkan bahan yang dipakai, naskah dapat digolongkan atas:

#### 1. Bahan Naskah dari Dluwang



Gbr 3.1 Naskah bahan Dluwang <http://junaidiafcom.blogspot.co.id/2010/12/koleksi-naskah-kuno-di-perpustakaan.html>

Berbeda dengan kertas Eropa, dluwang merupakan alat tulis halus dengan penampil "seperti kayu", terbuat dari kulit pohon murbei (*Broussonetia papyrifera*) yang dipukuli. Meski dikenal sebagai kertas jawa, sebenarnya dluwang bukan kertas karena karena prosesnya sangat berbeda, dan benar-benar dibuat hanya dari kulit pohon (tidak terbuat dari endapan encer). Cara membuatnya dipuku-pukul, berbunyi *dhok-dhok*, dan oleh karena itu, di Jawa Timur juga disebut



sebagai kertas *gedhok*. Nama Latin pohonnya adalah *broussonetia papyrifera vent*, atau *paper mulberry* dalam bahasa Inggris, yang dalam budaya lain sering dibuat *tapa* sebagai pakaian tradisional. Di Sunda disebut pohon saeh, semacam pohon waru di Jawa, yang memang mempunyai serat kuat pada kulitnya. Dluwang kebanyakan digunakan di Jawa untuk naskah-naskah berbahasa Arab dan Jawa. Sebagian masyarakat tidak mengetahui *dluwang*, dan menyangkanya sebagai kulit binatang – kambing atau onta. Ada juga yang menyebut dluwang dengan “kertas kapas”, karena jika sudah lama dan lembab, serat-serat kulit kayu di bagian pinggir *dluwang* kadang-kadang terurai menjadi seperti kapas. Tetapi penyebutan “kertas kapas” tentu tidak tepat, karena tidak ada unsur serat kapas, dan sesungguhnya itu adalah serat kulit kayu, dan itulah *dluwang*.

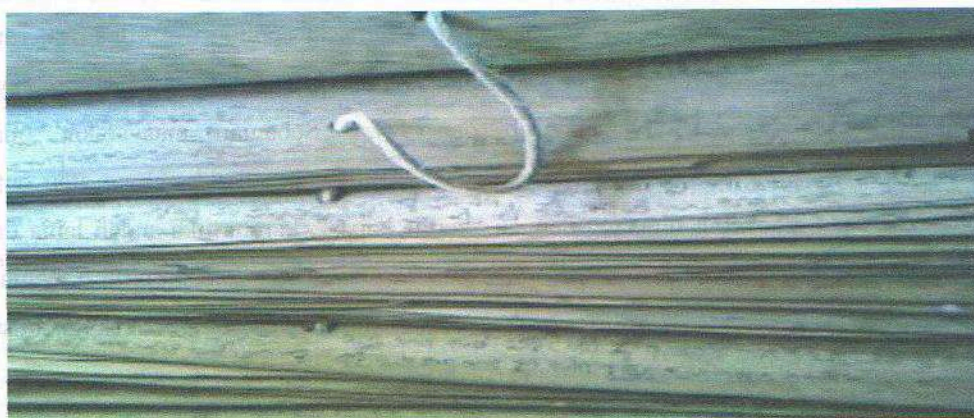
## 2. Bahan Naskah dari Lontar



Gbr 3.2 Naskah bahan Lontar <http://junaidiafcom.blogspot.co.id/2010/12/koleksi-naskah-kuno-di-perpustakaan.html>

Daun tal (*Borassus flabellifer*) yang telah dikeringkan dan diolah banyak digunakan selama berabad-abad di Jawa, Lombok, dan Bali, dan hingga kini masih digunakan di Bali. Tulisan ditoreh di kedua sisi daun dengan pisau (senjata tajam), lalu hurufnya dihitamkan dengan jelaga. Halaman-halamannya dirangkai dengan tali melalui lubang di tengah, dengan dua papan kayu sebagai penutup.

### 3. Bahan Naskah dari Daun Nipah



Gbr 3.3 Naskah bahan Nipah <http://junaidiafcom.blogspot.co.id/2010/12/koleksi-naskah-kuno-di-perpustakaan.html>

Nipah adalah sejenis palem (palma) yang tumbuh di lingkungan hutan bakau atau daerah pasang-surut dekat tepi laut. Tumbuhan ini juga dikenal dengan banyak nama lain seperti *daon*, *daonan* (Sd., Bms.), *buyuk* (Jw., Bali), *bhunyok* (Md.), *bobo* (Menado, Ternate, Tidore), *boboro* (Halmahera), *palean*, *palenei*, *pelene*, *pulene*, *puleanu*, *pulenu*, *puleno*, *pureno*, *parinan*, *parenga* (Seram, Ambon dan sekitarnya).

Di beberapa negara lain, tumbuhan ini dikenal dengan nama (dalam bahasa Inggris) *Attap Palm* (Singapura), *Nipa Palm* atau *losa* (Filipina), atau umumnya disebut *Nypa palm*. Nama ilmiahnya adalah *Nypa fruticans* Wurmb, dan diketahui sebagai satu-satunya anggota marga *Nypa*. Tumbuhan ini merupakan satu-satunya jenis palma dari wilayah mangrove. Fosilserbuk sari palma ini diketahui berasal dari sekitar 70 juta tahun yang silam.

Naskah yang menggunakan daun nipah adalah Kunjarakarna yang disimpan di Universitas Leiden dengan kode Lor. 2266, kemudian Bujangga Manik yang disimpan di Perpustakaan Bodleian di Oxford, Inggris, Carita Parahyangan dengan

Aksara Sunda Kuno dan Siksakandang Karesian yang berkolofon nora catur sagara wulan (1440 saka atau 1518 Masehi) yang disimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Catatan De-Clerq yang dilansir oleh Van der Molen juga menuliskan bahwa bahan nipah menjadi media tulis di Nusantara pada abad ke-20 dengan berita *In het binnenland van Zuid-Sumatera dienden ze vroeger (en misschien nog wel) om er minnerbireven op to griffen*.

#### 4. Bahan Naskah Kulit Kayu

Bahan naskah kulit kayu berasal dari istilah *pustaha* disebut sebagai buku ramalan masyarakat Batak yang telah dikenal di dunia Barat sejak 200 tahun yaitu saat Van der Tuuk menjadikan isi *pustaha* sebagai objek penelitiannya. Secara umum, istilah *pustaha* merupakan sebuah istilah untuk menyebutkan sebuah produk tradisi tulis dari suku Batak. Meskipun demikian, setiap kelompok masyarakat Batak memiliki definisi masing-masing terkait makna istilah ini. Kelompok Batak Toba misalnya menyebutkan bahwa *Pustaha* berasal dari bahasa kelompok Batak Toba yang merupakan istilah untuk menyebutkan buku ramalan suku Batak. Kelompok Batak Karo menyebut buku mereka dengan istilah *pustaka* atau *pustaka laklak* yang berarti 'buku yang terbuat dari kulit kayu', sedangkan kelompok Batak Pakpak menyebutnya dengan istilah *lapihin* atau *lopijan* untuk merujuk benda yang sama.

Menurut Voorhoeve, teks yang tertulis di dalam *pustaha* biasanya adalah ilmu magis, ramalan, dan obat-obatan meskipun demikian terkadang ditemukan pula *pustaha* yang berisi tentang peristiwa sejarah, legenda, serta beberapa bentuk pengakuan atas Eropa pada teks-teks tersebut. *Pustaha* dibuat oleh seorang dukun yang disebut *datu* dengan tujuan membuat bahan rujukan yang berfungsi sebagai buku petunjuk yang melengkapi petunjuk lisan yang telah dipelihara sejak lama.

*Pustaha* ditulis di atas kulit kayu yang dilipat menggunakan mode *concertina* (semacam akordion) dan terkadang dilengkapi dengan papan. Meskipun bahasa Batak memiliki banyak dialek, akan tetapi bahasa tulis yang digunakan dalam *pustaha* tetap seragam tanpa mengurangi ciri khas lokalnya. Ketidakjelasan aksara

pada bahasanya ini membuat bahasa Batak memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi pada saat dilakukan proses transkripsi dan transliterasi terhadap teks dalam *pustaka*.



**Gbr. 3.4 Naskah dari Kulit Kayu/Pustaka.**

### **Proses Pembuatan *Pustaka***

Pembuatan *pustaka* pada masa lampau dilakukan oleh seorang *datu* dengan tujuan sebagaimana telah disampaikan, maka pada masa modern saat ini pembuatan *pustaka* telah mengalami pergeseran yakni untuk kepentingan pariwisata semata. Sehingga berdasarkan tujuan ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa pembuatan *pustaka* dapat dilakukan oleh setiap orang. Meski demikian, Teygeler menjelaskan bahwa bahan baku serta proses pembuatan *pustaka* tidak pernah mengalami perubahan. Berikut adalah langkah-langkah pembuatan *pustaka* yang diambil dari beberapa literatur:

1. Pembuatan *pustaka* menggunakan kulit pohon *alim* yang telah dikeringkan selama beberapa waktu. *Datu* atau muridnya akan memilih satu lembar yang cocok antara panjang dan lebarnya. Apabila tidak didapatkan bagian yang panjang, maka ia akan memotong kulit kayu tersebut kecil-kecil dan

menyambungnya dengan menggunakan lem atau dijahit. Ukuran *pustaka* terkecil mencapai 5 x 6 cm, sedangkan ukuran terbesar mencapai 28,5 x 42,5 cm yang keduanya tersimpan pada koleksi pribadi H.J.A. Promes.

2. Ia akan memotong lurus kedua ujungnya dan diratakan dengan pisau. Kemudian permukaannya yang kasar dihaluskan dengan menggunakan daun yang kasar atau untuk saat ini dapat menggunakan ampelas.
3. Permukaan kulit yang terlipat atau robek harus diperbaiki dengan cara yang sangat sederhana.
4. Melipat kulit kayu merupakan tindakan yang tidak tepat karena dapat menyebabkan kertas tidak akan pernah rata. Pada salah satu naskah Koninklijke Bibliotheek terdapat sebuah kertas yang dilipat menjadi setengah ukuran buku pada umumnya, hal ini dimungkinkan bahwa pembuatnya membuat kesalahan pada saat pembuatan. Kulit kayu pertama kali dilipat menggunakan tangan, kemudian lipatan itu dipukul menggunakan palu sehingga menyebabkan permukaan kulit kayu itu menjadi rusak.
5. Biasanya sisi-sisi lipatan dipotong agar menjadi rata. Biasanya banyak ditemukan naskah-naskah yang sisi-sisinya tidak rata.
6. Bagian depan dan belakang kulit disiram menggunakan air saripati beras agar tinta dapat melekat dengan baik pada permukaan kulit. Saat ini *pustaka* yang digunakan untuk kepentingan wisata ditulis menggunakan tinta yang disebut Parmagam, sebuah bahan kimia yang berasal dari apotik setempat.
7. Untuk memudahkan penulisan di atas permukaan kulit seringkali dibuat garis samar (*blind lines*). Garis tersebut dibuat paralel dengan lipatan menggunakan penggaris dari bambu (*balobas*) dan digoreskan menggunakan pisau dari bambu (*panggorit*).
8. Proses penulisan teks pada *pustaka* sudah bisa dilakukan. Terkadang penyalin ingin mencoba alat tulisnya sehingga seringkali terdapat coretan-coretan pada lembar pertama di bawah sampul. *Pustaka* juga sering digunakan sebagai buku catatan untuk memberikan informasi dan berbagi bersama orang lain sehingga

inilah yang menjadi alasan bahwa terkadang kita dapat menemukan buku yang ditulis oleh banyak tangan.

9. Setelah proses penulisan selesai, langkah terakhir adalah memberikan papan sampul. Akan tetapi tidak semua *pustaka* mengalami proses pemberian papan sampul seperti yang terdapat pada koleksi Van der Tuuk saat dimasukkan ke Universitas Leiden pada tahun 1896. Terdapat ragam dekorasi pada papan sampul, ada yang diukir, polos, berwarna hitam atau coklat, dan terkadang ada juga yang tidak berwarna. Biasanya naskah diikat bersama dengan menggunakan satu atau dua tali pengikat dengan menggunakan bambu atau rotan yang dianyam atau diratakan.

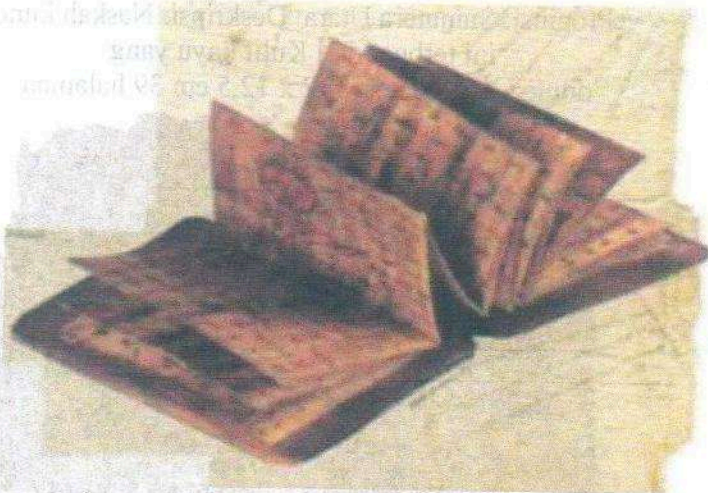
**Berikut gambar foto naskah dari bahan-bahan di Nusantara**



Gambar 3.5 Naskah Daun Lontar Negara Kertagama dari daun Lontar Sumber Dokumentasi Foto Siti Gomo Attas Perpunas RI.



Gambar 3.6 Naskah dari daun Lontar Foto sumber <http://filologiarab.blogspot.com>.



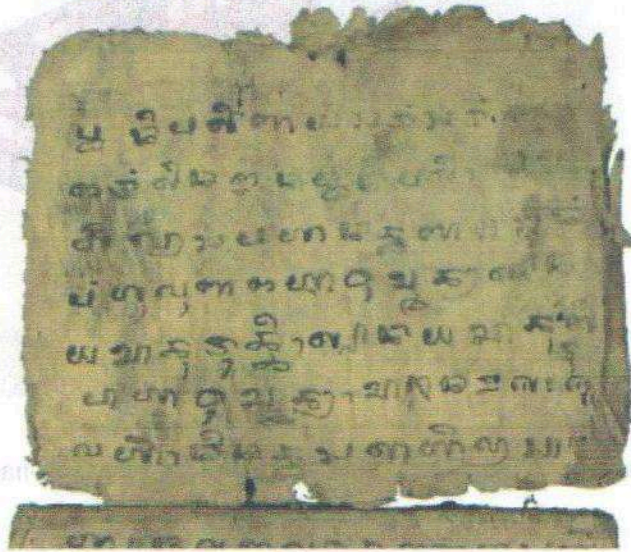
Gambar 3.7 Foto Naskah dari Kulit Kayu, Naskah-naskah Batak sumber <http://filologiarab.blogspot.com>.



**Gambar 3.8 Dokumentasi Naskah Kulit Kayu Siti Gomo Attas dari Perpunas RI**

Asal Daerah/Kota: Batak Toba

Propinsi: Sumatera Utara Deskripsi: Naskah kuno ini terbuat dari Kulit kayu yang ditulisi berdimensi 14,2 x 12,5 cm 39 halaman.





Gambar 3.9 REPUBLIKA.CO.ID,JAMBI–Budayawan Jambi Nukman SS mengatakan seorang ahli filologi dari Hawaii University Amerika Serikat, Uli Kozok dalam risetnya menyimpulkan naskah melayu tertua di dunia ada di Kerinci. “Dalam kesimpulan riset dari riset yang dilakukannya di tiga negara yakni Indonesia, Malaysia dan Belanda, filolog Dr Uli Kozok menyimpulkan bahwa naskah Melayu tertua ada di Kerinci, tepatnya di Desa Tanjung Tanah,” kata Nukman SS ketika dihubungi di Jambi, Sabtu.

Naskah tersebut, kata dia, menurut riset Uli Kozok ternyata jauh lebih tua 200 tahun dibanding dengan naskah surat raja Ternate yang sebelumnya dinyatakan sebagai naskah melayu tertua di dunia. Naskah kitab undang-undang Tanjung Tanah diperkirakan dikeluarkan pada abad 14. Menurut Nukman, kesimpulan Uli Kozok tersebut juga didasari atas uji radio karbon yang dilakukan pihaknya di Wellington, Selandia Baru atas sampel bahan kertas Daluang (samakan kulit kayu) yang digunakan untuk penulisan naskah itu. “Uli Kozok dari hasil uji radio karbon yang sangat akurat prediksinya itu menegaskan kalau Daluang yang digunakan untuk media penulisan naskah tersebut bisa dipastikan ditebang pada rentang waktu antara abad 12 hingga 13,”



Gambar 3.10 Foto Naskah dari Kertas Dluwang/Daluwang  
sumber <http://filologiarab.blogspot.com>.

# BAGIAN KELIMA

## KODIKOLOGI

### A. Pengantar

Pembahasan kodikologi meliputi pembahasan sejarah naskah, tempat naskah, susunan katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah, termasuk kolofon dan penanggalan. Pada kodikologi akan dibahas pengertian kodikologi oleh beberapa pakar, baik pengertian secara umum maupun secara luas. Sementara pada pada kolofon akan dijelaskan tentang bagaimana bentuk kolofon dan bagaimana cara menuliskan kolofon di dalam berbagai versi, termasuk menghitung usia naskah dari tahun Islam ke tahun Masehi.

### B. Kodikologi

Butir-butir mutiara kebudayaan Indonesia pada masa lampau yang sampai kepada kita sebagai warisan kebudayaan para leluhur antara lain terdapat di dalam berbagai cerita rakyat yang masih diturunkan dari mulut ke mulut yang kini masih banyak direkam di dalam berbagai tulisan. Disamping itu, ada warisan budaya yang lain berupa naskah yang bermacam-macam bentuk dan ragamnya, yang tersebar di seluruh Indonesia dan yang ditulis dalam berbagai bahasa daerah dan huruf.

Naskah yang ditulis itu beraneka ragam isinya, antara lain cerita-cerita pelipur lara, cerita kepercayaan, cerita-cerita yang bernafaskan sejarah dan keagamaan, ajaran-ajaran islam, pengetahuan tentang obat-obatan, dan ilmu tua (ilmu magis), dan masih banyak lagi bidang yang lain. Isi naskah yang beraneka ragam ini merupakan lahan penggarapan ilmu filologi.

Tulisan berikut akan membicarakan naskah sebagai perekam berbagai segi warisan budaya Indonesia. Sejumlah naskah di Indonesia akan ditinjau dari segi fisik yang menjadi inti lahan penggarapan ilmu permaskahan atau kodikologi.

Di dalam usaha membuat suatu edisi ilmiah mengenai hasil sastra lama, seseorang sangat perlu memanfaatkan ilmu filologi dan kodikologi.

Apa yang dimaksud dengan istilah kodikologi itu sebenarnya? Kata ini berasal dari bahasa Latin *codex* (bentuk tunggal), *codices* (bentuk jamak) yang di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah, bukan kodeks.

Robson (1978:26) menyebut kodikologi sebagai 'Pelajaran Naskah', sedangkan Barried menguraikan sebagai berikut.

Kodikologi ialah ilmu kodeks. Kodeks adalah bahasa tulisan tangan... Kodikologi mempelajari seluk beluk semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah (1985:55).

Hermans dan Huisman (1980:6) menjelaskan bahwa istilah kodikologi diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani, Alponse Dain, dalam kuliah-kuliahnya di Ecole Normale superieure, Paris, pada February 1944. Istilah ini baru terkenal pada tahun 1949, ketika karyanya *Les manuscrits*, diterbitkan untuk pertama kali pada tahun tersebut.

Dain sendiri menjelaskan bahwa kodikologi ialah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Ditambahkannya pula bahwa walaupun kata ini baru, ilmu kodikologi sendiri bukanlah ilmu yang baru. Selanjutnya, dikatakannya bahwa tugas dan "daerah" kodikologi antara lain ialah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah itu (1957:77).

Istilah lain disamping istilah *naskah* ialah *manuskrip* (bahasa Inggris Manuscript). Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *Condicesmanuscripti* (artinya, buku-buku yang ditulis dengan tangan) (Madan, 1893:1). Kata *manuscript* yang berasal dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *scriptusx* berasal dari *scribere* yang berarti menulis (Mamat, 988:3).

Dalam bahasa-bahasa lain terdapat kata-kata *handschrift* (Belanda), *handshirft* (Jerman), dan *manuscript* (Prancis). Dalam berbagai katalogus, kata manuscript

biasanya disingkat menjadi MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak, sedangkan *handschrift* dan *handschriften* disingkat menjadi HS dan HSS.

Di dalam bahasa Malaysia, perkataan naskah digunakan meluas sebelum perkataan *manuskrip* (Mamat, 1988:3). Di dalam bahasa Indonesia, kata naskah jauh lebih banyak dipakai daripada kata manuskrip untuk pengertian *codex*. Oleh karena itu, kata *naskah* sudah pendek, sebaiknya kita jangan lagi menyingkat kata ini. Dengan demikian, kodikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang naskah atau ilmu penaskahan.

Di dalam kodikologi atau ilmu penaskahan—juga di dalam ilmu filologi—suatu naskah. Dengan perkataan lain, teks merupakan isi naskah atau kandungan naskah, sedangkan naskah merupakan wujud fisiknya. Kita harus membedakan antara kata *naskah* dengan *teks*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan teks ialah apa yang terdapat di dalam

Suatu naskah dapat saja terdiri atas beberapa teks, umpamanya syair Kaliwungu, MI. 198F di Perpustakaan Nasional (Sutarga dan Jusuf, et.al, 1972:241), merupakan salah satu contoh. Naskah itu terdiri atas enam teks yaitu:

1. Hikayat Maharaja Ali (hlm.1-33), huruf Arab Melayu
2. Hikayat Darma Tasiah (hlm.33-42), huruf Arab Melayu
3. Hikayat Abu Samah (hlm.43-67), huruf Latin
4. Syair KumKuma (hlm.68-71), huruf Latin
5. Hikayat Jentayu (hlm.7-85), huruf Latin
6. Syair Perang Kaliwungu (hlm.86-174), huruf Latin.

### C. Kolofon dan Penanggalan

Di dalam suatu naskah tidak selalu terdapat nama penulis, penyalin, atau keterangan-keterangan lain. Jika informasi semacam itu ada, antara lain dapat ditemukan pada halaman judul, sebelum awal teks, atau pada akhir teks. Keterangan lain yang kita peroleh dapat terdiri atas tempat penulisan, tanggal dan tempat penulisan. Tanggal biasanya lengkap, tetapi sering juga tidak. Kadang-kadang

terdapat juga penyebutan nama orang yang meminta penulisan maupun penyalinan naskah tertentu. Ada juga yang mencantumkan nama pemilik naskah. Bagian yang memberikan informasi bermacam-macam inilah yang disebut *kolofon* (dari bahasa Yunani, *kolophon*).

Kadang-kadang pula kolofon ini ditambah dengan anjuran agar pembaca berhati-hati memperlakukan naskahnya, bahkan ada pula yang mencantumkan sewa dan harga naskah.

Kalau pada suatu naskah ada kolofon yang memuat berbagai informasi seperti ini memang membantu peneliti. Akan tetapi, ada juga kemungkinan kita harus bersikap hati-hati karena naskah yang kita hadapi berupa hasil salinan dari naskah lain, yang pasti lebih tua.

Sebagai contoh dapat dikemukakan mengenai dua naskah Hikayat Indraputra; yang disimpan di KITLV Leiden dan yang lainnya di perpustakaan Universitas Leiden. Dua-duanya bertahun 29 Rajab 1111 H (= 20 Januari 1700 M). Masalahnya sekarang, di antara kedua naskah itu naskah mana yang merupakan salinan. Isi teks sama benar, penyalinan dilakukan dengan sangat cermat. Sesudah diadakan perbandingan mengenai cap kertas naskah dan menilik informasi, dapat ditentukan bahwa naskah yang disimpan di Perpustakaan Universitas di Leiden (Cod.1933) merupakan salinan cermat dari naskah yang terdapat di KITLV (HS 542). Menilik tulisan di dalam Cod. 1933 yang sangat mirip dengan dua naskah lain (HS 525 di KITLV dan KI.2 di UB), agaknya Cod.1933 di salin oleh D.Lenting; namanya tercatat dalam naskah KI.2 (Mulyadi, 1983:4-15). Pendeta ini pernah bekerja di Semarang dan Jakarta pada 1816-1835 (Swellengrebel, 1974:252).

Jadi, berdasarkan masukan-masukan yang ada, dapat ditetapkan bahwa umur naskah Cod. 1933 lebih muda dari tahun yang tercantum di dalam kolofon. Mungkin saja penyalinan berlangsung selama D.Lenting hidup di Indonesia, mungkin juga sebelum dia meninggal pada 1877 (Mulyadi, 1983:15). *Kolofon* dapat ditulis dalam dua tiga kalimat saja, tetapi ada yang berupa syair yang kadang-kadang berbait-bait panjangnya. Hal ini, umpamanya dapat ditemukan dalam

naskah Hikayat Pandawa Jawa yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta (MI.91; dari Br.2), yang di dalam katalogus didaftarkan sebagai Hikayat Pandawa Lima (Sutarga dan Jusuf, 1972:5).

Beberapa contoh kolofon yang diambil dari beberapa naskah sebagai berikut:

- (1) Tamat Hikayat Indraputra pada Hijrat Seribu Seratus Esa pada sembilan likur dari bulan Rajab pada hari Arba dan pada waktu lohor (Mulyadi, 183:206).
- (2) Demikianlah adat segala raja-raja melayu. Tamat kepada dua likur hari bulan Syakban hari Isnin pukul sepuluh dan yang punya surat ini tuan Raja Pakur. Sanat 1232 (Sudjiman, 1983:95).
- (3) Tamat alkalam. Bahwa tamatlah kitab Undang-undang Patani ini disalin dalam negeri sembilan Singapura kepada sembilan hari bulan Sya'ban tahun 1255 sanat, yaitu kepada enam belas hari, Oktober tahun masehi 1839 sanat, Tamat adanya. Adapun yang empunya kitab ini tuan North adanya (Teeuw dan Wyatt, 1970:145).

## **BAGIAN KEENAM**

### **PELESTARIAN NASKAH KUNO NUSANTARA**

#### **A. Pengantar**

Pembahasan pelestarian naskah kuno Nusantara meliputi pelestarian naskah-naskah kuno, yaitu dengan melakukan langkah penyelamatan naskah dengan dua cara. Pertama, perawatan lahir (fisik) dengan memberi pengobatan anti hama. Kedua memproduksi naskah dengan membuat salinan-salinan melalui microfilm. Selanjutnya, kedudukan dan peranan naskah kuno baik di Nusantara maupun di luar Nusantara. Ketiga, situasi pernaskahan di Indonesia. Selanjutnya keempat dan mengungkapkan keadaan naskah-naskah Indonesia di Belanda dan naskah-naskah Indonesia yang berada di Inggris.

#### **B. Pelestarian Naskah-Naskah Kuno**

Naskah-naskah kuno merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau. Masih ribuan yang menunggu penelitian. Berbagai babad daerah perlu diterbitkan secara kritis guna penelitian sejarah. Demikian pula naskah yang memberikan keterangan mengenai bentuk pemerintahan, urutan pangkat, kepegawaian, tugas pegawai, dan lain-lainnya yang sangat berguna bagi pengertian susunan pemerintahan pada jaman yang bersangkutan. Naskah-naskah keagamaan perlu dibandingkan dengan aliran-aliran filsafat dan keagamaan yang sampai sekarang masih menarik perhatian. Demikian pula dalam bidang di luar pengetahuan ilmu-ilmu sosial, misalnya dalam usaha menemukan bentuk arsitektur Indonesia asli, hendaknya para arsitek Indonesia berkonsultasi pada naskah-naskah kuno yang dapat memberi keterangan mengenai cara membangun pada jaman kuno dengan bantuan ilmiah dari pihak filolog.

Sayang sekali bahwa keadaan filolog di Indonesia pada waktu itu masih jauh dari yang kita harapkan. Sebab-sebabnya antara lain, belum banyak orang di Indonesia yang menginsyafi bahwa dalam karya-karya sastra klasik terkandung

sebagian warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang yang perlu kita lestarikan.

Harus diakui pula, bahwa penelaahan sastra lama makan waktu cukup banyak, lagi pula diperlakukan penguasaan tulisan dan bahasanya yang sudah tidak terpakai lagi sehari-hari. Sebab lainnya ialah bahwa untuk menganalisa teks dengan latar belakang yang luas, misalnya dari segi teori, linguistik, antropologi, sosiologi, dan sejarah diperlukan bacaan yang luas pula, yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Belanda oleh ahli-ahli Belanda pada waktu dulu. Sebab-sebab tersebut kiranya menimbulkan keengganan bagi para mahasiswa untuk memilih bidang studi filologi.

Sastra klasik memang tidak membawa keuntungan material, akan tetapi dalam membangun negara yang insaf akan kepribadian sendiri dan bangsa akan prestasinya, orang perlu tahu memperhatikan hal-hal yang nilai dan gunanya lebih kekal daripada barang-barang dunia ini (Sulastin, 1981:20).

Perlu disebutkan bahwa usia dan daya tahan naskah kuno itu sangat terbatas. Lebih-lebih bila tidak mendapat pemeliharaan dan perawatan yang semestinya. Naskah-naskah kuno di Indonesia banyak sekali yang mendekati kehancuran. Oleh karena itu, perlu segera diambil langkah-langkah secara bertahap, misalnya:

- 1) Perawatan lahir dengan memberikan obat-obatan anti hama.
- 2) Membuat salinan-salinan dan juga memproduksi seperti membuat microfilm atau cara lain yang tidak membahayakan naskah aslinya.

Dalam hal ini membuat salinan-salinan, kita hadapi kemungkinan terjadinya perubahan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, harus dikerjakan oleh penyalin asli.

Namun bagaimanapun juga, usaha-usaha seperti disebutkan tadi harus lebih digiatkan, mengingat makin banyak naskah kuno yang mulai rusak. Usaha ini juga untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana lainnya (kebakaran atau banjir), yang tidak pernah dapat diperkirakan terlebih dahulu. Dengan demikian, naskah kuno sebagai cagar kebudayaan bangsa Indonesia dapat diselamatkan.



### C. Kedudukan dan Peranan Naskah Kuno

Manfaat naskah kuno dalam hubungan dengan penelitian sejarah di antara sekian banyak naskah kuno terdapat sejumlah besar naskah yang memuat karya sastra sejarah peninggalan para pujangga kita di masa lalu. Apakah naskah itu ditulis di atas kertas atau daluwang, di atas daun lontar, nipah, bambu, kulit kayu, maupun rotan. Kesemuanya itu pada hakekatnya merupakan cagar kebudayaan bangsa Indonesia. Sebagai sumber, naskah kuno merupakan sumber yang tak pernah kering. Meneliti naskah kuno bukan hanya sekedar membacanya saja untuk mengetahui isi, melainkan memerlukan penelitian filologi yang selengkap mungkin dan sedalam-dalamnya.

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani "*Philogia*" yang artinya aslinya adalah "Kegemaran berbincang-bincang". Perbincangan atau percakapan sedikit banyak sebagai seni sangat dibina oleh bangsa Yunani Kuno, karena itu kata filologi segera dimuliakan artinya menjadi "cinta kepada kata" sebagai pengejawantahan pikiran, kemudian menjadi "perhatian terhadap sastra" dan akhirnya "studi ilmu sastra" (Sulastin, 1981:1).

Pekerjaan utama dalam penelitian filologi itu ialah mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan yang bisa dipertanggungjawabkan pula sebagai naskah yang paling dekat pada aslinya serta cocok dengan kebudayaan yang melahirkannya. Ia perlu dibersihkan dari tambahan yang diberikan dalam jaman-jaman kemudian yang dilakukan waktu menyalinnya.

Penelitian filologi bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah lalu yang dapat dilakukan dengan cepat. Untuk mendapatkan kembali naskah tanpa cacat misalnya, perlu diadakan perbandingan dengan salinan-salinan baik yang lengkap maupun yang berupa petikan, dalam jumlah yang cukup banyak pekerjaan itu tentu tidak dapat dilakukan tanpa pengetahuan mengenai bahasa naskah yang bersangkutan secara mendalam. Kemudian perlu dilakukan pula penelitian mengenai latar belakang kebudayaan yang melahirkan naskah tersebut secara luas dan mendalam. Hal itu penting, supaya isi naskah tidak diinterpretasikan secara salah. Misalnya,

jangan sampai dimasukkan pengertian-pengertian yang tidak cocok dengan jaman atau corak kebudayaannya. Kesalahan yang dapat dibuat dalam menggunakan naskah kuno dalam penelitian ialah mendasarkan tafsirannya atas satu versi saja. Sebaliknya penelitian filologi yang dijalankan dengan membandingkan berbagai versi dari suatu naskah dalam jumlah yang cukup banyak menghasilkan naskah yang mendekati aslinya. Akhirnya dapatlah ditentukan bacaan mana yang dapat dianggap paling tepat.

Penelitian yang didasarkan atas sebuah naskah saja pada umumnya belum bisa diterima sebagai penelitian yang bersifat ilmiah. Lain halnya dengan penelitian naskah Negara Kertagama yang hanya ada satu-satunya itu. Di sini digunakan interpretasi, yaitu interpretasi dengan maksud menjelaskan atas dasar pengetahuan bertanggungjawab mengenai latar belakang kebudayaan yang melahirkan naskahnya, dan yang dikumpulkan dari sumber-sumber lainnya. Demikianlah dalam menerbitkan Negara Kertagama, sarjana-sarjana Belanda yang mengerjakannya menggunakan pengetahuan mereka tentang kerajaan Majapahit, yang didapatkan melalui sumber lain seperti prasasti dan lain-lain. Akan tetapi, interpretasi tetap harus diadakan dengan sangat berhati-hati. Dalam hal ini penelitian filologi harus menjauhkan diri dari interpretasi yang kurang bijaksana, karena kesaksian tidak bisa diingkari.

Seorang sarjana Belanda menyebutkan bahwa naskah yang mengandung unsur sejarah merupakan bahan yang sangat menarik. Sayang sekali, dasar pembicaraannya mengenai sejarah-sejarah raja Melayu itu sudah salah, karena salah menafsirkan bahan penelitiannya. Ia menggunakan naskah Sejarah Melayu seakan-akan naskah tersebut merupakan genealogi raja-raja Melayu semacam genealogi barat atau jaman modern. Sedangkan sebenarnya naskah sejarah Melayu itu harus dilihat sebagai naskah kesusastraan yang kebetulan mengandung data sejarah, berarti bukan sebagai naskah yang dimaksudkan sebagai laporan sejarah dalam bentuk bagaimanapun (Haryati Soebadio, 1975).

Tapi harus diingat pula bahwa dengan adanya naskah sejarah raja-raja Pasai para peneliti dapat mengetahui tantangan mulainya negeri Pasai dan Samudra masuk Islam. Demikian pula dari naskah sejarah Melayu, bisa diketahui tentang pengislaman Malaka serta tentang jatuhnya Malaka oleh bangsa Portugis (Teeuw, 1964:222-234).

Penelitian naskah kuno perlu dilengkapi dengan kerja lapangan, kerjasama dengan ahli lain dalam bidangnya, dan studi kebudayaan pada umumnya. Dengan demikian, pekerjaan filologi menggunakan pula cara kerja ilmu sosial yang saat sekarang ini sangat populer dan dilakukan dengan luas. Tetapi jangan dilupakan, bahwa penelitian pada dasarnya meliputi penelitian mengenai naskah, yang bagaimana juga perlu ditangani menurut dasar-dasar filologi. Dengan cara kerja terakhir ini, berbagai naskah filsafat dan keagamaan telah dan sedang diteliti, baik oleh sarjana Barat maupun Indonesia sendiri.

#### **D. Situasi Pernaskahan di Indonesia**

Jika kita menelusuri daerah mana saja yang memiliki dan yang meninggalkan warisan budaya berupa naskah kepada kita, dapat kita lihat bahwa semua kawasan yang memiliki huruf daerah merupakan daerah sumber naskah. Di samping itu, ada daerah yang menulis bahasanya dengan huruf Arab (yang sudah disesuaikan dengan keperluan penulisan bahasa di daerah tertentu). Daerah-daerah ini juga merupakan daerah sumber naskah, terutama pada masa lampau.

Di Sumatera, naskah-naskah terdapat di daerah-daerah Aceh, Batak, Minangkabau, Kerinci, Riau (termasuk di dalamnya Kepulauan Lingga dan Singkep), Siak, Palembang, Rejang di Bengkulu, Pasemah, dan Lampung. Di Kalimantan, naskah-naskah berasal dari daerah Sambas, Pontianak, Banjarmasin, dan Kutai. Di Jawa, naskah-naskah terdapat di daerah Banten, Jakarta, Pasundan, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, sepanjang pantai utara dari Brebes sampai Gresik, Madura, dan daerah-daerah pegunungan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sulawesi, naskah-naskah ditemukan di daerah Bugis, Makasar, Buton, dan

Kendari. Di Bali, naskah masih terus dibuat di seluruh daerah. Di Nusa Tenggara Barat, naskah berasal dari Lombok dan Sumbawa Besar (Sumbawa, Dampo, Bima). Di daerah kepulauan di Indonesia Timur, naskah-naskah terdapat di daerah Ternate, Maluku. Penelitian lebih lanjut mungkin saja akan memunculkan nama daerah-daerah lain.

Pada waktu ini yang paling banyak menyimpan naskah dalam berbagai daerah adalah Perpustakaan Nasional di Jakarta. Noegraha mencatat bahwa kekayaan Perpustakaan Nasional mencapai 9.626 naskah, yang antara lain tertulis dalam bahasa Aceh, Bali, Batak, Bugis, Makasar, Jawa, Jawa Kuno, Madura, Melayu, Sunda, dan Ternate. Naskah-naskah yang disimpan di Perpustakaan Nasional merupakan pindahan dari museum Nasional pada 1986 (Noegraha, 1992:1-3).

Naskah-naskah Perpustakaan Nasional ini dihimpun sejak kira-kira dua abad yang lalu. Pada waktu membicarakan koleksi naskah Jawa yang disebut sebagai koleksi naskah Jawa yang paling tua dan yang paling penting di Asia. Pigeaud mengemukakan bahwa badan yang menghimpunnya ialah Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschapen, yang didirikan pada 1778. Pada Tahun 1923 badan ini menjadi Koninklijk Bataviaas Genootschap van Kunsten en Wetenschapen (KBG), yang pada tahun 1968 menjadi Museum Pusat Kebudayaan Indonesia (Pigeaud, 1967/1980, II:2). Badan ini sekitar tahun 1975 menjadi Museum Nasional.

Di luar perpustakaan nasional, Jakarta banyak sekali tempat yang menyimpan naskah, seperti berbagai museum, yayasan, pemerintah daerah, mesjid, pesantren, universitas dan istana-istana (umpamanya di Surakarta dan Yogyakarta). Di samping itu tidak terhitung naskah yang disimpan oleh anggota masyarakat sebagai warisan nenek moyangnya.

Seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa naskah Indonesia tertulis dalam bahasa-bahasa daerah. Umpamanya, naskah-naskah yang terdapat di daerah Aceh atau yang berasal dari daerah Aceh ada yang berbahasa Aceh dan ada pula yang berbahasa Melayu. Tentu saja ada juga daerah yang menghasilkan naskah yang

berbahasa daerah saja, umpamanya daerah Yogyakarta yang khusus merupakan daerah sumber naskah Jawa.

Menurut Ekadjati, yang dimaksud dengan naskah sunda adalah naskah yang dibuat di daerah Sunda. Kriteria ini lepas dari jenis isi, huruf, dan bahasa, serta bentuk karangan, yang digunakan. Dari segi bahasa ada empat bahasa yang digunakan yaitu:

1. Bahasa Sunda Kuno; abad ke-16
2. Bahasa Jawa; sekitar abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-19
3. Bahasa Sunda; sejak pertengahan abad ke-19, dan
4. Bahasa Melayu; akhir abad ke-19 (Ekadjati, 1985, 2 dan 7).

Di dalam Katalog Naskah Aneka Bahasa Koleksi Museum Nasional bahasa-bahasa daerah yang disebutkan antara lain ialah bahasa Aceh, bahasa Batak, Mandailing, bahasa Lubu (daerah Mandailing), Rejang, Lampung, Minangkabau, Madura, Jawa (dan Jawa Kuno), Bali, Sumbawa, Sasak, Rotti, Ende, Timor, Manggarai, Banjar, Pantu-Dayak, Kenya-Dayak, Lapo-tau, Apau-kayan, Sangir (sangihe), Taumbulu, Tonsea, Tontemboan, Bolaang-Mongondow, Alfuru, Ternate, Gorontalo, Mori, Baree, Bungku, Bugis, Makasar, Muna, Tolaki (daerah Sulawesi Tenggara), Ambon, Moa (Simohowawane), Biak, Kamrau, dan Kapam (Jusuf et al 1983 dan 1984).

Sumber lain untuk penulisan berbagai bahasa daerah ialah Katalog Koleksi Naskah Maluku yang mencatat bahasa Kei, bahasa Serong/Alifuru, bahasa Luang, bahasa Serum, bahasa Talutu, bahasa Nasarete, bahasa Buru, bahasa Sula, bahasa Leti, bahasa Wetar, dan bahasa Ternate (Jusuf et al. 1980).

Selain bahasa daerah yang bermacam-macam, pemakaian huruf untuk penulisan naskah pun beraneka ragam. Di dalam pembicaraan mengenai dokumen-dokumen Voorhoeve mengutarakan bahwa di daerah Kerinci banyak dokumen yang ditulis dengan huruf rencong, yang telah digunakan sebelum pemakaian huruf Arab Melayu. Huruf rencong dari daerah Kerinci ini dikatakan berbeda dengan huruf rencong dari daerah Rejang dan daerah Melayu Tengah (Voorhoeved, 1970:369).

Selanjutnya, Voorhoeve menyebutkan huruf Batak, huruf rencong Kerinci, huruf rencong Rejang atau Melayu Tengah (yang juga disebut huruf Ka-Ga-Nga (Jasan,1964), dan huruf Lampung (Voorhoeve, 1970:388). Jasan (1964:6) dalam tulisannya mengenai teks-teks itu ialah bahasa Melayu, sedangkan hurufnya ialah huruf Ka-Ga-Nga. Bahasa Melayu menurut Jasan ialah bahasa sastra dan dokumentasi yang terdapat di samping bahasa daerah Rejang, sedangkan huruf yang dipakai di daerah Rejang ialah huruf Ka-Ga-Nga, Arab dan Romawi.

Huruf-huruf daerah lain yang terdapat disebutkan antara lain ialah huruf Sunda, huruf Jawa, huruf Bali, huruf Sasak, huruf Bima, huruf Ende, huruf Madura, huruf Bugis, dan huruf Makasar. Huruf Bugis juga dipakai untuk bahasa Sumbawa dan bahasa Bima pada jaman yang lampau.

#### **E. Naskah-Naskah Indonesia di Negeri Belanda**

Secara menarik, Ismail Husein (1974) menggambarkan perkembangan jumlah naskah Melayu yang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, dalam jarak waktu antara 1850 dan 1921. Dijelaskannya bahwa kira-kira pada tahun 1850 hanya terdapat 7 naskah Melayu di perpustakaan itu. Pada tahun 1864 jumlah ini menjadi 107, dan pada tahun 1899, pada waktu katalogus Juynboll diterbitkan jumlahnya sudah menjadi 401 naskah. Pada waktu Van Ronkel menerbitkan katalogus tambahannya pada tahun 1921, jumlah naskah membengkak menjadi 1.168 buah (Hussein, 1974:6)

Dari pendataan naskah yang tersebut di atas, dapat kita lihat bahwa dalam waktu 22 tahun perbendaharaan naskah Melayu Perpustakaan Universitas Leiden, sudah bertambah 767 buah. Tidak dapat kita bayangkan, berapa jumlah naskah Melayu yang tersimpan di dalam perpustakaan itu sampai tahun 1945, sebelum Perang Dunia II.

Pada tahun 1974, Ismail Hussein memperkirakan bahwa jumlah naskah Perpustakaan Universitas di Leiden, sudah mencapai kira-kira 1500 buah. Ismail

Hussein memperkirakan bahwa ada 5.000 naskah melayu yang meliputi 800 judul, yang kini diteliti (Hussein, 1974:11-12).

Bagaimana sebenarnya registrasi naskah Melayu yang terdapat di negeri Belanda? Apa yang dapat kita petik dari uraian-uraian yang terdapat di dalam katalogus-katalogus Juynboll (1899) maupun Van Ronkel (1908,1921, dan 1946) mengenai naskah-naskah Indonesia di negeri Belanda, yang paling banyak terkumpul di Perpustakaan Universitas Leiden, dan perpustakaan KITLV, Leiden.

Di dalam prakata katalogusnya, Juynboll (1899) mengungkapkan latar belakang sejarah pengumpulan naskah di Perpustakaan Universitas Leiden, yang pada awalnya dinamakan *legatum warnerianum*.

Sebelum 1864 seperti yang diutarakan oleh Ismail Hussein (1974) Legatum Warneriaum hanyalah memiliki 7 naskah yaitu 2 diantaranya berasal dari perpustakaan Indisch Genootschap, 2 dari perpustakaan Profesor Hamaker, dibeli di suatu balai lelang pada tahun 1848 dan ada 2 naskah yang lain.

Jumlah ini melonjak, ketika koninklijke Akademik di Delft di bubarkan pada tahun 1864, sehingga akibatnya naskah-naskah Melayu dan Jawa dipindahkan ke Leiden (Juynboll, 1899;V). Menurut pelacakan di dalam inventaris Legatum Warneriaum, yang terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden, suatu daftar yang memuat 197 judul naskah yang menjadi milik perpustakaan itu sesudah Koninklijke Akademik ditutup.

Di samping naskah-naskah pindahan dari Koninklijke Akademik, Delft, yang telah disebutkan di atas, banyak pula naskah yang dipindahkan dari instansi-instansi lain seperti dari:

- a) Koninklijke Bibliotheek.
- b) Rijksinstelling voor Indisch Onderwijs, dan
- c) Aardrijkskundig Genootschap.

Ketika H.N. Van Der Tuuk meninggal pada tahun 1894 seluruh peninggalannya yang berupa naskah 120 di antaranya berupa naskah Melayu menjadi perbendaharaan Legatum Warneriaum.

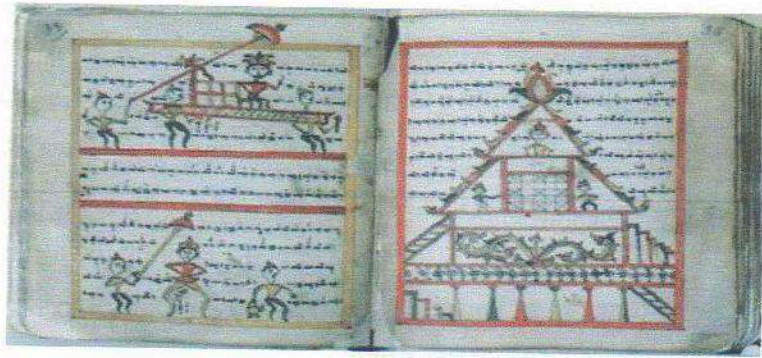
Disamping asal naskah yang jelas itu, ada pula yang tidak jelas (Juynboll, 1899, V-VII). Di dalam katalogus ini tercatat 378 naskah Melayu dan 23 naskah Sunda, jadi seluruhnya 401 naskah. Berikut naskah penting yang masih berada di Belanda dan naskah yang sudah dikembalikan ke Indonesia.



**Naskah Negara Kertagama Foto Dokumentasi Siti Gomo Attas dari Perpunas RI, Naskah Ini sekarang berada di Indonesia sejak 1978**  
**Kakawin Negarakertagama (Naskah Kuno sekitar abad ke14)**

Sejak tahun 1978, melalui diplomasi RI dengan Kerajaan Belanda akhirnya bisa dikembalikan ke Indonesia. Sekaran naskah negara Kertagama berada di Perpunas RI. Dan telah ditetapkan sebagai memory of the World bertepatan dengan hari kebangkitan Nasional 26 Juni 2008, yang memakan proses penetapan itu selama lebih kurang satu tahun, dari 2007 – Juni 2008. Isinya Naskah kuno itu ditulis oleh Mpu Prapanca dengan huruf dan bahasa Bali Kuno. Salah satu topik utamanya mengenai kunjungan kerja Raja Hayam Wuruk beserta keluarga dan pejabat tingginya ke wilayah kekuasaannya di bagian timur Jawa pada sekitar September - Desember 1359 Masehi.





**Foto Naskah La Galigo Dokumentasi Perpustakaan Naskah Universitas Leiden.**

LaGaligo sebagai naskah terpanjang di dunia dan sudah ditetapkan sebagai salah satu *Memory of The World*: (tinggal menunggu penetapan resminya) Isinya Penciptaan dan "Penemuan" Manusia La Galigo, atau Sureq Galigo, epik mitologis orang-orang Bugis yang juga ditemui pecahan-pecahannya di luar wilayah Bugis itunaskah episode pertama Sureq Galigo, kita akan selalu menemukan bahwa penciptaan kehidupan selalu disebut pertama kali. Sementara penyembahan manusia kepada Tuhan selalu disebut belakangan, hadir sebagai pernyataan terima kasih manusia kepada Penciptanya

#### **F. Naskah – Naskah Indonesia di Negeri Inggris**

Di dalam sejarah, Inggris pernah menjajah sebagian kawasan Asia Tenggara, yaitu satu daerah di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan sejarah lampau itu, dapat dipahami bahwa banya sekali naskah yang berasal dari Indonesia maupun dari Malaysia yang kini tersimpan di Inggris.

Katalogus yang mencatat dengan cermatnya bermacam-macam data mengenai naskah-naskah yang tersimpan di seluruh Inggris itu ialah katalogus susunan Ricklefs dan Voorhove (1977 dan 1982). Katalogus ini, menurut saya, pada waktu ini merupakan katalogus yang paling lengkap mengenai naskah-naskah Indonesia yang tersimpan diberbagai kota di seluruh Inggris. Selama ini, keterangan mengenai naskah-naskah di Inggris harus kita cari di dalam berbagai tulisan yang terdapat di dalam bermacam-macam buku dan majalah. Naskah yang didaftarkan jumlahnya lebih dari 1.200 dan tersebar di sepuluh kota, yaitu di Aberystwyth, Bristol,

Cambridge, Ediunburgh, Glasgow, Hull, London, Manchester, Oxford dan Shrewsbury. Ada kira-kira 24 lembaga yang terkenal, yang tua, dan yang penting yang memiliki naskah-naskah yang tertulis di dalam berbagai bahasa daerah, seperti bahasa Aceh, Batak, Bali, Bugis, Jawa, Jawa Tengahan, Jawa Kuno, Madura, Makasar, Melayu, Sasak, Sunda, dan Sunda Kuno.

Gallops dan Arps mencatat di dalam Golden Letters bahwa naskah Indonesia yang paling awal tercatat di Inggris ialah dua naskah yang masing-masing ditulis dalam bahasa Jawa Kuno dan Sunda Kuno.

Pada tahun 1627, naskah-naskah yang beralas lontar itu disumbangkan oleh Andrew James kepada Perpustakaan Bodleian di Universitas Oxford, sehingga kedua naskah itu merupakan naskah Indonesia yang pertama-tama memasuki koleksi umum di Inggris. Kedua naskah itu ialah Rasa Carita dan Bujangga Manik. (Gallops dan Arps, 1991:18-20; Ricklefs dan Voorhoeve, 1977:177 dan 181).

Penyumbang naskah yang sering disebut-sebut ialah William Laud, Uskup Agung Inggris di Canterbury, seorang tokoh penting di dalam sejarah Inggris yang hidup pada tahun 1573 – 1643. Pada tahun 1633, ia menyumbangkan naskah Hikayat Seri Rama kepada Perpustakaan Bodleian di Universitas Oxford. Dua tahun kemudian, pada tahun 1635, ia menyumbangkan lagi sebuah naskah berupa surat dari Sultan Perkasa Alam Johan dari Aceh yang ditujukan kepada Raja Jame, yang bertahun 163. (Gallops dan Arps. 1991:21; Ricklefs dan Voorhoeve, 1977:XXV dan 103). Hikayat Seri Rama yang tersebut di atas ialah naskah yang menjadi dasar edisi Achadiati Ikram di dalam disertasinya. Reproduksi halaman awal naskah Laud 291 antara lain menunjukkan nama Laud dan tahun 1633 (Ikram, 1980/1981:V).

Tokoh-tokoh lain yang menyumbang atau menjual naskah-naskahnya yang berasal dari Indonesia kepada suatu koleksi umum di Inggris antara lain ialah J. Crawford (1783-1868), Evans (meninggal pada tahun 1689), Lord Lindsay (1812 – 1820), W.Marsden (1745 – 1836), Pleyte (1863 – 1917), dan Raffles (1781 – 1826). Di samping itu dapat disebutkan bahwa kehadiran naskah-naskah yang berasal dari Malaysia antara lain ialah adanya hadiah dari tokoh-tokoh yang pernah tinggal di Malaysia, seperti W. Farquhar (1770 – 1839), W.E. Marsden (1846 -1897), W.W. Skeat (1866 – 1953), J. Wilkinson (1867 – 1941), dan R.O. Winstedt (1878-1966).

Nama para kolektor itu merupakan sebagian dari deretan nama yang naskah-naskahnya terdaftar di dalam katalogus susunan Riekeefs dan Voorhoeve (1977:XXIII – XXIX).

Dari semua tokoh yang terkenal itu, yang akan saya bicarakan lebih lanjut ialah Thomas Stamford Raffles yang pernah menjadi gubernur jenderal di Indonesia pada tahun 1811 – 1816. Menurut saya, Raffles merupakan tokoh Inggris yang paling menonjol di antara para kolektor naskah yang pernah hidup di Indonesia.

Collis, dalam tulisannya yang berupa biografi mengenai Raffles, hampir tidak menyinggung mengenai kesibukan Raffles dalam mengumpulkan naskah. Yang dilakukannya dengan berbagai cara. Hanya ada catatan sedikit yang diambilnya dari Hikayat Abdullah (Besar dan Roolvink, 1953:77), yang menurut saya memang merupakan sumber yang sangat penting untuk mengetahui "hubungan" Raffles dengan naskah-naskah pada zaman lampau dari kutipan-kutipan berikut dapat diikuti berbagai usaha atau cara Raffles memperoleh naskah; barang-barang budaya apa saja yang dibawanya sebelum dia pulang ke Inggris, dan apa yang membuat Abdullah sangat bersedih ketika dia mendengar musibah yang menimpa Raffles. Mengenai musibah ini, Collis (1966:190 – 192) menyebutkan bahwa kapal Fame, yaitu kapal yang disewa oleh Raffles, berangkat dari Bengkulu pada tanggal 2 Februari 1824. Ketika kapal itu telah berlayar 50 mil, pada waktu malam hari, kapal itu terbakar.

Kapal yang tuan Raffles tumpangi hendak pulang ke Eropa itu sudah berlayar dari Bengkulu pada petang, maka pada malamnya kapal itu sudah terbakar, habislah segala barang-barang yang di dalamnya, satupun tiada lepas, melainkan tuan Raffles lepas dua laki isteri dengan sehelai sepinggang saja. Maka apabila aku mendengar kabar demikian itu, terbanglah arwahku sebab terkenangkan sekalian kitab-kitab bahasa melayu sekalinya habislah hilang, tiada lagi tinggal benihnya karena sekalinya itu tulisan tangan (Besar dan Roolving, 1953:252).

Naskah-naskah yang dihimpun Raffles lainnya, sekarang disimpan di Royal Asiatic Society, London, yang dihadiahkan oleh Lady Raffles pada tahun 1830, empat tahun sesudah Raffles meninggal. Catatan mengenai penghibahan ini dapat kita lihat di dalam naskah-naskah peninggalan Raffles.

## **BAGIAN KETUJUH**

### **KEDUDUKAN FILOLOGI DI ANTARA ILMU LAINNYA**

#### **A. Pengantar**

Pada bagian ini kedudukan filologi diantara ilmu lain, yaitu membahas mengenai bagaimana peran ilmu lain berinteraksi dengan filologi, seperti ilmu linguistik, ilmu antropologi, ilmu sejarah kebudayaan, ilmu sastra, agama (agama Hindu, Budha, dan Islam). Sebaliknya dalam pembahasan ini juga dibahas filologi sebagai ilmu bantu ilmu lainnya, misalnya bagaimana filologi akan membantu ilmu linguistik, membantu ilmu sejarah dan kebudayaan, sastra, hukum adat, perkembangan agama, dan filologi juga membantu ilmu filsafat. Saling bantu membantu antara filologi dengan ilmu lain dapat dikatakan bahwa keberadaan filologi sebagai ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri, peranan filologi terhadap ilmu lain begitupun sebaliknya menjadi tanda bahwa ilmu filologi juga sangat membutuhkan kehadiran ilmu lain dalam mengungkap makna yang ada dalam naskah.

#### **B. Ilmu-Ilmu Bantu Filologi**

Jika memperhatikan kedudukan filologi di antara ilmu-ilmu lain yang erat hubungannya dengan penelitian filologi maka akan tampak adanya hubungan timbal balik, saling membutuhkan. Untuk kepentingan tertentu, filologi memandang ilmu yang lain sebagai ilmu bantunya; sebaliknya ilmu-ilmu yang lain, juga untuk kepentingan tertentu, memandang filologi ilmu bantunya. Di bawah ini dikemukakan ilmu yang dipandang sebagai ilmu yang dibantu filologi dan ilmu yang memandang sebagai ilmu bantunya.

Para filologi selain harus mengetahui bahasa dan tulisan yang berhubungan dengan naskah yang dihadapinya juga membutuhkan ilmu pengetahuan lainnya sebagai ilmu bantu ialah:

- 1) Linguistik, seorang filologi harus memiliki pengetahuan bahasa yang luas, terutama yang ada sangkut dengan naskah kuno yang teliti.
- 2) Sejarah Kebudayaan, Seorang filologi harus memahami lebih dalam sejarah kebudayaan untuk menafsirkan atau memberikan pendapatnya tentang naskah-naskah kuno yang diperbandingkan-bandingkan.
- 3) Antropologi  
Seorang filologi harus memahami lebih dalam Antropologi (ilmu bangsa-bangsa) untuk mengetahui tata cara kehidupan orang dahulu kala yang dapat memperjelas dan memecahkan problem filologi.
- 4) Ilmu Sastra  
Untuk menangani teks-teks sastra; filologi memerlukan metode-metode pendekatan yang sesuai dengan sifat obyeknya ialah pendekatan sastra.
- 5) Hindu, Budha dan Islam  
Penjajahan terhadap naskah-naskah melalui katalogus dan karya-karya ilmiah memberi kesan bahwa naskah-naskah itu diwarnai oleh pengaruh-pengaruh agama Hindu, Budha dan Islam. Naskah Jawa Kuno misalnya, tampak ada pengaruh agama Hindu dan Budha. Dalam naskah-naskah Melayu, terutama agama Islam.
- 6) Folklor, Folklor telah ada sejak pertengahan abad kesembilan belas. Unsur-unsur budaya cerita pelipur lara, cerita asal-usul, dongeng, mantra tahayul, teka-teki, peribahasa dan drama tradisional. Kedua upacara yang mengiringi kelahiran dan kematian.
- 7) Pengetahuan bahasa-bahasa yang mempengaruhi naskah
  - a) Bahasa Sansekerta terutama pengkajian naskah Jawa Kuno.
  - b) Bahasa Arab, terutama untuk pengkajian naskah-naskan pengaruh Islam
  - c) Bahasa-bahasa daerah Nusantara.

## **B. Filologi sebagai ilmu Bantu ilmu-ilmu lainnya**

### **1) Filologi Sebagai Ilmu Bantu Linguistik**

Kedudukan filologi sebagai ilmu bantu ilmu linguistik jelas terlihat dari cara mengkaji ilmu linguistik, tentu harus meminta bantuan orang filologi untuk membacakan naskah sehinggampu diolah dan dikaji jenis bahasa dan strukturnya. Tanpa hadirnya filolog, mustahil paralinguis akan bisa meneliti bahasa secara leluasa yang ada dalam naskah. Mengingat bahwa kandungan naskah lama beraneka ragam, maka filologi akan membantu berbagai macam ilmu pengetahuan.

Untuk penelitian linguistik diaronik, ahli linguistik memerlukan suntingan teks-teks lama hasil kerja filologi yang diantaranya berisi kajian bahasa teks lama. Pada umumnya ahli linguistik mempercayakan pembacaan teks-teks lama kepada ahli filologi atau ahli epigrafi. Dari kerja mereka ahli linguistik menggali dan menganalisa seluk beluk bahasa-bahasa tulis yang pada umumnya telah berbeda dengan bahasa-bahasa sehari-hari. Hasil kajian linguistik ini kelak juga dimanfaatkan oleh para penggarap naskah lama. Dan di sini ada hubungan timbal balik antara filologi dan linguistik.

### **2) Filologi Sebagai Ilmu Bantu Sejarah**

Filologi membantu ilmu sejarah sudah terlihat sejak ribuan tahun yang lalu, bahwa tanpa informasi dari peneliti filologi seorang sejarawan tidak mampu mengembangkan kajiannya dari berbagai dokumen yang masih dalam aksara asli naskah. Studi sejarah membutuhkan dokumen yang telah siap untuk dibaca yang telah dikerjakan oleh para filolog. Sampai dengan tahun 70-an filologi masih digunakan sebagai alat bantu sejarah. Namun seiring dengan perkembangan zaman sejak itu sejarah mulai meninggalkan filologi karena dengan ditemukan metode-metode yang lebih maju. Saat ini pun sebenarnya filologi masih mempunyai bantuan terhadap sejarah.

### 3) Filologi Sebagai Ilmu Bantu Sejarah Kebudayaan

Bantuan filologi terhadap sejarah kebudayaan adalah menyediakan bahan kajian lewat pengungkapan teks-teks lama. Teks-teks lama itu tidak mungkin dapat dikaji oleh sejarah kebudayaan secara langsung tanpa ada teks yang sudah dibaca dan disiapkan oleh para filolog. Bantuan filolog terhadap sejarah kebudayaan untuk mengungkapkan masa kurun waktu tertentu yang tertulis dalam naskah-naskah kuno, pada akhirnya dapat dianalisis oleh peneliti sejarah kebudayaan dengan interaksi kedua ilmu bantu tersebut.

### 4) Filologi Sebagai Ilmu Bantu Sastra

Bantuan filologi terhadap teks sastra yaitu melalui pengungkapan atau penyediaan naskah-naskah kuno yang masih tertulis dalam aksara asli lalu disiapkan atau ditransliterasi oleh bantuan ilmu filologi. Tanpa adanya bantuan ilmu filologi, para peneliti sastra tidak mampu mengkaji isi naskah klasik yang memiliki makna sastra tinggi.

### 5) Filologi Sebagai Ilmu Bantu Hukum Adat

Banyak naskah-naskah lama yang menyimpan teks berupa *angger-angger* 'undang-undang'. Pengungkapan teks-teks semacam ini banyak membantu hukum adat. Peran filologi tentu dibutuhkan dalam rangka mengungkap teks-teks hukum adat yang sulit dijangkau oleh para peneliti khususnya untuk menghadirkan teks yang siap baca.

### 6) Filologi Sebagai Ilmu Bantu Perkembangan Agama

Banyak naskah yang berisi teks yang dipengauhi oleh agama. Oleh karena itu, pengungkapan teks semacam ini membantu juga sejarah perkembangan agama. Peran filologi untuk mempersiapkan naskah yang siap baca oleh para pengkaji ilmu agama dapat memberi kemudahan sehingga pengungkapan secara komprehensif

dapat dilakukan terhadap teks-teks agama, baik pada teks agama Hindu, dan Budha, Islam.

#### 7) Filologi Sebagai Ilmu Bantu Filsafat

Banyak teks-teks lama yang mengandung renungan-renungan filsafat yang dapat membantu ilmu filsafat. Naskah-naskah tasawufmisalnya, dapat mengungkapkan filsafat Islam sejauh dimengerti oleh orang Jawa. Peran filologi untuk menyiapkan teks-teks lama yang siap dikaji oleh para ahli filsafat tentu dibutuhkan untuk menggali lebih jauh bentuk-bentuk teks yang tidak diketahui oleh para peneliti filsafat.



## **BAGIAN KEDELAPAN**

### **SEJARAH DAN PERKEMBANGAN FILOLOGI**

#### **A. Pengantar**

Pembahasan sejarah filologi membahas sejarah perkembangan filologi di beberapa tempat di dunia. Sejarah filologi dimulai dari perkembangan filologi di Yunani lalu ke Eropah daratan, yaitu di kawasan Yunani di kota Iskandariah Benua Afrika, selanjutnya berkembang di Romawi Barat lalu ke Romawi Timur, dan menuju zaman renaissance, dan berkembang di Timur Tengah, dilanjutkan di kawasan Asia-India, hingga ilmu filologi ini juga berkembang di Nusantara.

#### **B. Sejarah dan Perkembangan Filologi**

Kebudayaan Yunani Lama merupakan salah satu dasar yang sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat Barat pada umumnya. Dalam segala bidang kehidupan, dapat dirasakan unsur-unsur yang berakar pada kebudayaan Yunani Lama yang aspek-aspeknya tersimpan dalam naskah-naskah lama milik bangsa itu. Di antara cabang ilmu yang mampu membuka aspek-aspek tersebut adalah ilmu filologi. Oleh karena itu, ilmu filologi Yunani Lama merupakan ilmu yang penting untuk menyajikan kebudayaan Yunani Lama yang hingga abad ini tetap berperan dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan mengenai sumber dari ilmu pengetahuan – kebudayaan Yunani Lama tidak hanya berpengaruh di dunia Barat, tetapi berpengaruh juga di bagian dunia yang lain, seperti kawasan Timur Tengah, Asia dan Asia Tenggara, serta kawasan Nusantara.

#### **C. Filologi di Eropa Daratan**

Dalam sejarahnya, ilmu filologi tumbuh dan berkembang di kawasan Yunani yaitu kota Iskandariah di Benua Afrika. Pantai Utara dari kota ini, ilmu filologi berkembang dan meluas di Eropa daratan dan seterusnya jika bagian dunia yang lain. Di Kota Iskandariah, filologi dilakukan oleh bangsa Yunani pada abad ke tiga

sebelum Masehi, bangsa ini berhasil membaca naskah-naskah Yunani Lama yang ditulis pada abad ke delapan sebelum Masehi. Naskah ini memakai huruf Funisia yang kemudian dikenal dengan huruf Yunani. Naskah itu menggunakan bahan daun papyrus, merekam tradisi lisan yang mereka miliki berabad-abad sebelumnya.

Bahan yang ditelaah pada awal pertama bukan filologi antara lain, Karya Sastara Homerus, Tulisan Plato, Herodatus, Hippocrates, Sakitates, dan Arisoteles, yang isinya meliputi berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat serta karya yang tinggi mutunya.

Sesudah Iskandariah dijatuhkan ke dalam Kekuasaan Romawi, kegiatan filologi berpindah ke Eropa Selatan berpusat di Kota Roma, melanjutkan tradisi filologi Yunani Kuno. Perkembangan ini berkelanjutan hingga pecah kerajaan Romawi pada abad ke-4 menjadi Romawi Barat dan Romawi timur.

#### **D. Filologi di Romawi Barat**

Kegiatan filologi di Romawi Barat diarahkan kepada penggarapan naskah berbahasa Latin yang telah mulai digarap semenjak abad ke-3 SM. Naskah itu berupa Prosa dan Puisi, antara lain Cicero dan Varro, sejak abad ke-4 teks ditulis bentuk buku yang disebut *codex* menggunakan bahan kulit binatang terutama kulit domba.

#### **E. Filologi di Romawi Timur**

Pada waktu telaah teks Yunani nampak mundur di Romawi Barat maka di Romawi Timur mulai muncul pusat-pusat studi teks Yunani misalnya di Athena, Iskandariah, Konstantinopel dan Gaza. Iskandariah menjadi pusat studi filsafat Aristoteles, Beirut pada bidang hukum, pusat-pusat ini selanjutnya menjadi Perguruan Tinggi menghasilkan ahli bidang pemerintahan, pendidikan, dan administrasi.

## **F. Filologi di Zaman Renaissance**

Istilah Renaissance mulai dipakai dengan pengertian perubahan di lapangan sejarah kebudayaan mengenai tanggapan hidup serta peralihan dari zaman pertengahan ke zaman baru. Dalam arti sempit *renaisans* adalah yang mengambil lagi kebudayaan klasik sebagai pedoman hidup, dan dalam arti luas *renaisans* adalah periode rakyat cenderung kepada dunia Yunani atau kepada aliran Humanisme. *Renaissans* dimulai dari Itali pada abad ke-13 sampai abad ke-16. Pada zaman *renaisans* kegiatan telaah teks lama timbul setelah berabad-abad diabaikan.

## **G. Filologi di Kawasan Timur Tengah**

Kedatangan bangsa Barat di kawasan Timur Tengah membuka kegiatan filologi terhadap naskah Timur Tengah isi kandungan naskah-naskah itu dikenal di dunia Barat dan banyak yang menarik perhatian para Orientalis Barat, sehingga banyak naskah yang mengalir ke pusat-pusat dan koleksi naskah Eropa, hasil kajian filologi tersebut, mengenai kebudayaan dan sastra Arab, Persian, Siria, Turki dan lain-lain.

Pada era kemajuan ilmuan Timur Tengah menaruh perhatian lebih pada karya-karya di bidang sains, khususnya matematika, dan filsafat Yunani. Tak heran kemudian jika karya-karya Plato (428- 348 SM), Aristoteles (384-322 SM), dan penerusnya Theophrastus (371-287 SM), adalah karya-karya ilmuan barat yang banyak diterjemahkan serta dikaji kembali, selain karya-karya ilmuan lainnya di bidang kedokteran.

## **H. Filologi di Kawasan Asia-India**

Di antara bangsa Asia yang memiliki cukup dokumen peninggalan masa lampau dan telah dapat membuka Kebudayaannya dalam bangsa India. Keluhuran budaya India telah terungkap dengan penelitian, terutama penelitian terhadap dokumen berupa prasasti dan naskah-naskah.

Naskah india yang paling tua ialah *Kassweda*, kitab suci agama Hindu yang disusun abad ke-6 SM. Kemudian disusun kitab suci Brahma, Aranyaka dan Upanisad. Naskah India mulai ditelaah kedatangan bangsa Barat setelah jalan laut ke India ditemukan oleh Vasco da Gama tahun 1498.

## I. Filologi di Kawasan Nusantara

Hasrat mengkaji naskah nusantara mulai timbul dengan kehadiran bangsa barat pada abad ke-16.

- 1) Pertama-tama yang mengetahui mengenai adanya naskah-naskah lama adalah para pedagang. Pedagang-pedagang itu mengumpulkan naskah dan membawanya ke Eropa. Perlu diketahui nama Fredeerik de Houtman saudara Cornelis de Houtman, besar sekali minatnya terhadap kebudayaan Nusantara. Dibuktikannya di menulis sebuah buku yang menarik bangsa Eropa sehingga diterjemahkan kedalam bahasa Latin, Inggris, dan Perancis. Kemahiran Frederich Cornelis berbahasa Melayu antara lain disebabkan membaca dan mempelajari naskah Melayu. Pada zaman V.O.C usaha mempelajari bahasa-bahasa Nusantara hampir terbatas pada bahasa Melayu, karena dengan bahasa Melayu mereka sudah dapat berhubungan dengan bangsa pribumi dan bangsa asing, misalnya bangsa India, Cina, Arab, bangsa Eropa lainnya.
- 2) Naskah-naskah mendapat perhatian dari penginjil, seorang penginjil terkenal yang menaruh minat kepada naskah-naskah Melayu adalah Leij Decker (1645-1701). Terjemahan Beibel dan Leij decker baru terbit setelah dia meninggal. Pada tahun 1691 atas perintah dewan gereja Belanda Leij Decker menyusul terjemahan beibel dalam bahasa Melayu tinggi. Untuk memenuhi tugas itu dia harus meninggalkan kemampuan dalam bahasa Melayu, akan tetapi hingga sampai ajalnya, terjemahan itu belum selesai, lalu dilanjutkan Petrus Van den Vorm (1664-1731), Francois Valentyn (1666-1727), seorang pendeta datang ke Indonesia pada 1685 berpendidikan Theologi dan Universitas Leiden, di tempatkan di Maluku. Dia banyak menulis tentang kebudayaan Nusantara

menyusun kamus dan buku tata bahasa Melayu yang baik, serta besar perhatiannya terhadap bahasa Melayu sastranya.

Penginjil lain ialah G.H Wendly. Dia menyusun daftar naskah-naskah Melayu yang dikenalnya sebanya bagian naskah. *Nederlandsche Bigbelgenoots chap* (seterusnya disingkat NBG) memiliki kegiatan penting dipandang dari sudut ilmu bahasa.

Seorang yang dikirim NBG ada Y.V.C Gericke, yang datang di Indonesia 1824 dan ditugaskan dalam bahasa Jawa. Selain mengirim penginjil ke daerah berbahasa Jawa dan Melayu NBG mendatangkan juga penginjil yang ditugaskan ke daerah Kalimantan bahasa Dayak, Sumatera berbahasa Batak, ke daerah Bugis dan Makassar, ke daerah Sunda dan kepulauan Nias. Disamping peneliti dari Belanda dikenal juga tenaga peneliti dan ahli filologi dari Inggris, misalnya Jhon Leyden, Marsden Stamford Raffles, Wilkenson, RO. Winstedt dan Shellabear. Demikian pula dari Jerman dikenal Hans Overbeck.

Kajian ahli filologi terhadap naskah-naskah Nusantara bertujuan untuk menyunting, membahas serta menganalisisnya atau untuk kedua-duanya. Pada taraf awal kajian terhadap naskah-naskah itu terutama untuk tujuan penyuntingan. Karena tenaga masih sangat terbatas maka kegiatan itu diarahkan untuk naskah Jawa dan Melayu. Hasil suntingan pada umumnya berupa penyajian teks pada huruf aslinya, ialah huruf Jawa, huruf Pegon atau huruf Jawa dengan disertai pengantar dan pendahuluan tanpa analisis isinya, misalnya suntingan *Ramayana Kakawi* oleh H Kern, *Syair Bidasari* oleh Van Hoevel dsb. Suntingan pada awal ini pada umumnya menggunakan metode intuitif atau diplomatik.

Perkembangan selanjutnya, naskah itu disunting dalam transliterasi dengan huruf latin. Suntingan naskah disertai terjemahan bahasa asing terutama bahasa Belanda merupakan filologi selanjutnya.

Suntingan naskah dengan metode kritik teks, banyak dilakukan abad ke-20 menghasilkan suntingan yang lebih mantap dari suntingan-suntingan sebelumnya. Terbitan jenis ini disertai terjemahan bahasa Belanda, Inggris atau Jerman. Pada

abad ke-20 banyak diterbitkan naskah keagamaan baik naskah Melayu maupun Jawa sehingga kandungannya dapat dikaji oleh ahli teologi serta selanjutnya mereka menghasilkan karya ilmiah dalam bidang tersebut. Naskah keagamaan itu lazim disebut kesusastraan kitab.

Pada masa ini dipergunakan metode kritik teks. Telaah filologi terhadap naskah daerah di luar Jawa dan Melayu banyak dilakukan, antara lain oleh HT. Damete berjudul *Hikayat Perang Sabil* (1928) berdasarkan naskah bahasa Aceh dll.

Pada periode mutakhir, mulai dirintis telaah naskah Nusantara dengan analisis berdasarkan ilmu sastra (Barat), misalnya analisis struktur dan amanat terhadap naskah hikayat Sri Rama dikerjakan oleh Achdiati Ikram berjudul "Hikayat Sri Rama", suntingan Naskah disertai amanat dan struktur 1980. Juga Hikayat Hang Tuah oleh Sulastari Sutrisno berjudul "Hikayat Hang Tuah Analisis Struktru dan Fungsi" (1979). Dengan adanya analisis naskah, kemudian terbitlah buku-buku Sastra dan kamus-kamus daerah.

Kegiatan filologi terhadap naskah Nusantara yang telah diutarakan, telah mendorong berbagai kegiatan ilmiah yang hasilnya telah dimanfaatkan oleh berbagai disiplin, terutama disiplin humaniora dan disiplin ilmu-ilmu sosial. Semula kegiatan ini telah memenuhi tujuan filologi, yaitu melalui naskah-naskah dapat membuka kebudayaan bangsa dan telah mengangkat nilai-nilai luhur yang disimpan didalamnya.

## **BAGIAN KESEMBILAN**

### **PENERAPAN TEORI FILOLOGI PADA KARYA LAMA DI NUSANTARA**

#### **A. Pengantar**

Pembahasan mengenai penerapan teori pada karya lama di nusantara dimulai dari penelitian para filolog asing seperti Cohen Stuart (1860) dalam naskah brata-Joeda, dilanjutkan oleh Kern(1900) pada kitab Ramayana Kakawin, kemudian Brandes (1902) dalam naskah negara kertagama, Gonda (1932) pada naskah Brahmanda Purana, Teeuw (1946) dalam naskah Het Bhomakawya, Drewes dan Voorhoeve (1958) pada naskah Adat Atjeh, Pegeaud (1960) dalam Java in the 14th Century, Tujimah (1906) dalam naskah Asrar al Insan fi Marifa al ruh wai Rahman, Ras (1968) dalam naskah Hikayat Banjar, Robson (1969) dalam hikayat Andaken Panurat, Worskey (1972) Babad Buleleng, Liaw Yock Fang (1976) dalam naskah Undang-Undang Malaka, Supomo (1977) dalam Arjuna-Wijaya, Achdiati Ikram (1978) dalam Hikayat Sri Rama, Panuti Sudjiman (1979) dalam Adat-adat Raja Melayu, Rujati Mulyadi (1980) dalam Hikayat indra Putra, Sulastin Sutrisno (1979) dalam Hikayat Hang Tuah, dan lain-lain.

#### **B. Penerapan Teori Filologi pada Karya Sastra Lama Nusantara**

Kegiatan filologi di Indonesia dimulai dari pertengahan abad ke-19 oleh sarjana-sarjana Eropa terutama Belanda. Naskah-naskah di Indonesia kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Pendekatan terhadap naskah-naskah itu pada mulanya masih intuitif, memakai metode landasan dengan mengambil satu naskah yang dianggap baik sebagai dasar terbitan, kemudian dimana perlu diubah menurut intuisi penyuntingan atau disesuaikan dengan naskah lain.

Sebagai contoh permulaan tradisi filologi di Indonesia dapat disebutkan, antara lain, seperti berikut.

**a. Brata - Joeda oleh Cohen Stuart (1860)**

Guna menyusun aparat kritik dan penentuan teks yang akan diterbitkan, Cohen Stuart menggunakan beberapa sumber :

- 1) dari saduran dalam tembang macapat digunakan satu teks tercetak dan dua naskah;
- 2) dari saduran dalam kakawin dipakai dua naskah;
- 3) dari bahasa kawi:
  - (1) sebuah naskah lengkap, tetapi paling rusak.
  - (2) beberapa lembaran lepas yang memuat sebagian dari Brata- Yuda Kawi,
  - (3) beberapa lembaran lepas yang memuat pupuh II-IV,
  - (4) salinan oleh Cohen Stuart dari naskah Gericke,
  - (5) petikan-petikan dari Brata-Yuda Kawi dalam History of Java (Raffles)
  - (6) naskah berasal dari bupati Gersik,
  - (7) naskah salinan dari naskah Madura,
  - (8) naskah miliknya sendiri.
- 4) sumber tambahan:
  - (1) terjemahan lengkap dari Brata-Joeda Macapat dalam bahasa Belanda,
  - (2) beberapa catatan dalam naskah guna melengkapi terjemahan itu,
  - (3) petikan-petikan dari Barata-Juda Kawi, dan
  - (4) ringkasan Brata-Joeda dalam prosa Jawa.

Cohen Stuart menggunakan tujuh belas sumber yang masing-masing diuraikan asalnya, keadaannya, dan ciri-ciri mengenai isinya. Ia tidak sampai kepada stema, tetapi cara kerjanya secara filologi menghasilkan aparat kritik dan teks yang diperlukan.



### **b. *Ramayana Kakawin* oleh Kern (1900)**

Untuk penerbitan teks itu, dipakai lima buah naskah berasal dari Bali dan dua buah naskah berasal dari Jawa. Teks-teks naskah Bali itu saling menunjukkan perbedaan bacaan yang kecil sekali sehingga kelimanya dianggap sebagai satu naskah, demikian pula dua naskah Jawa itu.

Dari penelitian terbukti bahwa naskah Bali dan Jawa itu saling berbeda dalam ejaan dan pilihan kata-kata, meskipun teks kakawinnya sama. Diduga bahwa perbedaan itu sebagai akibat perubahan yang dimaksudkan kemudian atau karena bacaan dari teks lain. akhirnya yang dipakai sebagian dasar penerbitan adalah naskah Bali karena dianggap pada umumnya lebih dekat kepada teks aslinya, walaupun kerap kali di antara naskah Jawa yang cacat ada menunjukkan bacaan yang lebih baik. Dalam hal ejaan, juga diikuti naskah Bali dengan beberapa penyimpanan yang dipandang perlu.

### **c. *Nagarakrtagama* oleh Brandes (1902)**

Brandes menerbitkan *Nagarakrtagama* dengan huruf Bali (seperti teks aslinya) semata-mata dengan tujuan untuk memperkenalkan naskah yang ditemukannya di Lombok (1894) agar umum mendapat kesempatan menggunakan keterangan-keterangan yang terdapat dalam teks itu. penerbitan itu tidak ditempuh metode penentuan teks dasar suntingan seperti yang diperkirakan disusun oleh penulisnya. Suntingan Brandes ini merupakan salinan setia dari naskah. Oleh karena itu, sama sekali tidak diusahakan untuk membetulkan kesalahan-kesalahan penyalin meskipun kesalahan itu kelihatan secara jelas.

Kernlah yang berusaha menerbitkan teks seperti yang diperkirakan ditulis oleh Prapanca. Sebagai penentuan teks asli dipakai edisi Brandes. Dimana perlu, kekeliruan-kekeliruan penyalin dibetulkan (h.217-8)

#### **d. *Brahmanda-Purana* oleh Gonda**

Penerbitan teks ini merupakan penerapan pertama metode filologi yang sampai kepada stema. Dalam penentuan teks, dipakai sepuluh naskah dari Universiteits-Bibliotheek Leiden. Atas dasar persamaan ejaan, ditunjukkan pertalian antara naskah-naskah itu. selanjutnya naskah diperbandingkan dengan tujuan agar jumlah sepuluh naskah itu dapat disederhanakan bentuknya menjadi perkembangan sejarah teks dan satu sumber. Tiga hal yang diperhatikan dalam menentukan hubungan naskah, yaitu bagian yang hilang, varian, dan bagian yang cacat.

Penelitian di atas serta pengamatan terhadap unsur-unsur kritik teks lainnya menghasilkan suatu stema dengan arketipnya. Atas dasar hasil itu, ditentukan teks untuk penerbitan.

Sesudah penerbitan dengan kritik teks oleh Gonda itu, berbagai penerbitan teks yang kemudian menggunakan metode filologi yang sesuai dengan keadaan atau hasil perbandingan teks-teks yang diteliti.

Marilah kita perhatikan penerapan metode filologi pada beberapa suntingan naskah yang kemudian menurut urutan tahun penerbitan.

##### **1) *Het Bhomakawya* (Teeuw, 1946).**

Teks Bhomakawya penuh diterbitkan Friderich pada tahun 1852. Dalam suntingan teksnya, Teeuw menggunakan metode landasan. Perbandingan kata demi kata (kolasi) diadakan terhadap dua naskah lengkap (disebut naskah A dan B) dari Universiteits-Bibliotheek Leiden. Menurut kolofonnya yang panjang lebar, naskah A ditulis di Lombok pada tahun saka 1721. Naskah B berasal dari tahun saka 1756. Dua naskah itu sering menyimpang dari sebuah teks cetakan. Kadang-kadang A menurut teks cetakan sedang B menyimpang dan sebaliknya.

Kebergantungan langsung atau tidak langsung salah satu dari tiga teks ini kepada yang lain tidak dapat ditunjukkan. Yang tampak adalah bahwa A dan B lebih berdekatan daripada salah satu dari dua teks dengan teks cetakan. Di beberapa tempat pada teks cetakan tidak ada bait-bait yang ada pada A dan B yang menurut

konteks tempatnya tidak tepat. Jadi jelas kiranya bahwa B mempunyai bacaan yang lebih dekat kepada aslinya (h.5-6).

## **2) *Adat Atjeh* (Drewes dan Voorhoeve,1958)**

Pada suntingan naskah *Adat Atjeh* dipakai metode diplomatik. Dibuat faksimile dari naskah dalam India Office Library disertai pengantar dan catatan oleh Drewes dan Voorhoeve mengenai asal naskah, deskripsinya, dan metode reproduksi, antara lain, ukurannya dikecilkan dan dua halaman yang berhadapan pada teks asli direproduksi pada satu halaman. Pada tempat-tempat yang tidak terang karena perbaikan penyalin, kata menjadi tidak terang dalam reproduksi. Dalam hal ini diberikan transliterasi dengan huruf Latin dalam catatan (h.8-9)

## **3) *Java in the 14 Century* (Pigeaud, 1960)**

Dengan metode diplomatik disunting *Nagara-Kertagama* disertai transliterasi, catatan-catatan mengenai teks dan terjemahan, komentar dan glosari (daftar kata-kata).

## **4) *Asrar Al-Insan fi Ma'Rifa Al-Ruh wa'IRahman* (Tudjimah,1960).**

Dengan metode landasan, Tudjimah menggunakan tiga naskah yang disebut A,B,C. Naskah A dan B menunjukkan persamaan yang menyolok. Kesalahan-kesalahan yang terdapat pada naskah A juga terdapat dalam naskah B. Timbul dugaan bahwa A dan B berasal dari suatu sumber atau naskah A disalin dari B dan sebaliknya. Naskah C hanya memuat kalimat-kalimat dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, naskah ini tidak dipandang sebagai suatu karangan. Kalimat-kalimat yang salah yang terdapat dalam naskah A dibetulkan dengan memperbandingkan dengan naskah B dan C (h.378).

### **5) *Hikayat Bandjar* (Ras, 1968)**

Jumlah naskah yang dipakai sebagai dasar edisi adalah 8 buah yang terdapat dalam kolaksi Indonesia dan 12 buah dalam kolaksi Eropa. Kelompok naskah Indonesia sebagian besar terdapat di Jakarta, sedangkan jumlah terbesar naskah Eropa terdapat dalam koleksi Leiden. Naskah Eropa semuanya salinan dari naskah tersimpan di suatu tempat di Indonesia, sebagian naskah sumbernya yang disalin boleh jadi masih ada, sedangkan sebagian lainnya mungkin sudah hilang.

Naskah hikayat Bandjar diturunkan dalam dua bentuk dengan perbedaan yang besar yang disebut Resensi I dan resensi II. Teks yang disunting dalam Hikayat Bandjar mewakili Resensi I yang terdiri dari 9 naskah. Perbandingan teks lengkap dan Resensi I mengungkapkan persamaan bacaan varian-varian tertentu secara teratur. Atas dasar ciri-cirinya, naskah dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok I terdiri atas 4 naskah, dan kelompok II terdiri atas 5 naskah. Pengelompokan dalam sub-sub kelompok dari sudut pandang berbeda menghasilkan dua macam stema (h.221-2).

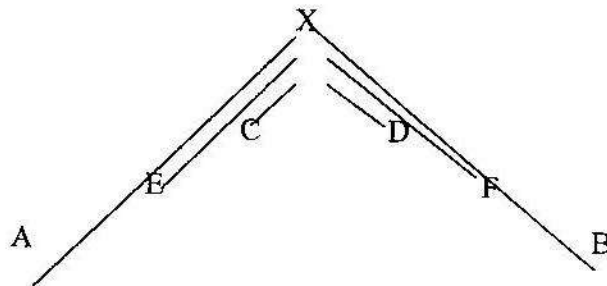
### **6) *Hikayat Andaken Panurat* (Rosbon, 1969)**

Hanya ada satu naskah dalam tulisan Arab Melayu yang sangat jelas. naskah ini diperkirakan berasal dari sekretaris Jenderal di Batavia. Dengan metode standar atau seperti dalam edisi biasa, dibuat transliterasi dan terjemahannya. Nomor halaman diberikan pada tepi teks dan terjemahan untuk memudahkan rujukan. Diusahakan memugar bacaan yang paling baik dan pada tiap pemugaran dibuat anotasi pada catatan kaki. Menurut penyunting, suntingan ini merupakan bantuan kecil ke arah proses penafsiran (h.1-2).

Naskah-naskah dasar edisi adalah naskah A, B, C, D, E, F, dan G. G hanyalah petikan, penulisnya sangat ceroboh dan tampaknya penyalin tidak mengerti urutan-urutan lembaran lontar yang harus dibaca. Hal ini mungkin yang menyebabkan kekacauan teks. Naskah ini tidak dipakai untuk suntingan karena hanyalah sebuah fragmen dan tidak berkolofof.

Penilaian naskah-naskah yang lain adalah A merupakan yang paling jelek, B tidak dapat dipercaya sepenuhnya, tetapi lebih baik daripada A; C barang kali paling baik tetapi tidak dapat dipakai sendiri tanpa bantuan dari naskah-naskah lain; D relatif dapat dipercaya dan dekat dengan F, sedang E jelas terpercaya dan dekat dengan C.

Perbandingan naskah menghasilkan diagram yang tidak dibenarkan ditafsirkan sebagai stema karena tidak menunjukkan keturunan naskah dari naskah aslinya, tetapi hanya menunjukkan pengelompokan umum dan perbandingan yang dapat dipercaya. Diagram tampak pada gambar di bawah ini :



X bukan arketip atau hiperketip, melainkan teks yang sama.

Untuk menentukan bacaan yang baik, keseluruhan naskah harus diperhatikan bersama-sama. kenyataan bahwa hubungan langsung antara naskah-naskah tidak dapat diterapkan, kiranya hal ini menerangkan kepada kita tentang sesuatu tradisi penyalinan, maupun kenyataan bahwa kontaminasi horisontal tidak dapat diabaikan dalam menangani penurunan naskah-naskah Bali (h. 51-55).

### 7. Babad Buleleng (Worskey, 1972)

Edisi *Babad Buleleng* menggunakan empat naskah yang disebut A, B, C, D, masing-masing dideskripsikan. Edisi ini didasarkan atas foto-foto dari A yang dibuat editor pada tahun 1971. Dalam hal ada beberapa halaman yang fotonya tidak

terbaca, dipakai catatan-catatan luas yang dibuat editor. Dalam hal terpaksa, dirujuk naskah lain.

D adalah naskah dengan huruf Latin. Dalam hal tertentu, naskah itu secara tetap menyimpang dari bacaan yang terdapat dalam ketiga naskah lainnya. Pemenggalan kata tidak dapat dipercaya dan pengtuasi meskipun jelas menunjukkan persamaan dengan pengtuasi dalam A, B, dan C, tidak disalin secara ajeg. Mengenai ciri-ciri ini, D dipandang sebagai saksi yang tidak dapat dipercaya. Lagi pula naskah D tidak lengkap.

### **8) *Undang-Undang Malaka* (Liaw Yock Fang, 1976)**

Junlah naskah Undang-undang Melaka cukup besar, tidak kurang dari 44 buah naskah. Berdasarkan isinya, naskah-naskah dapat dibagi menjadi 7 kelompok. Kelompok pertama terdiri dari 18 naskah adalah kelompok yang paling penting dan dapat dipandang sebagai Undang-Undang Melaka yang sebenarnya. Dari 18 naskah itu, disisihkan teks yang fragmentaris dan teks-teks yang merupakan hanya salinan dari yang lain sehingga tinggal 13 naskah yang lengkap. Hubungan kekeluargaan antara 13 naskah itu didasarkan atas ciri-ciri khusus naskah, antara lain, bagian-bagian yang hilang, tambahan-tambahan, bacaan korup dan varian-varian yang penting.

Suntingan naskah ini didasarkan pada 5 buah naskah asli yang paling "baik" yang dipilih dari 13 naskah itu dan dalam pilihan bacaan yang baik dipakai akal yang sehat dalam arti bacaan yang paling cocok dengan konteks. Naskah dari kelompok lain dipakai juga tetapi hanyalah sebagai rujukan. Hubungan antarnaskah di antara 13 naskah itu menghasilkan suatu stema (h.1-59). Semua naskah yang dirujuk memuat versi yang sama. penelitian mengenai hubungan naskah-naskah itu menghasilkan suatu stema. A dan B menunjukkan hubungan yang dekat atas dasar sejumlah besar naskah lain. hal ini dijelaskan, antara lain, melalui analisis bacaan varian dalam pengtuasi (h. 177-20).

### **9) *Arjunawijaya* (supomo, 1977)**

Jumlah naskah lebih dari 20 buah, berasal dari Jawa, Bali, dan Lombok. Setelah koalisi, dipilih 10 naskah untuk keperluan aparat kritik guna penyusunan suntingan. Kriteria untuk seleksi adalah orentisitas naskah, kelengkapan naskah, kondisi ejaan, dan bacaan. Perwakilan dari dua tradisi naskah, yaitu tradisi Bali dan Jawa. Perbandingan atas dasar kriteria itu menghasilkan sebuah stema (h.38-8).

### **10. *Hikayat Sri Rama* (Achadiati Ikram, 1978)**

Achadiati menyajikan edisi berdasarkan naskah Laud 291. Naskah itu dipilihnya karena umurnya paling tua (sebelum tahun 1633) di antara 24 naskah yang meliputi jangka waktu kira-kira dua setengah abad. Sebagai pelengkap dan perbandingan dalam penggarapan dan penyusunan naskah serta aparat kritik, dipakainya naskah-naskah yang seversi dengan naskah Laud, ialah naskah raffles 22, naskah Wilkimson 2756, dan naskah Marsden 12092.

### **11. *Adat Raja-Raja Melayu* (Panuti Sudjiman, 1979)**

Adat dua naskah di singapura. Di samping itu, dipakai beberapa varian naskah yang terdapat di London, Leiden, Jakarta, dan Paris. Versi dalam tulisan Jawi 10 buah jumlahnya memperlihatkan persamaan, baik dalam isi maupun cara penyajian. Menurut penyunting, hal ini jelas menunjukkan asal yang sama. perbandingan atas dasar bahan naskah-naskah itu menghasilkan suatu stema (h. 56).

### **12. *Hikayat Indraputra* (Rujati Mulyadi, 1980)**

Diketahui ada 30 naskah, semuanya dalam tulisan Arab, kecuali satu buah dalam tulisan Latin. Di tempat-tempat teks tidak terang, dibuat catatan atas dasar naskah F – berasal dari abad ke-17 naskah tertua yang ada dan naskah B yang merupakan resensi terdekat kepada MSI (naskah J) yang berasal dari abad ke-17 juga.

Naskah F berasal dari abad ke-17 tetapi tidak dapat dipakai sebagai naskah dasar. Urutan-urutan peristiwa kacau karena urutan-urutan halaman tidak teratur.

terlalu banyak halaman hilang, oleh karena naskah F terlalu rusak untuk dipakai sebagai naskah dasar edisi maka pilihan dijatuhkan kepada naskah yang paling tua dan baik, yaitu MSI dari tahun A. H. 1111 (A.D. 1700). Naskah itu mempunyai urutan lengkap dari semua peristiwa yang ditemukan dalam Hikayat Indraputra (h. 51-2).

Demikianlah beberapa contoh pendekatan filologi tradisional terhadap karya sastra Nusantara. Penelitian mengenai asal usul teks serta sejarah perkembangannya berguna sekali, tetapi itu belum cukup, masih perlu diteliti lebih lanjut mengenai stuktur versi-versi yang menyimpang serta fungsi-fungsi cerita itu dalam masyarakat Indonesia masa itu karena tiap-tiap karya sastra itu dilahirkan untuk memenuhi suatu fungsi. fungsi itu akan memenuhi strukturnya.

Untuk ke arah ini telah dimulai oleh Ras dan Brekel dalam disertasi mereka masing-masing. Melalui strukturnya, diterapkan fungsi teks itu. Ras sampai pada kesimpulan bahwa menurut strukturnya, fungsi teks *hikayat Bandjar* ialah untuk mengesahkan sultan yang memerintah. Sedangkan Brekel menarik kesimpulan bahwa fungsi *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* ialah menjunjung tinggi martabat Muhammad Hanaffiyah yang dikatakan disebut Amir Almu'minin, yang mendapat penghormatan kerajaan dan kedaulatannya diterima sepenuhnya.

Worsley menerapkan analisis struktur pada teks. *Babad Buleleng*. Disebutkan bahwa *Babad Buleleng* adalah silsilah dinasti Klen Den Bukit yang berkuasa sejak nenek moyang yang pertama sampai zaman penulis babad ini. garis keturunan inilah, yang menurut pengamatan Worsley, oleh pengarang dengan sadar dijadikan kerangka struktural karangannya. Motif yang menonjol adalah nsur cerita yang membangkitkan gambaran raja dan kerajaan yang ideal.

Achadiati Ikram dalam *Hikayat Sri Rama* mengamati tiga unsur struktural, yaitu amanat, alur, dan perwatakan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa amanat sebagai kode etik raja menunjukkan sifat-sifat raja yang menjadi teladan bagi setiap penguasa sepanjang zaman. Alur dan perwatakan menunjukkan bahwa amanat ditujukan kepada penguasa.



Sulastin Sutrisno menganalisis struktur dan fungsi *Hikayat Hang Tuah* dan sampai pada kesimpulan bahwa pembaharuan asasi dalam rekaan ini terdapat dalam berbagai lapisan. Teks ini kaya dengan tanda-tanda pengenal dan kejutan-kejutan. Bertalian dengan itu, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa di samping ciri-cirinya yang khas tradisional, teks memenuhi tuntutan internasional sebagai roman. Dengan demikian, cerita klasik ini patut mendapat tempat dalam rangka ilmu sastra umum dan patut dinilai sebagai warga sastra dunia (1979).

Pendekatan baru penanganan naskah-naskah Jawa dicoba oleh W. van der Molen dalam *Javaanse Tekst Kritik* (1983). Teks-teks prosa Jawa *Kunjarakarna* diterbitkan W. van der Molen dalam suntingan diplomatik dalam transliterasi naskah-naskahnya. Dengan jalan ini, pembaca mendapat kesempatan memperoleh gambaran mengenai kualitas (taraf kesetiaan penyalinan) bahan yang ada dan dapat pula mengikuti penelitian secermatnya.

Naskah-naskahnya disebut A, H, dan K.A adalah naskah nipah tulisan tinta di Univesiteits Bibliotheek Leiden : H dan K adalah naskah lontar dalam koleksi Museum Nasional Jakarta. Terjemahan teks dari salah satu naskah disertakan agar pembaca dapat memahami isinya dan dapat mengikuti bagaimana penafsiran penyunting. Hampir tidak ada keterangan mengenai naskah-naskah itu. dua naskah memuat angka tahun, yang ketiga memuat dua kali sumber asal yang berbeda. Melalui penelitian sejarah, naskah ditambah dengan aspek-aspek bahannya, diharapkan dapat diketahui lebih banyak mengenai lingkungan asal naskah-naskah itu. data untuk keperluan ini dikumpulkan pertama-tama dari keterangan eksplisit dalam naskah itu sendiri. Selanjutnya dimulai dengan apa yang dapat berkembang menjadi cabang Jawa kodikologi karena tujuan pertama penelitian ini adalah menemukan pendekatan filologis yang menempatkan bahan naskah Jawa pada tempatnya yang lebih tepat daripada dengan metode yang sampai sekarang dipakai. Dalam penelitian sejarah naskah ini, dilakukan pula penafsiran paleografi dan analisis ejaan. Data pelengkap diperoleh dari sumber di luar naskah apabila mungkin dan asal dibenarkan oleh bagian pertama penelitian.

Dari sejarah teks, terlihat nyata bagaimana tiga naskah itu menyimpan teks turun-temurun itu. sejarah itu diuraikan sebagai penyalinan pada beberapa lapisan : leksikon, tata bahasa, dan isi teks (h. 69). Dari penelitian tampak bahwa teks A lebih banyak mewakili bentuk aslinya daripada H dan K dan bahwa A dibuat lebih cermat daripada H dan H lebih cermat daripada K. Penelitian menghasilkan pula dugaan bahwa naskah H dan K berasal dari tradisi tua yang berdiri sendiri di Jawa Tengah, termasuk yang disebut koleksi Merbabu, yaitu koleksi naskah yang ditemukan pada lereng barat gunung Merbabu pada tahun 1822. Dengan pendekatan ini, dicoba penyuntingan teks secara kritis dari satu naskah dan teks ini bersama-sama dengan naskah-naskah lain yang diteliti merupakan dasar pemugaran kritis teks dari tahap sebelumnya.

## **BAGIAN KESEPULUH**

### **KATALOGUS NASKAH MELAYU**

#### **A. Pengantar**

Pembahasan katalog naskah melayu meliputi penulisan tiga katalog ditambah koleksi naskah yang ditulis di atas kertas dan dluwang. Pertama, penulisan katalog naskah Van Ronkel (1909) terdiri dari sebelas kelompok naskah. Kedua, katalog naskah yang ditulis oleh Amir Sutarga dkk. (1972), katalog ini terdiri dari tujuh kelompok naskah. Ketiga, katalog yang ditulis oleh Jazamuddin Baharuddin (1969), dirinci dalam sembilan kelompok naskah. Selanjutnya, koleksi naskah yang ditulis di atas kertas dan dluwang.

#### **B. Katalogus Naskah Melayu Museum Nasional**

Dalam mencari informasi naskah-naskah lama pertama-tama mutlak dilakukan adalah melihat katalogus. Karena itu, katalogus dapat dikatakan "buku suci", khususnya bagi para filologi dan peneliti sastra lama pada umumnya. Bagian ini khususnya membicarakan Katalogus yang mencatat naskah Melayu yang tersimpan di bagian naskah Museum Nasional Jakarta.

Katalogus naskah Melayu yang pertama dibuat oleh van Rankel pada tahun 1909. Sampai sekarang, katalogus ini yang sering digunakan setelah katalogus Van Rankel terbit dua katalogus. Pertama terbitan proyek inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 1972 yang disusun oleh Amir Sutarga dan kawan-kawan. Kedua katalogus terbitan dewan bahasa dan pustaka tahun 1969, disusun oleh Jazamuddin Baharuddin.

##### **1) Katalogus Dr. PH.S Van Rankel (1909)**

Penyusunan katalogus Van Rankel mengumpulkan catatan orang terdahulu seperti Cohen Stuart, Mr. L.W.C Van den Berg, K.F Holle dan Dr J.L.A. Brandes, ditambah dengan hasil penelitiannya sendiri. Jumlah keseluruhan 921 naskah tetapi tercatat hanya 919 menurut Van Rankel.

Perincian dari 921 naskah yang dicatat dalam katalogus tersebut.

1. Kelompok I	: Hikayat	220
2. Kelompok II	: Cerita Kenabian	121
3. Kelompok III	: Sejarah	51
4. Kelompok IV	: Hukum dan Adat	32
5. Kelompok V	: Puisi	104
6. Kelompok VI	: Pustaka Agama Islam	284
7. Kelompok VII	: Aneka Ragam (Varia)	50
8. Tambahan	: Kamus dan Daftar Kata	13
9. Kelompok VIII	: Naskah Minangkabau	34
10. Kelompok IX	: Naskah Tambahan	7
11. Kelompok	: Naskah Tambahan	5

Dengan sangat cermat Van Rankel memberikan deskripsi setiap naskah yang dicatatnya yaitu dengan menuliskan nomor koleksi naskah, ukuran naskah, jumlah halaman, jumlah baris, jenis tulisannya, dan kalau ada tanggal naskah. Selain itu juga ringkasan naskah, latar belakang naskah dll.

## 2) Katalogus Amir Sutarga dkk (1972)

Perincian Katalogus Amir Sutarga dkk.

1. Kelompok I	: Hikayat	243
2. Kelompok II	: Cerita Kenabian	138
3. Kelompok III	: Sejarah	58
4. Kelompok IV	: Hukum dan Adat	50
5. Kelompok V	: Puisi	99
6. Kelompok VI	: Pustaka Agama Islam	273
7. Kelompok VII	: Aneka Ragam (Varia)	93

Jumlah Katalogus Amir Sutarga lebih besar karena ditambah dengan catatan dalam Year Back 1933 & 1941 susunan Dr. Purbatjaraka, susunan katalogus Amir Sutarga prinsip masih mengikuti cara Van Rankel.

### 3) Katalogus Jazamuddin Baharuddin (1969)

Perincian katalogus Jazamuddin Baharuddin (1969)

1. Kelompok I : Hikayat	225
2. Kelompok II : Cerita Kenabian	119
3. Kelompok III : Sejarah	53
4. Kelompok IV : Hukum dan Adat	29
5. Kelompok V : Puisi	105
6. Kelompok VI : Pustaka Agama Islam	329
7. Kelompok VII: Aneka Ragam (Varia)	92
9. Kelompok VIII: Naskah Minangkabau	41

Dibandingkan dengan jumlah naskah Amir Sutarga dkk, lebih banyak 32 naskah. Penyusunan kurang teratur malah ada kesan katalogus ini belum selesai. Pengelompokan dilakukan oleh peneliti katalogus di Perpustakaan Nasional.

Koleksi naskah yang ada di Perpustakaan Nasional sebagian besar merupakan hasil pengumpulan perorangan seperti Dr. J.L.A. Brandes, Dr. Th Pigeaud, Dr. A.F Von de Wall, Cohen Stuart dan lain-lain. Perinciannya sebagai berikut :

1). Koleksi naskah yang ditulis di atas kertas dan daluwang.

- a) Koleksi naskah jawa huruf jawa, Arab (Pegon), Latin, dan berbahasa Jawa.
- b) Koleksi naskah Sunda berhuruf Sunda, Latin, Arab (Pegon), dan berbahasa Sunda, Jawa (Jawa Banten dan Jawa Cirebon). Kode SD.
- c) Koleksi naskah bermacam-macam bahasa Nusantara; berhuruf Latin, Arab, Batak, Lampung, Bugis, Makasar, dan lain-lain. Koleksi ini memakai kode VT (singkatan Verchillede Talen).

- d) Koleksi naskah Melayu berhuruf Arab, Latin, berbahasa Melayu dan Minangkabau.
- e) Koleksi naskah Arab berhuruf Arab, berbahasa Arab. Kode A.
- f) Koleksi naskah Belanda berhuruf Latin, berbahasa Belanda kode H (singkatan dari *Holandsch*)
- g) Koleksi naskah yang tidak berjudul, isinya tentang doa-doa dan mantra berhuruf Arab, berbahasa Jawa dan Melayu. Kode M (*Miscellaneous*).

Selain itu terdapat pula sejumlah koleksi naskah kertas yang tersimpan dalam peti-peti yang disebut (*geloten collectie*).

Koleksi ini antara lain : koleksi C.M.Pleyte, Koleksi J.L.A. Brandes dan koleksi J.F. Riedel.

- 1) Koleksi naskah yang ditulis di atas daun lontar atau nipah; berbahasa dan berhuruf Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Makasar dan lain sebagainya.
- 2) Koleksi naskah yang ditulis diatas bambu, kulit kayu dan rotan.
- 3) Koleksi daftar Album dan buku-buku dari Yogyakarta, merupakan hadiah dari Ir. Moens. Kode Dj.
- 4) Koleksi register dari K.F. Holle. Ini mencakup daftar kata-kata dari bermacam-macam bahasa daerah di Indonesia.
- 5) Koleksi Kamus, katalogus dan buku-buku pedoman.
- 6) Koleksi Microfilm (sebagian besar hasil kerja sama dengan KITLV).

Koleksi naskah Jawa baik yang ditulis diatas kertas maupun di atas lontar merupakan jumlah yang besar dari lainnya. Naskah Melayu menempati urutan yang kedua setelah naskah Jawa. Tempat ketiga dan keempat adalah naskah Dayak dari Kalimantan.

## **BAGIAN KESEBELAS**

### **CARA KERJA PENELITIAN FILOLOGI**

#### **A. Pengantar**

Pembahasan cara kerja penelitian filologi meliputi bagaimana cara penelitian filologi yang terdiri dari (1) inventarisasi naskah, (2) deksripsi naskah, (3) perbandingan naskah, (4) dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, (5) singkatan naskah, dan (6) transliterasi naskah. Pada inventarisasi naskah, yaitu menginventarisasi seluruh judul naskah yang ada pada katalog. Deskripsi naskah yaitu mendeskripsikan hasil inventarisasi naskah yang ditemukan dari katalog dalam uraian yang lebih luas. Pada perbandingan naskah yaitu melakukan perbandingan terhadap versi-versi naskah. Untuk dasar-dasar penentuan naskah yaitu menentukan dari beberapa naskah yang sesuai dengan penilaian peneliti. Singkatan naskah yaitu membuat ringkasan naskah secara terperinci. Kemudian transliterasi naskah yaitu melakukan pengalihan huruf dari huruf dan abjad yang satu ke huruf dan abjad yang lain.

#### **B. Cara Kerja Penelitian Filologi**

Sekarang sampailah kita membicarakan cara kerja penelitian filologi. Ada beberapa masalah pokok yang perlu kita lakukan dalam penelitian filologi itu diantaranya, yaitu:

- 1) Inventarisasi naskah
- 2) Deskripsi naskah
- 3) Perbandingan naskah
- 4) Dasar-dasar penemuan naskah yang akan ditranliterasi
- 5) Singkatan naskah
- 6) Transliterasi naskah.

Baiklah masalah-masalah tersebut di atas kita jelaskan satu-persatu, dan apa perlunya pokok-pokok penelitian itu dilakukan.

## 1). Inventarisasi Naskah

Apabila kita ingin meneliti suatu cerita berdasarkan naskah menurut cara kerja filologi, pertama-tama hendaklah didaftarkan semua naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan, universitas atau museum yang biasa menyimpan naskah. Daftar naskah dapat dilihat berdasarkan katalogus naskah yang tersedia. Sebagai contoh untuk naskah-naskah yang berbahasa Melayu sudah ada sebuah daftar naskah yang disusun oleh Joseph H. Howard dalam sebuah buku yang berjudul *Malay Manuscript*. Dalam buku ini telah didaftar naskah-naskah dalam Melayu yang terdapat diberbagai universitas dan museum di dalam dan luar negeri berdasarkan katalogus yang ada, di samping daftar salinan naskah-naskah Melayu yang di Perpustakaan Universitas Malaya.

Dalam buku *Malay Manuscript* itu didaftar naskah-naskah Melayu yang terdapat di Muenchen, Brussel London, Leiden, Berlin, Hamburg, dan Jakarta.

Bagi yang ingin memperdalam penelitian mengenai naskah-naskah Melayu ini, nanti pada akhir pembicaraan ini, akan tercantum daftar katalogus naskah melayu.

Naskah-naskah yang diperlukan dapat diperoleh dengan memesan didaftar untuk mengetahui jumlah naskah dan dimana naskah itu disimpan, serta penjelasan mengenai nomor naskah, ukuran naskah, tulisan naskah, tempat dan tanggal penyalinan naskah. Keterangan-keterangan ini dapat dilihat dalam katalogus.

Sebagai contoh, saya kutip daftar Tambo Minangkabau.

### A. Jakarta

#### I. Van Ronkel (1909)

1. Bat. Gen 40. 19 X 30 cm, 52 hal., 43 br., Arab-Melayu, Jelas, Air Haji, 1812.
2. Bat. Gen 280: 17 X 20 cm, 92 hal., 18 br., Arab Melayu, Jelas, Air Haji. 1812

#### II. KKNM (1972)

1. MI. 428 : 17 X 21,5 cm, 55 hal., 41 br., Arab-Melayu, Jelas. Kolofon-kolofon tidak ada.



2. ML 490 : 21 X 33 cm, 156 hal., 38 br., Latin, Kurang Jelas, kolofon tidak ada.

B. Leiden

I. Van Ronkel (1909)

1. Cod Or. 1745/CCLVI : 13 X 20 cm, 70 hal., 19 br., Arab-Melayu, jelas, 13 Syafar 1240, Kitab Baginda Tanalam Sikaturi.

## 2). Deskripsi Naskah

Langkah kedua, setelah selesai menyusun daftar naskah yang hendak kita teliti, dan naskah pun telah tersedia untuk dibaca, barulah kita membuat uraian atau deskripsi tiap-tiap naskah secara terperinci. Dalam uraian itu, disamping apa yang telah disebutkan dalam daftar naskah, juga dijelaskan keadaan naskah kertas *watermark* kalau ada, catatan lain mengenai isi naskah, serta pokok-pokok isi naskah itu. Hal ini penting sekali untuk mengetahui keadaan naskah, dan sejauh mana isi naskah itu. Penelitian ini sangat membantu kita untuk memilih naskah mana yang paling baik untuk ditransliterasikan, dan naskah mana yang baik digunakan untuk perbandingan naskah itu.

Contoh yang amat sederhana dalam hal ini saya kutip dari deskripsi naskah *Hikayat Nur Muhammad*, sebagai berikut :

Nomor naskah	: Bat.Gen 96/MI.96
Ukuran naskah	: 13 X 20 cm, 18hal., 15 br.
Tulisan naskah	: Arab-Melayu, kurang jelas.
Keadaan Naskah	: Kertas agak lapuk, beberapan halaman dilapisi kertas minyak, karena sobek.
Kolofon	: tidak ada
Catatan lain	: Naskah ini tercatat pada Katalogus Van Ron (1909), hal. 222, dan pada <i>KKNM</i> (1972), 172. Cerita dimulai pada halaman 2; isi kurang lengkap. Naskah ini terdiri dari cerita, yaitu :

1. Hikayat Nur Muhammad, hal 1-8, dan
2. Nasehat untuk perempuan (judul ini tidak tertera dalam naskah), hal 9-18.

Pokok-pokok isi cerita Hikayat Nur Muhammad ini sebagai berikut :

1-3 Dimulai dengan bismillah dan pujian terhadap kebesaran Allah dalam bahasa Arab, tanpa terjemahannya. Kemudian dijelaskan, bahwa Muhammad itu telah diciptakan Allah sebelum adanya segala sesuatu di dunia ini. Itulah permulaan kejadian.

3-6 Tuhan menciptakan tujuh laut, yaitu laut ilmu, laut latif, laut sabar, akal, laut pikir, laut rahmat, dan laut cahaya. Nur Muhammad diperintahkan Allah berenang ke tujuh laut itu.

6-8 Tuhan menciptakan segala sesuatu dari empat unsur, yaitu : air, angin, api, dan tanah, Nur Muhammad diperintahkan Tuhan pergi kepada tiap unsur itu. Semuanya menyombongkan dirinya lebih tinggir dari yang lain, kecuali tanah, ketika Nur Muhammad datang.

Setelah semuanya diberi pelajaran oleh Nur Muhammad, barulah masing-masing sadar akan kekurangannya dan bertobatlah pada Tuhan.

Dari deskripsi naskah tersebut di atas itu jelaslah, bahwa naskah tersebut isinya sangat sederhana, tidak lengkap, tulisannya juga tidak jelas dan naskah sudah agak rusak. Keterangan-keterangan seperti tersebut di atas itulah yang nantinya dapat diganti sebagai bahan pertimbangan memilih naskah yang baik untuk diteliti lebih lanjut.

Sebagai telah disebutkan di atas, deskripsi tersebut sangat sederhana. Apabila kita ingin keterangan yang lebih terperinci, hendaklah pula dijelaskan berapa halaman naskah itu yang terpakai dan berapa halaman yang kosong. Bagaimana kualitas kertasnya, bergaris atau polos, ukurannya kuarto atau folio, warnanya putih atau sudah menguning? Kalau ada juga sebutkan ciri-ciri watermark kertas itu. Apa warna tinta yang digunakan, hitam, merah, atau biru? Keterangan mengenai tulisan naskah juga dapat diperjelas misalnya besar, kecil, rapi, sembrono, bagus atau jelek.

Susunan baris naskah teratur atau tidak, disertai garis pinggir, dihiasi atau tidak? Apakah juga ada catatan pada pinggir naskah atau tidak? Dan keterangan-keterangan atau ciri-ciri khusus lainnya agar perlu disebutkan.

### 3). Perbandingan Naskah

Satu tahap lagi penelitian filologi yang memerlukan ketekunan dan memakan banyak waktu ialah perbandingan naskah perlu dilakukan, apabila sebuah cerita di dalam dua naskah atau lebih untuk membetulkan kata-kata yang salah atau tidak terbaca, untuk menentukan silsilah naskah; untuk mendapatkan naskah yang terbaik; dan untuk tujuan-tujuan lain. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam naskah-naskah timbul, karena naskah itu diperbanyak dengan menyalin.

Dalam menyalin kembali itu terdapat banyak kesalahan dan penambahan baru, karena cara yang dilakukan dalam menyalin naskah itu bermacam-macam sesuai dengan kepandaian dan keinginan si penyalin.

Dari pengamatan sementara, dapat disimpulkan di sini cara yang dilakukan dalam menyalin naskah itu sebagai berikut :

- a. Menyalin dengan membetulkan
- b. Menyalin dengan menggunakan bahasa sendiri
- c. Menyalin dengan menambah unsur atau bagian cerita baru, karena adanya pengaruh asing, dan
- d. Menyalin cerita dari cerita lisan atau sumber yang berbeda.

Hal-hal inilah yang menyebabkan perlunya naskah itu diperbandingkan. Sudah menjadi ciri sastra lama, bahwa pengarang atau penyalin cerita bebas menambah, mengubah atau memperbaiki cerita yang diperbolehnya. Meskipun demikian tentu ada batas-batasnya juga, sepanjang isi atau pokok ceritanya tidak berubah, karena mengubah suatu tradisi tabu bagi masyarakat lama. Masyarakat lama menganggap naskah itu sebagai warisan atau pusaka yang tinggi nilainya. Hal inilah yang memberi jaminan pada kita bahwa isinya dapat dipercayai, betul-betul hidup dalam masyarakat sesuai dengan kepercayaan dan tidak dikarang sesuka penulisnya.

Perbandingan naskah itu dapat meliputi :

- a. perbandingan kata demi kata, untuk membetulkan kata-kata yang tidak terbaca atau salah.
- b. Perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa, untuk mengelompokkan cerita dalam beberapa versi dan untuk mendapatkan cerita yang bahasanya lancar dan jelas; dan
- c. Perbandingan isi cerita, untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap dan tidak menyimpang dan untuk mengetahui adanya unsur baru dalam naskah itu.

Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan cerita yang bebas dari kesalahan; cerita tidak diinterpretasikan secara salah; penggolongan cerita sesuai dengan penyampaianya; dan untuk menentukan silsilah itu.

Sebagai contoh perbandingan kata demi kata dan perbandingan susunan kalimat dapat kami sajikan disini suatu kutipan dua naskah Tambo Minangkabau.

Perhatikan kutipan dibawah ini dengan seksama :

ML. 439

Adapun anak adam alaisasalam tiga puluh sembilan  
Maka bernikah antara satu anak dan pada satu anak

Maka tiadalah beroleh istri anak yang bungsu maka  
Dilarikan oleh segala malaikat kepada kawang  
gumawang  
Oleh segala  
Maka heranlah Adam dan Siti Hawa dan segala  
anak-anak

Maka bertiuplah angin dari dalam sorga, maka  
dipalu gendang  
Dan ... maka terkembanglah payung ubur, maka  
menarilah  
Segala anak-anakan bidadari di dalam sorga karena  
suka  
Malaikat anak adam yang bungsu di awang  
gumawang itu

ML. 489

Adapun anak Nabi Adam tiga puluh sembilan orang  
maka bernikahlah pada satu pertemuan artinya satu  
anak dan satu anak

Maka tiadalah beroleh istri anak nabi Allah Adam  
nan Dengan ditakdirkan oleh Allah Taala, maka  
dilarikan

Malaikat kepada awang-awang gumawang, maka  
heranlah nabi Adam dengan Siti Hawa dan segala  
anaknya

Maka bertiuplah angin dalam sorga, maka baluk  
melemba kayu, maka dipaluoranglah gendang  
dalam sarugonan bernama gendang nobat. Maka  
betipun terurai serantang kancang dengan ribut dan  
kaca-kaca. Maka berkembanglah payung ubur-ubur,  
maka menarilah segala anak-anakan bidadari di  
dalam sorga karena suka hatinya melihat nabi Adam  
Alaihi Salam nan Awang Gumawang itu.

(kata-kata yang berbeda pada kedua naskah itu saya beri garis bawah supaya lebih jelas kelihatannya).

Dari kedua perbandingan naskah itu, dapatlah kita lihat banyaknya perbedaan kata-kata pada kedua naskah itu. Dan dari perbandingan itu dapat pulalah kita memiliki kata-kata mana yang lebih tepat dan betul pada kedua naskah itu MI.439 terdapat kata "Adam Alaihi Sasalam", sedang pada naskah MI. 489 tertulis "Nabi Allah Adam", sebaiknya ditulis 'Nabi Adam Alaihi S-salam', masing-masing saling melengkapi. Demikian pula kata-kata "ribut dan kaca-kaca" pada naskah MI. 489, sedangkan pada naskah MI.439 tertulis "Nobat dan Kecapi". Dalam hal ini yang betul adalah "Nobat dan Kecapi" (sejenis alat musik). Naskah MI.439 dapat membetulkan kesalahan yang terdapat pada naskah MI.489.

Perbandingan isi cerita hanya dapat dilakukan berdasarkan garis besar atas pokok-pokok isi cerita yang dapat dilihat pada deskripsi naskah.

#### **4). Dasar-Dasar Penentuan Naskah Yang Akan Ditransliterasi**

Teori yang digunakan untuk memilih naskah yang akan ditransliterasikan tentulah dihubungkan dengan tujuan penelitian. Salah satu tujuan penelitian filologi, ialah untuk mendapatkan suatu naskah yang paling lengkap dan paling baik atau yang paling representatif dan naskah-naskah yang ada. Dengan demikian perlu perbandingan naskah. Semua yang ada diteliti dan dibandingkan isisnya, tulisannya, bahasanya, dan umur naskah itu.

Berdasarkan hal itu dapatlah kita gunakan kerangka teori untuk memilih naskah yang paling banyak dan paling lengkap itu sebagai berikut:

- 1) Isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan naskah yang lain.
- 2) Tulisannya jelas dan mudah dibaca dan diutamakan naskah yang diutlis dengan huruf Arab-Melayu.
- 3) Keadaan naskah baik dan utuh.
- 4) Bahasanya lancar dan mudah dipahami; dan
- 5) Umur naskah lebih tua.

Hal-hal tersebut di atas tentu baru bisa diketahui setelah adanya daftar naskah deskripsi naskah yang cermat, dan perbandingan naskah.

Naskah yang memenuhi syarat-syarat tersebut di atas itulah yang kita pilih untuk ditransliterasikan, sebagai dasar dan naskah lainnya kita gunakan untuk melengkapi dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang terdapat pada naskah yang kita pakai sebagai dasar itu. Dengan demikian terpenuhilah tujuan penelitian untuk mendapatkan suatu naskah yang lengkap isinya dan baik bahasanya.

#### 5). Singkatan Naskah

Membuat ringkasan naskah secara terperinci dapat dikatakan sebagai langkah kelima penelitian filologi. Salah satu tujuannya ialah untuk memudahkan pengenalan isi naskah. Naskah-naskah yang akan dibuat singkatannya itu hendaklah dipilih naskah yang terbaik dari naskah yang ada, sebagaimana telah kita bicarakan pada bagian empat tersebut di atas.

Dalam menyusun singkatan naskah itu hendaklah dicantumkan halaman-halaman naskah secara cermat, sehingga dengan mudah diketahui dari halaman beberapa sampai halaman berapa suatu episode atau bagian cerita dimulai dan selesai diikhtisarkan.

Singkatan naskah secara terperinci dapat pula dianggap sebagai usaha pertama memperkenalkan hasil-hasil sastra lama yang masih berupa tulisan tangan dan kebanyakan ditulis dengan huruf Arab-Melayu itu, agar dengan mudah dapat dibaca dan diketahui garis besar jalan ceritanya. Sebagai contoh dalam hal ini ialah sebuah kumpulan singkatan naskah yang berjudul "Singkatan Naskah Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam", *bahasa dan kesusastraan*, seri khusus no. 18, th. 1973, lembaga Bahasa Nasional Jakarta.

#### 6). Transliterasi Transkripsi Naskah

Yang dimaksud dengan transliterasi ialah penggantian atau pengalihan huruf dengan huruf dan abjad yang satu ke abjad yang lain. Miasalnya dari huruf Arab-Melayu ke huruf Latin. Dapat juga dari huruf Jawa atau Sansekerta ke huruf Latin

atau sebaliknya. Sedang transkripsi ialah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain. Misalnya, naskah-naskah yang ditulis dengan huruf latin yang sudah barang tentu ditulis dengan ejaan lama diubah dalam ejaan yang berlaku sekarang. Akan tetapi, tugas yang dilakukan dalam transliterasi atau transkripsi itu tidak hanya sampai disitu saja. Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Arab-Melayu itu tidak disertai tanda baca, seperti titik, koma, tanda kutip, huruf besar dan sebagainya. Sehingga sukar menyusun kesatuan bagian cerita dan menyukarkan membaca. Sebagian besar naskah-naskah yang berbahasa Melayu ditulis dengan huruf Arab-Melayu ini.

Semuanya itu pula dijelaskan oleh filolog, agar tidak terdapat lagi kekeliruan dan salah tafsir. Filolog hendaklah sedapat-dapatnya menyajikan bahan transliterasi dan transkripsi itu selengkap-lengkapnyanya dan sebaik-baiknya, sehingga mudah dibaca dan dipahami, dengan jalan menyusun kalimat yang jelas dan disertai dengan tanda baca yang teliti, pembagian alenia dan bab untuk memudahkan konsentrasi pikiran. Di samping itu juga diajikan perbedaan-perbedaan kata pada naskah-naskah lain, perbaikan-perbaikan serta komentar dan penjelasan, sehingga dapat ditetapkan bagaimana bunyi teks itu seharusnya. Transliterasi kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bahasa Arab memerlukan sistem yang khusus, karena fonem-fonem Arab jauh lebih banyak dari fonem-fonem bahasa Indonesia. Dalam hal ini perlu ditentukan terlebih dahulu sistem ejaan khusus yang dipakai untuk transliterasi bahasa Arab itu.

## **BAGIAN KEDUA BELAS**

### **METODE PENELITIAN FILOLOGI**

#### **A. Pengantar**

Pembahasan metode penelitian filologi meliputi pencatatan dan pengumpulan naskah, metode kritik teks yang terdiri dari (1) metode intuitif, (2) metode objektif, (3) metode gabungan, (4) metode landasan, dan (5) metode edisi naskah tunggal. Selanjutnya akan membahas susunan stema dan rekonstruksi teks dari naskah yang diteliti.

#### **B. Pencatatan dan Pengumpulan Naskah**

Untuk meneliti sebuah naskah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencatat naskah dan teks naskah yang berjudul sama atau berjudul cerita yang sama, yang termuat dalam katalogus di beberapa perpustakaan, terutama di pusat-pusat studi Indonesia di seluruh dunia. Di samping itu, perlu dicari naskah-naskah yang mungkin masih dalam koleksi perseorang yang dapat kita cari di kampung-kampung yang dulunya pernah ada kerajaan atau kepala suku di pemukiman tersebut.

Selanjutnya perlu juga dikumpulkan ulasan-ulasan mengenai pembicaraan naskah yang sedang diteliti. tujuannya agar bahan penelitian penafsiran naskah, nantinya diharapkan lengkap dan tepat. Termasuk mencari cerita lisan naskah yang masih hidup di masyarakat itu, biasanya kita mendatangi si penutur lisan yang masih ingat cerita tersebut, selanjutnya dilakukan transkripsi terhadap rekaman cerita sebagai pembanding antara cerita yang tertulis dengan yang terekam dalam ingatan pencerita. Menurut Baroroh dkk. Naskah juga terdapat dalam jumlah yang lebih dari satu, namun terdapat juga naskah yang hanya ada satu-satunya saksi (codex unicus). Perbedaan jumlah naskah ini juga akan berbeda penanganannya dalam satu edisi (Baried dkk., 1985:67).



### **C. Metode Kritik Teks**

Berikut akan diuraikan gambaran metode kritik teks menurut Baried dkk. (1985:67) dalam beberapa uraian edisi yang pernah dilakukan.

#### **1) Metode Intuitif**

Sejarah terjadinya teks yang terjadi perulangan dalam penyalinanya pada umumnya sangat beraneka ragam, Pada zaman Hinduisme, orang ingin mengetahui bentuk asli karya-karya Klasik Yunani dan Romawi. Pada masa itu metode ilmiah belum dijalankan. Orang bekerja secara intuitif, dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua di tempat-tempat yang dipandang tidak betul atau tidak jelas. Selanjutnya naskah diperbaiki berdasarkan atas naskah lain dengan memakai akal sehat, selera baik, dan pengetahuan luas, metode ini bertahan sampai abad ke-19 (Baried dkk. 1985:67-68).

#### **2) Metode Objektif**

Sekitar tahun 1830-an ahli filologi Jerman Lachmann dkk. Meniti secara sistematis hubungan kekeluargaan antara naskah sebuah teks atas dasar perbandingan yang mengandung kekhilafan bersama. Apabila dari sejumlah naskah ada beberapa naskah yang selalu mempunyai kesalahan yang sama pada tempat yang sama pula, dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari satu sumber (yang hilang). Dengan memperhatikan kekeliruan-kekeliruan bersama dalam naskah tertentu, dapat ditentukan silsilah naskah. Sesudah itu, barulah dilakukan kritik teks yang sebenarnya. Metode objektif yang sampai kepada silsilah naskah disebut metode stema. Penerapan metode stema ini sangat penting karena pemilihan atas dasar objektivitas selera baik dan akal sehat dapat dihindari (Baried dkk. 1985:68).

#### **3) Metode Gabungan**

Metode gabungan dipakai apabila nilai naskah menurut tafsiran filologi semuanya hampir sama. Perbedaan anatar anskah tidak besar, walaupun ada

perbedaan tetapi hal itu tidak mempengaruhi teks. Pada umumnya yang dipilih adalah bacaan naskah bacaan mayoritas atas dasar perkiraan bahwa jumlah naskah yang banyak itu merupakan naskah saksi bacaan yang betul. Apabila ada yang meragukan, karena misalnya jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama dipakai pertimbangan lain, di antaranya kesesuaian dengan norma tata bahasa, jenis sastra, keutamaan cerita, faktor-faktor literer lain, dan latar belakang pada umumnya. Dengan metode ini, teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada (Baried dkk. 1985:68).

#### **4) Metode Landasan**

Metode landasan, yaitu metode yang didasarkan menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain-lain. Sebagainya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah mengandung paling banyak bacaan yang baik. Oleh karena itu, dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini disambut juga metode induk atau metode legger (landasan)

Varian-variannya hanya dipakai sebagai pelengkap penunjang. Seperti halnya pada metode atas dasar bacaan mayoritas, pada metode landasan ini pada varian-varian yang terdapat dalam naskah-naskah lisan seversi dimuat dalam aparat kritik, yaitu bahan perbandingan yang menyertai penyajian naskah (Baried dkk. 1985:68-69).

#### **5) Metode Edisi Naskah Tunggal**

Metode edisi naskah tunggal menurut Baried dkk. (1985:69), yaitu dilakukan, jika hanya terdapat naskah tunggal dari suatu tradisi sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan, dapat ditempuh dua jalan.

Pertama : edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah setelah telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling

sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi fotografis. Hasil reproduksi fotografis itu disebut faksimile. Dapat juga penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Namun, dari segi praktis kurang membantu pembaca.

Kedua : edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

#### **D. Susunan Stema**

Naskah-naskah yang diperbandingkan diberi nama dengan huruf besar Latin : A, B, C, D, dan seterusnya. Dalam hubungan kekeluargaan naskah-naskah ada naskah yang berkedudukan sebagai arketip dan ada yang sebagai hiperketip.

Arketip adalah nenek moyang naskah-naskah yang tersimpan, dapat dipandang sebagai pembagi persekutuan terbesar dari sumber-sumber tersimpan. Arketip membawahi naskah-naskah setradisi. Hiperketip adalah kepala keluarga naskah-naskah dan membawahi naskah-naskah seversi. Arketip kadang-kadang diberi nama dengan huruf Yunani omega dan hiperketip dinamakan alpha, beta, gamma.

Contoh metode stema yang sederhana tampak pada bagan berikut.

Otograf (teks asli yang ditulis oleh pengarang)



Arketip

(omega)



Hiperketip

(alpha)



X

A B

Nhiperketip

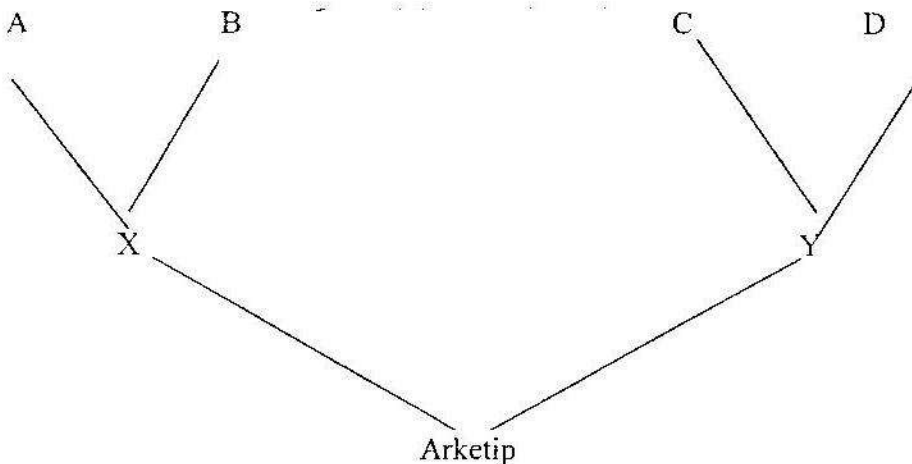
(beta)



Y

C D

Bagian di atas menggambarkan garis keturunan dari atas ke bawah, dari nenek moyang naskah kepada keturunannya. Bagian tersebut dapat dibalik apabila kita ingin menggambarkan prosedur penanganan naskah dari sejumlah naskah melalui pengelompokan dan perbandingan sampai kepada arketip seperti gambar berikut.



Sudah barang tentu metode stema hanya dapat diterapkan apabila teks disalin satu demi satu dari atas ke bawah, dari contoh ke salinan. Penurunan semacam ini berlangsung secara “vertikal”, artinya menurut satu garis keturunan (tradisi tertutup). Ada kalanya seorang penyalin menemui kesulitan dalam menghadapi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teksnya sehingga ia berusaha mendapatkan bacaan yang paling baik dengan memakai lebih dari satu naskah dalam salinannya. Dengan demikian, terjadi penularan secara “horisontal” antara beberapa naskah atau terjadi perbauran antara tradisi beberapa tradisi naskah, yang disebut kontaminasi. Hubungan natar naskah bertambah rumit apabila si pengarang sendiri sudah membuat perubahan dalam teks setelah teks itu selesai disalin. Dengan demikian, terjadi percampuran yang mengakibatkan timbulnya versi baru. Penurunan naskah yang tidak terbatas pada satu garis keturunan saja disebut tradisi terbuka.

Metode stema tidak terbatas dari berbagai masalah dan keberatan. Sebagai contoh disebutkan beberapa diantaranya sebagai berikut :

- 1) Metode ini pada dasarnya berdasarkan pilihan antara bacaan yang benar dan salah. Dalam prakteknya, sulit menemukan pilihan itu.
- 2) Pilihan antara dua hiperketip sering juga tidak mungkin karena keduanya dianggap baik.
- 3) Dua anggota dari satu hiperketip mungkin mewakili dialek atau tahap bahasa yang berbeda sehingga penyunting menghadapi pilihan antara stema dan homogenitas dialek atau tahap bahasa.
- 4) Masalah kontaminasi atau perbauran dua tradisi akibat tradisi terbuka.
- 5) Teks “asli” juga sering dipersoalkan; mungkin karena tidak pernah ada “satu” versi asli karena dari permulaan tidak ada variasi teks.
- 6) Hubungan antara tradisi lisan dengan teradisi naskah tulisan tangan di Indonesia perlu diperhatikan, mana yang lebih asli dan otentik karena ada interaksi yang kuat antara keduanya.

## E. Rekonstruksi Teks

Selanjutnya, menurut, menurut Baried dkk. (1985:72), bahwa jika stema telah tersusun, teks direkonstruksi secara bertahap sambil melakukan emendasi. Berdasarkan pengertian bahwa salah satu bacaan salah maka yang salah ini dibetulkan menurut bacaan yang benar, yang terdapat dalam naskah-naskah yang lain. apabila terdapat perbedaan dalam jumlah naskah yang sama sehingga tidak ada bacaan mayoritas yang dianggap benar, pembetulan dilakukan bersarkan pengetahuan dari sumber yang lain sehingga bacaan yang satu dibetulkan mengikuti bacaan yang lain.

Bacaan yang terdapat dalam semua naskah dipandang sebagai bacaan arketip. Akan tetapi, bacaan boleh dibetulkan berdasarkan pengetahuan dari sumber lain supaya mendekati bacaan asli yang "hipotetis". Teks yang sudah direkonstruksikan atau dipugar dipandang paling dekat dengan teks yang ditulis pengarang.

## **BAGIAN KETIGA BELAS**

### **APLIKASI PENELITIAN FILOLOGI**

#### **A. Pengantar**

Pembahasan aplikasi penelitian filologi ditujukan untuk mengetahui bagaimana cara kerja filologi pada satu naskah berjudul Cerita Wayang versi Pecenongan MI 241. Penelitian ini dimulai dari menginventarisasi naskah MI 241, mendeskripsikan naskah MI 241, selanjutnya menelusuri penulis naskah MI 241 yaitu Muhammad Bakhir dari Pecenongan Jakarta Pusat, melakukan peringkasan terhadap naskah MI 241, selanjutnya melakukan pertanggungjawaban alihaksara, dan melakukan transliterasi terhadap naskah MI 241.

#### **B. Aplikasi Kerja Penelitian Filologi**

Pada bagian Bab ini akan diuraikan bagaimana contoh penggarapan naskah dalam sebuah penelitian filologi . berikut ini akan diuraikan penggarapan naskah dengan mengtip beberapa saduran yang telah dilakukan oleh Nur Karim dkk. Dari Perpunas RI (2012) dengan naskah Cerita Wayang versi Pecenongan.

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian kesembilan tentang cara kerja filologi, yaitu terdiri atas: (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) penentuan naskah, (4) perbandingan naskah, (5) dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, (6) singkatan naskah, dan (7) transliterasi naskah. Untuk itu, penelitian filologi berikut ini akan mengikuti cara kerja filologi di atas.

Namun, dalam contoh penggarapan naskah ML 241 di bawah ini tidak menggunakan semua langkah penelitian filologi di atas, hal itu disebabkan oleh naskah yang diteliti adalah naskah tunggal, maka langkah yang digunakan dalam penggarapan naskah ML 241, yaitu : (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) sekilas tentang Muhammad Bakir, (4) ringkasan naskah, (5) pertanggungjawaban naskah, dan (6) transliterasi naskah.

### 1) Inventarisasi Naskah

Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti naskah yang akan melakukan transliterasi (alih aksara), yaitu inventarisasi naskah dengan cara mendata naskah dengan menggunakan katalog buku yang tersedia di ruang baca koleksi naskah dan dicatat nomor kode koleksinya. Selanjutnya berdasarkan daftar kode koleksi naskah tersebut, kemudian dilakukan penelusuran koleksi naskah di beberapa tempat penyimpanannya. Naskah dipilih berdasarkan kriteria berikut (1) diusahakan memilih naskah yang sudah mulai rusak tetapi tulisannya masih dapat dibaca dengan jelas. Artinya kerusakannya bukan karena dimakan tinta (korosi), ada halaman yang hilang karena sobek, dan sebagainya. (2) dipilih naskah yang berisi tentang nilai-nilai positif dan menarik, serta masih relevan dengan kondisi kehidupan pada masa kini. (3) dipilih naskah yang memiliki bentuk penulisan aksara yang baik dan konsisten, sehingga memudahkan dalam mengalihaksarakan dan menginterpretasikan maksud yang terkandung dalam teks. Berikut contoh daftar naskah Cerita Wayang koleksi Pecenongan.

Di Perpustakaan Nasional Jakarta, naskah L 241 tercatat dalam 3 katalog, yaitu di dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P& K yang disusun oleh Amir Sutarga dan kawan-kawan. Dan dalam katalog naskah Van Ronkel (1909:22).

### 2. Deskripsi Naskah Wayang Pandu (ML 241)

Selanjutnya setelah inventarisasi melalui proses pendataan dan penelusuran naskah Wayang Pandu (ML 241), langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan naskah Wayang Pandu (ML 241).

Naskah Wayang Pandu tercatat dengan nomor panggil ML 241. Informasi tentang judul ditemukan pada permulaan teks. Teks disalin dengan aksara arab,



berbahasa Melayu dan Betawi. Teks ditulis dengan tinta berwarna hitam di atas kertas folio bergaris dan disajikan dalam bentuk prosa. Naskah Wayang Pandu ini telah dialih-media kan ke dalam bentuk mikrofilm dengan nomor Rol MF 123.03 serta telah diinventarisasi dalam tiga katalog, seperti gambaran di atas. Naskah ini bersampul (cover) coklat muda, berukuran 33 x 21 cm, dengan jumlah halaman 282. Tiap halaman terdiri dari 18 baris tulisan berhuruf Arab (aksara Jawi). Tulisan masih jelas terbaca dan pada halaman terakhir terdapat 3 halaman kosong. Penomoran halaman asli, sebagian besar jilidan lepas dari sampulnya, beberapa halaman sobek, khususnya pada sudut bawah halaman 157 dan 158.

Naskah ini berisi tentang silsilah keluarga Pandu Dewanata dari mulai nenek moyangnya yang bernama Pari Kanan, Kamunuyusu, Sakutaram, Sukarra/Sakkari, Purasara, Abiyasa, dan cerita diakhiri dengan kelahiran Pandu dan sampai pernikahannya dengan tiga orang wanita, yaitu Dewi Kunti Nilabrata, Dewi Rukmani, dan Dewi Gandawati. Pandu memboyong ketiga isterinya pulang ke Astina diiringi oleh punakawannya, Lurah Semar dan Gerubuk. Naskah bertanggal 6 Agustus 1890. Cerita ini diceritakan oleh seorang dalang dari kampung Jagalan Pecenongan dan ditulis kembali oleh Muhammad Bakir.

#### **a. Sekilas tentang Muhammad Bakir**

Sejarah penulisan naskah di Pecenongan oleh keluarga Fadli perlu diuraikan untuk mengenal bagaimana situasi dan kondisi naskah salinan keluarga Fadli di pecenongan. Pecenongan salah satu daerah yang cukup tua di Jakarta Pusat. Dahulu, di Jalan Pecenongan terdapat toko buku dan penerbit G Kolff & Co, Kolff yang pertama di Jakarta, berdiri pada 1848. Pendirinya bernama Johannes Cornelis Kolff dari negara Belanda. Pertama kali berkantor di Huiten Niezmpoort (kini Pintu Besar Selatan). Kolff juga aktif di bidang pers. Dia yang memberi sponsor surat kabar terkemuka di Indonesia yaitu Java Bode. Kantor itu sekarang menjadi Hotel Red Topp. Di sini, pada abad ke-19 terdapat tradisi penulisan dan penyalinan naskah. Keluarga Fadli, orang tua Muhammad Bakir dari pecenongan, termasuk salah satu

keluarga pengarang/penyalin naskah. Naskah-naskah cerita ditulis dalam huruf Arab Melayu (Arab-Jawi).

Pada umumnya naskah tersebut tidak dibaca sendiri, melainkan dibacakan keras-keras oleh seseorang di hadapan publiknya. Mengingat ketika itu hanya sedikit orang yang dapat membaca, dan lebih banyak yang hanya bisa mendengarkannya. Ketika hiburan masih langka, banyak warga Betawi yang mencari hiburan ke perpustakaan. Karena sifatnya komersial, pada halaman terakhir ada bait-bait syair yang berisi harapan penulis pada pembaca agar jangan melupakan uang sewa, yang akan dipergunakan untuk keluarganya.

Sastrawan Betawi ini aktif menyalin dan mengarang sejak 1884 sampai 1906. Muhammad Bakir dan ketiga saudaranya serta Sapirin yang sering juga disebut guru Cit adalah keluarga Fadli yang aktif dalam proses menerjemahkan, penyaduran, dan penulisan. Mereka memiliki 76 judul naskah. Keluarga ini memiliki sebuah perpustakaan rakyat yang menyewakan karya. Daftar karya yang disewakan sering disebut dalam naskah-naskah yang dihasilkannya, sehingga pembaca tahu naskah baru mana yang akan mereka pilih untuk dibacanya. Naskah-naskah Muhammad Bakir ternyata bukan hanya disimpan di Leningrad, tapi juga di Leiden, Belanda. Naskah-naskah ini tersebar di beberapa tempat yaitu, di Perpustakaan Nasional terdapat 27 naskah dalam 32 jilid, sedangkan di Perpustakaan Leiden Belanda, terdapat 6 naskah. Di Leningrad Uni Soviet terdapat 10 naskah.

### **3. Ringkasan Naskah ML 241**

Ringkasan naskah ML 241 yang dikutip dari Katalog Naskah Pecenongan (2013:103) bahwa cerita dimulai dari kelahiran kelima kakak beradik Pandawa. Pada awal cerita, Maharaja Basukiweti di negeri Widara Kandang mempunyai tiga orang anak, yaitu Basudewa, Dewi Kunti Nilabrata, dan Aryaprabu, melihat Dewi Kunti sudah menjadi remaja, Maharaja Basukiweti berniat menyembunyikannya di sebuah pulau untuk menghindarkannya dari pandangan mata anak raja-raja.

Karena kasihan terhadap saudara perempunnya, Aryaprabu memberikan kitab ilmu rahasia untuk dibaca dalam pengasingan. Karena sehari-hari kitab itu dibaca, Dewi Kunti tahulah berbagai ilmu. Malam hari ketika Dewi Kunti sedang membaca kitab dengan keras, Batara Surya memberikan Aji Bala Sengara sambil berbaring dan terurai rambutnya, serta tidak boleh keras-keras membacanya. Jika dilanggar Dewi Kunti akan terkena bencana.

Dewi Kunti melanggar pesan Batara Surya. Akibatnya, ia hamil tanpa bersuami. Ketika Raja Basukiweti bermaksud membuat sayembara untuk mencari jodoh bagi Dewi Kunti. Surat undangan disebarkan kepada 99 orang anak raja-raja. Sebanyak 98 undangan dikirim kepada anak raja-raja di sebelah kulon (diantarkan oleh Basudewa) dan satu undangan dikirim ke kerajaan Astina di sebelah wetan (diantarkan oleh Wrya Prabu) ketika tiba saat sayembara, ke 98 undangan dari kulon sudah hadir semuanya, tetapi Abiyasa dan anaknya, Prabu Dewanata, belum hadir, sayembara dimenangkan oleh raja Maharakapura, Arosoma, dengan mengalahkan semua raja lawannya. Setelah beberapa hari menunggu musuhnya yang tak kunjung datang, Arasoma ingin mandi di taman Kebun Banjaran Sari. Di taman itulah ia bertemu dengan Abiyasa dan Prabu Dewanata yang sedang mandi, maka terjadilah pertempuran yang hebat. Masing-masing mengeluarkan kesaktiannya. Arasoma kalah diserang pukulan Aji Bayu Gempita. Akhirnya Pandu dikawinkan dengan Dewi Kunti dan Arasoma pulang ke negerinya. Arasoma lalu menyerahkan saudara perempuannya Dewi Rukamani, kepada Pandu.

Pada bagian akhir teks diceritakan bahwa Dewi Kunti melahirkan Dramakusuma. Setelah itu, ia melahirkan bayi dalam bungkusan yang tidak dapat dipecahkan oleh senjata apa saja. Semar pergi ke Suralaya menemui Batara Guru untuk meminta senjata sakti. Lalu turun ke dunia dan memberikan senjata sakti itu kepada Abiyasa, yang kemudian membela bungkusan bayi, maka keluarlah Wala Kudara Arya Jaya Sena (Bima) Dewi Kunti kemudian hamil lagi dan melahirkan

Bambang Jenawi atau Arjuna. Sementara itu, Dewi Rukamani melahirkan Nakula dan Sadewa. Mereka berlima dikenal sebagai turunan Pandawa.

#### 4. Pertanggungjawaban Alih Aksara

Ketiga naskah yang akan dialihaksarakan ini menggunakan Aksara Arab dan berbahasa Melayu bercampur Betawi. Untuk mempertanggungjawabkan kesesuaian alihaksara dengan teks aslinya, maka kami mengalihaksarakan naskah wayang Melayu-Betawi ini dari teks naskah asli yang beraksara Arab dan berbahasa Melayu-Betawi ke dalam aksara Latin. Pada umumnya, naskah Melayu ditulis tanpa disertai tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, dan sebagainya. Selain itu, ada beberapa kata atau istilah yang ditulis tidak konsisten oleh penulisnya, misalnya kata Mahameru ditulis Mahabiru, Lara Amis ditulis Kara Amis, dan Astina ditulis Ngastina. Untuk memudahkan pemahaman terhadap teks, maka teks naskah dialihaksarakan dengan memberikan tanda baca dan ketentuan pada kata, kalimat, atau istilah untuk memperbaiki bacaannya. Beberapa ketentuan atau aturan yang digunakan dalam alihaksara ini, antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Nama, istilah, atau kata Arab yang telah digunakan dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan ketentuan Ejaan yang Disempurnakan, misalnya; khabar=kabar, ridla=rido, malum=maklum.
- 2) Kosa kata atau istilah dalam dialek Betawi ditulis sebagaimana aslinya, misalnya; jotos,dupak, bengul, kepret, pentil, belon, mesem, mengkirik, dan sebagainya.
- 3) Kata atau kalimat yang berada di dalam garis miring /.../ merupakan bagian yang dihilangkan, karena penulisan ganda dan salah tulis, misalnya; udara/h/, merasa/h/kan, Maya/Dadali seharusnya Ruda Dadali, maka itu ditulis; maka itu/itu.
- 4) Kata atau kalimat yang berada dalam kurung siku [...] merupakan bagian yang ditambahkan untuk memudahkan dalam membaca, misalnya;

menengar=men[d]engar, suda=suda[h], pulu = pulu [h], maka [kata] Lurah Semar, dan sebagainya.

- 5) Penomoran halaman dalam alih aksara naskah ini menggunakan tanda kurung (...) seperti (hlm. 7).
- 6) Kata-kata yang dianggap sukar atau tidak jelas diberi tanda tanya dalam tanda kurung (?) di belakang kata atau istilah tersebut, misalnya; Salak Duran Sinang Purut (?), harbatal (?), kuncar (?), rum m ru rum rum (?), dan sebagainya.

### **5. Transliterasi cerita Wayang Pandu ML 241 (disadur dari Alih Aksara Nur Karim dkk. (2012))**

(hlm. 1) alkisah maka dihamburkan ceritera serta diwartakan kepada yang mendengarkan hendak dimulakan supaya menjadi lakunya dan menjadi ramai karena tatkala dilihat alam dunia supaya menjadi sepi dan sunyi. Maka dijejerkkan kisah di dalam kayangan supaya menjadi ramai alam dunia dan menjadi panjang ceritera, maka segalanya isi kayangan pun bermus[y]awarat akan hendak menurunkan kerajaan dunia supaya bole[h] menghukumkan alam dunia maka diterbitkan dari turun temurunnya yang mula-mula yaitu; Rama, maka ia dapat anak dari kayangan seorang laki-laki, namanya; Bermana, maka ia pun menerbitkan pula seorang anak laki-laki yang amat baik rupanya dan pantas dipandangnya. Namanya itu disebut Pan Kanan, maka ia pun disuru[h]nya turun menjadi raja dalam dunia, maka sembahnya, Mana titah Yang Mahakuasa Kang Luwih agung, hamba pun menurut tiada dapat lagi hamba salahkan tetapi mi[n]talh bersama kawan.

Maka lama diberikan seorang Widadarin yang keindraan turun menjelma dalam dunia yaitu disebutnya Maya Siti, maka lalu turunlah keduanya itu menjehna dalam dunia duduk menjadi raja dalam suatu negeri. Tersebut pula seorang batara yang terlebi[h] sakti dan terlebih mulia dalam Ratu Jagat Tanah Pewayangan itu selamanya Pari Kanan (Halaman 2) dan Maya Siti turun ke dalam dunia, maka inginlah hatinya melihat dalam dunia, tamba[h] pula hendak

menjaga turun temurun keduanya itu sebab ia yang mula-mula supaya menjadi panjang lakunya. Jikalau ia tiada turut turun sendiri buat menjaga Pari Kanan niscaya menjadi putus ceritera dan pendek lelakunya. Maka pada masa itu lalu menyamakan dirinya supaya jangan jadi kekenalan yang itu seorang batara yang amat mulia dan sakti, maka itu ia meupakan dirinya dengan serupa yang amat hina, rupanya yang muda dibikin tua, rupanya yang bagus dibikin jelek dan pakaian yang amat indah dan bagus, ia memakai pakaian buruk dan busuk serta menamakan dirinya Semar. Maka turunlah Semar di hadapan Pari Kanan serta sujud menyembah, maka kata Pari Kanan, “ Bahwa dimanakah datangmu dan siapakah namamu?

Maka sembahnya Lurah Semar, ‘Hambalah diperintahkan oleh Yang Mahakuasa buat menjaga tuanku seturun-turunan tuanku tetapi gh ambalah Lurah Semar.’

Maka sukaiah hatinya Pari Kanan itu kedua Maya Siti, lalu ia berbuat negeri, maka dinamakan negeri itu Negeri Mandili Diraja. Setelah itu maka Lurah Semar pun hendak berbuat perhiasan negeri seperti (hlm. 3) par dan taman kebun dan sungai dan tanam-tanaman, maka lalu Lurah Semar perbuatlah dengan perabotnya hingga malam yang amat gelap ia tiada berhenti sebab hendak membela pada tuannya itu tetapi perabotnya Lurah Semar, pacul dan arit dan kudi, perkakas tiga itu yang bekerja hanya seorang jua, jadi tiada hasil-hasilnya sampaikan jadi malam yang gelap ia tiada berhenti serta dipebuat bilamana aritnya tebolan tetapi sambil ia berbuat itu sambil berpikiran, apalah gunanya segala perabotnya hanya aku seorang tiada yang membantu padaku terlebih baik aku jayat (?) supaya bole[h] menjadi bantu kawan, temanu kekerja. Lalu dijayatya segala perkakas itu maka bilamana itu asalnya Gerubuk dan Anggalia itu asalnya dari gagang pacul dan Cemuris asalnya dari gagang kudi dan Gareng asalnya dari gagang arit. Maka inilah segala perkakas yang dijayat oleh Lurah Semar maka jadilah empat perkakas itu jadi empat orang.

Setelah berupamanusia, maka sukaiah hatinya Lurah Semar lalu diakunya anak serta katanya, Hai anakku, peganglah masing-masing perabot ini akan jadi pekerjaan membantukan aku.

Maka lalu bekerjalah ia bersama-sama Lurah Semar, maka itulah (hlm. 4) /itulah/ sebabnya Lurah Semar suka ia berkata, Adu[h] anak salak duran balaman sinang purut (?), itulah asalnya kejadian Lurah Gerubuk dan Anggalia dan Cemuris dan Gareng, maka jadi dibuat sebutan oleh Lurah Semar sehari-hari itu sebab itulah yang disebut asal kejadian anaknya itu adanya.

Hatta tersebutlah Pari Kanan itu berkasih-kasih dengan isterinya yang bernama Maya Siti, maka tiada berapa lamanya hamillah isterinya. Setelah sampai bulannya maka berputralah ia seorang anak laki-laki namanya itu Kamunuyusu. Maka Lurah Semar, Gerubuk, Gareng, dan Anggalia mengunjungilah tuannya itu dengan suka hatinya sebab berole[h] tuan pula seorang. Maka setelah suda[h] besaran, lalu Lurah Semar dengan keempat beranak pun ajak bermain-main tuannya itu hingga suda[h] sampai cukup umurnya bilangannya, lalu Pari Kanan menyerahkan Kamunuyusu itu pada seorang pendeta yang tahu mengaja mengaji, maka belajarliah ia.

Setelah tahulah ia daripada mengaji hingga diajarnya beberapa ilmu pakaian mana laki-laki seperti bermain-main panah dan bermain-main senjata kens dan tombak dan pedang, maka mengertilah (hlm. 5) ia sekaliannya, maka sekalian yang adapun sukaiah hatinya tiada terkira-kira.

Maka sampai di similah berhentinya ceritanya, jika hendak men[d]engar yang lebi[h] ada pada lain /koresan/ (goresan) tetapi ini ceritera saya hendak panjangkan yang lebi[h] karena ini dipendekkan ceriteranya sebab nukil, hendak dicepatkan supaya boleh jadi lekas perkabaran dan supaya jangan menjadi hilang. Lebih-lebi[h] banyak maklum di atas hamba yang mengarang Muhammad Bakir Syafian bin Usman al-fadhil, kampung Pecenongan, adanya.

Ini hikayat ada lagi sambungannya pada lain /koresan/ (goresan), yaitu pandu turun pada Pandawa Lima.

## 6. Daftar Istilah ML 241

Ajar-ajar	: Pertapa, pendeta
Bacin	: Bau seperti ikan busuk
Bahla	: Bahaya, celaka
Batara	: Gelaran dewa atau raja
Belencong	: Sejenis lampu yang dipakai dalam pertunjukkan wayang
Berjura[h]	: Membungkuk untuk memberi hormat dan menyembah
Beraja	: Bintang berekor
Bengul	: Sembab, bengkak karena banyak menangis
Boyong	: Berpindah tempat, tertawan
Buta	: Gergasi, raksasa
Cangkriman	: Teka-teki
Cokmar	: Sejenis pemukul besar yang berduri-duri
Celon	: Obor
Cucur, Cucor	: Aliran ke bawah, mengalir ke bawah
Curang	: Jurang
Daun Sedri	: Daun Seledri
Fuadi	: Perasaan hati
Gadik, Gadek	: Bercampur aduk
Gara-gara	: Benchana, hura-hura, kehebohan
Gandaran	: Kendaraan
Garu	: Gaharu
Gubah, Kubah	: Atap yang lengkung seperti pada masjid, dll.
Hapes	: Apes Sial
Hima, Khema	: Perkemahan, tenda
Istanggi	: Setanggi
Jogan	: Langit, udara, cakrawala
Kebuyutan	: Sudah tua sekali, keramat
Kedayan	: Pengiring, hamba



Kejam	: Pejam, menutup mata hingga taida dapat melihat
Kelasah, kelusoh	: Sangat gelisah
Kelenger	: Pingsan, tidak sadarkan diri
Kemala	: Batu yang berhikmat
Ketopong	: Topi tinggi yang dipakai di kepala sebagai perhiasan
Kudang	: Permintaan orang perempuan yang harus dipenuhi oleh laki-laki yang akan mengawininya.

## **D. Penerapan Kerja Filologi pada Naskah Syair Kiamat W. 228**

### **1. Inventarisasi Naskah**

Di Perpustakaan Nasional, Salemba, Jakarta Pusat, naskah W 228 tercatat dalam Katalo Induk Naskah- Naskah Nusantara Jilid (4) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P7K yang disusun oleh Amir Sutarga dan kawan-kawan, dan dalam Katalog Naskah Van Ronkel (1908;).

### **2. Deskripsi Naskah Sair Kiamat**

Rol 383	No. 08	
W 228	Sair Kiamat	
67 Halaman	Bahasa Melayu	Aks Arabsyair
Judul	Naskah	Sair Kiamat

#### **Keterangan Fisik**

Ukuran Sampul	: 33 x 20
Ukuran halaman	: 33 x 20
Ukuran blok teks	: 22 x 12
Jml baris/halaman	: 19
Jilid	: 1 dari 1
Halaman yang ditulis	: 64
Halaman kosong	: ii, iii, iv, v, 64, 65, 67

- Halaman bergambar : -
- Penj penomoran : Penomoran naskah tambahan orang lain, dengan pinsil, angka Arab, 1-67, no. Hal i, ii, iii, iv, v, tambahan penyunting.
- Jenis bahan : Kertas
- Cap kertas : Propatria Ensque Libertate
- Keadaan fisik : Naskah baik, kertas infort tebal, julisan jelas terbaca, ditulis dengan tinta hitam dan merah
- Isi singkat : Menceritakan tentang kematian, keadaan dalam kubur, siksa kubur, hari hisab, dan keadaan waktu bangkit dari kubur.
- Referensi : Van Ronkel, 1909 hlm. 363.
- Awal teks : Bismillah itu permukaan kalam dengan nama Allah Khaliqul-alam. Cetra kiamat diperbuatkan nazham supaya ingin mu'min dan Islam. Memuhunkan rahmat kepada Tuhan minta ampun barang kesalahan. Jikalau ada mudah-mudahan, diperbuat sair kami kesudahan.

Naskah Sair Kiamat tercatat dengan nomor naskah 228. Informasi tentang judul dapat ditemukan pada awal teks. Teks disalin dengan aksara Arab, dengan bahasa Melayu. Teks ini ditulis dengan tinta berwarna hitam dan merah, disajikan dalam bentuk syair. Naskah Sair Kiamat ini telah dialihmediakan ke dalam bentuk mikrofilm dengan nomor Rol 383. Naskah Sair Kiamat ini memiliki ukuran sampul 33 x 20, ukuran halaman 33 x 20, dan ukuran blok teks 22 x 12. Jumlah baris setiap halaman ada 19. Naskah Sair Kiamat ini adalah naskah 1 jilid 1. Ada 64 halaman yang ditulis, namun ada tujuh yang termasuk ke dalam halaman kosong, yaitu ii, iii, iv, v, 64, 65, dan 67. Dalam naskah Sair Kiamat ini tidak ada halaman yang berwarna. Dapat kita jelaskan penomoran pada Naskah ini yaitu, penomoran naskah tambahan orang lain, dengan pinsil, angka Arab 1- 67, nomor halaman i, ii, iii, iv, v, dan tambahan penyunting. Jenis bahan yang digunakan untuk menulis naskah ini adalah kertas dengan capnya yang bernama Propatria Ensque Libertate. Kondisi

dari naskah Sair Kiamat yaitu Naskah baik, kertas infort yang digunakan tebal, dan tulisan dapat dibaca dengan jelas.

### **3. Ringkasan naskah Sair Kiamat (hal 31-32)**

Ringkasan naskah pada Sair Kiamat halaman 31 dan 32 menceritakan bahwa orang-orang yang akan berada ke dalam neraka ialah orang-orang yang termasuk dalam golongan tertentu. Dalam Sair Kiamat ini hukuman dan siksaanpun dijelaskan pada golongan-golongan tersebut. Terdapat golongan kaum kedelapan, dimana golongan ini adalah kaum yang sering berzina. Kaum ini akan mendapat balasan di dalam kuburnya berupa siksaan hingga wajahnya punah sampai mengalir deras darah dan nanah. Allah juga memberi siksaan dalam neraka yaitu tubuhnya akan dimakan api yang sangat panas membara.

Setelah itu Allah membangkitkan lagi golongan penghuni api neraka yang kesembilan yaitu kaum yang suka memakan atau mengambil harta anak yatim. Kaum ini akan mendapat siksaan berupa wajahnya yang menghitam seperti terbakar, badannya akan hancur hingga berkeping-keping. Dari dalam perutnya akan keluar api dan mulutnya akan disuapi dengan bara api. Sungguh mengerikan siksa akhirat kaum ini.

Lalu selanjutnya golongan ke sepuluh yaitu kaum yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Allah sangat murka pada orang-orang penghuni neraka golongan ini. Barangsiapa yang menyakitkan hati kedua orang tuanya maka sudah pasti nerakalah tempat jeratannya. Dosa durhaka pada orang tua sangat tidak bisa diampuni.

Dan golongan kesebelas yaitu kaum yang suka meminum minuman yang memabukkan. Kaum ini akan mendapati siksa kubur yang teramat mengerikan dimana dalam kubur perutnya terhela keluar, bibirnya akan menjulung bertemu ke perut. Itulah siksaan dari beberapa golongan yang dijelaskan pada Sair Kiamat.

#### 4. Pertanggungjawaban Alih Aksara

Penulis mengalihaksaran naskah Sair Kiamat yang menggunakan aksara Arab-Melayu ke dalam aksara Latin. Seperti pada umumnya naskah Syair Kiamat ditulis tanpa menggunakan tanda baca seperti tanda titik, koma, tanda seru, dan lainnya. Selain itu banyak terdapat istilah atau kata-kata yang tidak sesuai dan tidak terbaca atau salah penulisannya seperti pada kata Kelopak ditulis dengan Kapak, bagaikan ditulis dengan Bakaikan, banyak huruf yang sebenarnya sulit untuk dibaca seperti huruf G ditulis dengan huruf K, dan huruf S sangat sulit dibaca dalam naskah Syair Kiamat tersebut maka teks tersebut dialihaksarakan dengan menambahkan ketentuan pada kata, kalimat dan istilah agar dapat dengan mudah dibaca.

Beberapa ketentuan atau aturan yang digunakan dalam alihaksara ini yaitu

- 1) Nama, istilah atau kata Arab yang telah digunakan dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan ketentuan Ejaan yang Disempurnakan, misalnya pada kata tak(k)ala, ber(z)ina.
- 2) Kata atau kalimat yang berada di dalam garis miring /.../ merupakan bagian yang dihilangkan, karena adanya penulisan yang salah atau tidak tepat. Misalnya kata berjina/h/, terba/ha/gi.
- 3) Bagian kata yang diberi tanda kurung siku [...] merupakan bagian yang ditambahkan untuk memperjelas dan memudahkan dalam membacanya. Misalnya kata ter[m]asuk, [g]antung, [h]ati, meng[a]mpuni.
- 4) Kata-kata yang dianggap sukar atau tidak jelas penulisannya maka diberi tanda tanya di dalam kurung (?), misalnya sakasi (?), tersirahlah (?), ngayapan (?), goni (?), tersangsanglah (?), terpantang (?).

## 5. Transliterasi Naskah Sair Kimata ( halaman 1-2)

(halaman 1-2) bismillah itu permulaan kalam dengan nama Allah Khalikul alam Cetra Kiamat diperbuatkan nasham supaya ingin mumin dan Islam memohonkan Rahmat kepada Tuhan minta ampun

barang kesalahan jikalau ada mudah-mudahan diperbuat sair kesudahan alhamdulillah mula dikata bagi Allah pula semata empat puja adalah serta sekaliannya kembali kepada Tuhan kita

Sudahlah memuja Tuhan nyikai(?)  
lalah penghulu segala anbiya  
lalah pesuruh Tuhan yang goni  
Barang yang tiada menurut ini  
Di sanalah Nabi memohonkan umat  
Sudah memuji Allah dan Muhammad  
Barang yang tiada menurut ini  
Di sanalah Nabi memohonkan umat  
Sudah memuji Allah dan Muhammad  
Barang yang maksiat beroleh bala  
(halaman 2) di dalam neraka ia tersula  
Sukanya itu bukan kepalang  
Dimakannya daging lantak ke tulang  
Karena Allah sangatlah murka  
Jika demikian kita nanti man (?)  
Yang mufakat dengan hadis firman  
Dijadikan Allah negeri dunia  
Barang yang hendak tenodai  
Sekedarkan tempat berbuat bakti  
Jadinya dunia oleh Tuhanmu  
Sekedarkan ibadah menuntut ilmu  
Janganlah kita tersalah sangka  
Sekedarkan berhenti kita seketika  
Seumpama dagang kita di dunia  
Sampai musim pulanglah dia

Solawatkan Nabi Rasul yang mulia  
Sekalian salam dan Jin Manusia  
Menyampaikan titah ke sana-sini  
Menjadikan kafir masuk nasrani  
Barang yang taat beroleh nikmat  
Disuratkan syair jumlah kiamat  
Karena dimurkai hak ta'ala  
Badan hancur tiada berkaala  
Lidah api ia terjulang  
Jerit dan tangis tiada berselang  
Dimasukkan kita ke dalam neraka  
Baiklah juga membawa iman  
Di dalam neraka tempat kediaman  
Tempat hambaynya yakin dan percaya  
Menjadilah sangat takabur dan riya  
Akhirat juga dituntut-tuntut  
Bukannya di sini kekal tempatmu  
Serta diamalkan dengan yakinmu  
Bukannya dunia negeri yang baka  
Akhirnya itu berpindah juga  
Untung piutang akan bahagia  
Ke negeri yang baka tempat yang mulia

Hendaklah baik membaca dikangan  
Di sanalah menerima utang piutangnya  
(halaman 3)

Kita di dunia hendaklah jaga-jaga  
Carilah daganya baik-baik harga  
Ingat-ingat jangan terkena

Tatkala pulang kita kesana  
Sebab dagangnya menjadi jelek  
Siksanya tiada berkulit  
Dagang yang baik ibarat ilmu  
Jangan sembarang hendak diramu  
Membeji dagangan hendaklah pilih  
Janganlah dibeli sebarang boleh  
Kita itu sahajakan mati  
Kerjakan amal berbuat bakti  
Bukannya sudah dikata  
Yang mati itu tunangan kita  
Barang yang ingat ia akan mati  
Barang siapa pikir yang sempurna  
Jikalau sudah hendak berguna  
Apabila sudah hendak sehat

(Halaman 4)

Dunia juga di amat2i  
Menjadikan lali pada hatimu  
Tandanya kita sudah tersemu  
Harta itu harus dicari  
Amalkan olehmu sehari2  
Harta itu cari olehmu  
Serta diamalkan dengan yakinmu  
Kebanyakan orang mencari harta  
Dengan berbohong ia berkata

Di negeri akhirat jadi kenangan  
Di sanalah tentu berat dan ringan

Inilah negeri tempat hernaiga  
Barang yang laku di negeri surga  
Jangan dibeli di dagangannya yang hina  
Kenegeri akhirat tiada berguna  
Membawa kita ke dalam neraka  
Disanalah cela segala mereka  
Serta diamalihkan dengan yakinmu  
Diakhirat jamah jadi sesalmu  
Ibarat mencari amal yang sholeh  
Nikmat surga tiada diperoleh  
Tentu telah amal bersungguh hati  
Siang dan malam jangan berhenti  
Oleh segala sidang pendeta  
Baik juga di cita2  
Tiadalah luput berbuat bakti  
Dunia ini tiada berguna  
Tiadalah sadar dirikan fana  
Tiadalag ia ingatkan mati

Mencari harta mengais piti  
Mencari harta tiadalah jemu  
Akhimya itu jadi sesalmu  
Serta ilmu engkau pelajari  
Supaya selamat badan sendiri  
Sambulkan dengan mencari ilmu  
Supaya jangan jadi sesalmu  
Kesana sini berbuat dusta  
Menjadi haram semata2  
Janganlah berbuat yang demikian ini

Hendaklah ingat kita disini  
Karena diteguhkan Tuhan yang ghani  
Ada yang berniaga kesana kemari  
Ibadat tinggalah harta dicari hari

Sungguhnya gaih dengan berniaga  
Ibadat ta ingat barang seketika  
Ingat2lah kita sekalian  
Tiadalah takut hari kemudian  
Jikalau berniaga dengan taatnya

(halaman 5)

Mencari nafkah isi rumahnya  
Sembahyang tiada lagi dicita  
Kera yang masiat= maksiat juga semata  
Haramm tak mendengar barang sehari  
Kerja yang masiat=maksiat juga digemari  
Mengerjakan amal tiada dipe/r/duli  
Demikianlah orang yang buta tuli  
Isi dunia banyak perbuatan  
Ada yang seperti hantu di hutan  
Berbuat jahat tiada tempat  
Halal dan haram jadi serupa  
Berbuat jahat tiadalah sangka  
Dimasukkan Allah kedalam neraka  
Pekerjaan ma'siat=maksiat juga digemari

Kata yang benar haram tiada  
Tiadalah ingat ia akan mati  
Shohabat= sahabat dan hanadi (?)  
Dan tempat

Menjadilah tiada Allah kasihani  
Hengka belajar ke sebuah negeri  
Lupalah ilmu yang dipelajari  
Mencari harta tiada akan suci  
Luput lali sangattlah lega  
Menjadi Allah sangattlah murka  
Janganlah nerbuta akal demikian  
Di negeri akhirat jadi kerugian  
Apapula akan salahnya  
Kita di dunia sa/ha/ja adatnya  
Kebanyakan orang mencari harta

Ilmu sepatah haram tak nyata  
Ingatkan Allah jangan dicari  
Mabuklah dengan kesana kemari  
Tatkala masih terjual beli  
Sembahyang tiada barang sekali  
Astagfirullah banyak penglihatan  
Banyak yang fil (?) seperti syaitan  
Akan Allah apabila lupa  
Kepada perasaan tiadalah mengapa  
Inilah tanda orang celaka  
Meninggalkan ibadah sangattlah suka  
Amir (?) dan nahyi(?) tiada engkau dengar  
Berbuat pasak sehari-hari  
Astagfirullah heranlah hati  
Ada yang berhimpun pada suatu tempat

Beberapa bohong dengan umpat (?)  
Astagfirullah heran hambamu  
Di dalam dunia tiada takutmu  
Kanda makhluk sementelahnya (?)

(halaman 6)

Suka tertawa terlompat-lompat  
Inilah sangat datang bebal(?) mu  
Di negeri akhlat sangat siksamu  
Itupun sangat pula hinaan  
Pulang sekarang dicercanya  
Tiada berpikir tutur dan kata  
Janganlah sangat riya(?) dan suka  
Bukannya dunia negeri yang bapa=bapak  
Kita ini sangatlah lapas  
Dunia nan tiada lagi berapa  
Mabuklah dengan hutang piutang  
Entah pagi entahpun petang  
Nafsu syaitan banyak ditahan  
Supaya datang rahmat dan kasihan  
Di akhirat tiada jadi kemenangan  
Menjadilah sesal berpanjang  
Supaya jangan kita terkenah kumparan (?)  
Sesalpun tiada lagi berguna

Di hadapan kamu mati mukanya  
Sebab karena fiilun (?) kita  
Ibu hitulan (?) adik dan kakak  
Janganlah tuan tersalah sangka  
Hendaklah ingat ibu dan bapa=bapak  
Kepada ibadah terlalulah lupa  
Kita di dunia sangatlah merentang  
Malikilmaut (?) hampir kan datang  
Hendaklah ingat hari kesudahan  
Janganlah lupa memuja Tuhan  
Dunia nan jangan jadi penganangan  
Mati itu sa/ha/ja tunangan  
Hendaklah cari itikad(?) yang  
Apabila nyawa/h/ hampir kan fana?

## 6. Daftar istilah

Anbiya : Pengikut

Baka : Kekal

Ghoni : Kaya

Khalikul Alam : Yang menjadikan sekalian alam; pencipta alam

Taala : Maha Tinggi

Caharilah : Carilah

Syurga : Surga

Piti : Uang

Lali : Lupa

Tegahkan : Teguhkan

Ghani : Kaya

Amir : Pemimpin



Masiat	: Perbuatan yang melanggar perintah Allah
Umpat	: Perkataan yang keji ydan diucapkan karena marah
Bebal	: Sukar mengerti; tidak cepat menanggapi sesuatu
Cerca	: Celaan (ejekan) yang keras
Tutur	: Ucapan; kata; perkataan
Riya	: Sombong
Maliki'lmaut	: Malaikat maut/ penyabut nyawa
Fulan	: Perumpamaan nama seseorang
Fakir	: Orang yang sangat berkekurangan
Qori	: Pembaca Quran
Karomah	: Hidayah
Titahkan	: Kata perintah yang biasanya dai seorang raja yang harus dipatuhi
Azza Wa jala	: Tuhan yang maha Agung dan Maha Mulia
Hadist	: Kitab yang dipegang kaum Islam yang menjadi rujukan kedua setelah Al-Quran yang di dalamnya menyimpan risalah Rasulullah
Firman	: Sabda (perintah) Tuhan
Akhwan	: Saudara atau kaum laki-laki
Sakasi	: (?)
Tersirahlah	: Mendapati mayat yang telah dikubur
Ngayapan	: (?)
Goni	: Serat dari tumbuh-tumbuhan yang dibuat karung
Tersangsang	: Tersangkut pada suatu bagian
Teraba-aba	: Keadaan dimana berjalan bergerak maju
Supaga	: (?)
Lembu	: binatang yang mirip sapi
Terjentik	: semacam sentilan atau cubitan

Untuk telaah naskah ML 241 dan naskah W 228 ini bisa dilakukan dengan telaah sastra dengan menggunakan struktural, dimulai dari: (1) alur, (2) tema, (3) penokohan, (4) latar, (5) Gaya Bahasa dan (6) amanat. Telaah struktur ini seperti yang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, misalnya penelitian Naskah Sri Rama oleh akhdiati Ikram (1978) dan lain-lain.

Selain telaah struktural telaah naskah juga bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan tambahan, seperti dilakukan oleh beberapa pengkaji naskah, misalnya oleh Elis Suryani dengan judul Pemuliaan Pangan; Berbasis Kearifan Lokal Naskah Mantra Pertanian (2013), Sinta Ridwan, dengan judul Mitos Padi di Masyarakat Pesisir Cirebon dalam Naskah Serat Satriya Budug Basu (2013), I. Made Suparta dengan judul Mitologi, Rheologi, dan Makna Simbolik Pangan dalam Naskah Jawa Kuna-Bali (2013) dan lain-lain.

Data dari hasil penelitian Nur Fauzan Ahmad, Tahun 2013 berjudul Tren Penelitian Filologi Undip, menunjukkan bahwa penelitian filologi mahasiswa S1 Unfip 35% melakukan kajian filologi dengan menggunakan analisis struktural, dan 66 % melakukan analisis di luar struktural, terutama pada masalah moral keagamaan. Selanjutnya bisa dilanjutkan dengan kesimpulan dan saran untuk mengakhiri laporan penelitian naskah. Termasuk di tambah lampiran yang berisi naskah yang ditransliterasi dari aksara awal, seperti Jawi atau aksara lainnya, terjemahan kalau naskah daerah, foto naskah, dan informasi lain mengenai objek naskah yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsja W. 1973. "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita". Ceramah Pengarahan pada Seminar Filologi dan sejarah. Yogyakarta.
- Baried, Baroroh, et al 1977 "Kamus Istilah Filologi". Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan  
Kebudayaan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- 1978. "Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia" Laporan  
penelitian  
Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Bebler, Ales. 1963. *Pantulan Zaman Bahari Indonesia*, Djakarta : Djambatan.
- Daudy, Ahmad. 1981. "Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Arraniri".  
Disertasi. Banda Aceh.  
Dipodjojo, Asdi S. 1981a. *Taju'stalin*. Yogyakarta. Lukman.  
-----, 1981b. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh  
islam*. Jilid  
I. Yogyakarta : Lukman.
- Ekadjati, Suhardi 1982. *Cerita Depati Ukur*. Jakarta: Pusataka Jaya.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta:  
Prenadamedia Group.
- Geertz, Suhardi 1981. *Abangan, Sastri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta :  
PustakaJaya.
- Editor Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta : Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa.
- Hussain, Khalid. 1966. *Tajus-salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ibrahim. Aisyah. 1981. "Pengajaran Sastra Daerah Tapanuli Selatan Guna  
Kaaderisasi Tenaga  
Pengajar dan Penelitian". Pengajaran Bahasa dan Sastra, No.3 thn VII:2-13.  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikram, A. 1980. "Beberapa Metode Kritik dan Edisi Naskah". Penataran Tenaga  
Ahli Kesusatraan Jawa dan Nusantara. Yogyakarta.
- Johns, A.H. 1974. "Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah" dalam  
Taufik Abdullah. Editor. *Islam di Indonesia*. Jakarta : Tintamas.
- Kartodirdjo, Sartonon. et al. 1975. *Sejarah Nasional Indonseia III*. Departemen  
Pendidikandan Kebudayaan. Jakarta: Grafitas.
- Kassim. Ibrahim dalam Rohani Rustam dan Anwar Ridhwan. 1979.  
Dokumentasikesusastraan Malaysia. Cetakan Pertama. Kuala Lumpur:  
Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Koentjaningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan kesembilan. Jakarta : Gramedia.
- Liw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Cetakan Ketiga. Singapura: Pustaka Nasional.
- Notosusanto, Nugroho. 1964. "Teori Sedjarah: Paranannya dalam Rangka Studi Sedjarah. Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia. Djilid II No. 1 Februari. Djakarta: Karja Sastra. Ikatan Sardjana Sastra Indonesia.
- Peursen, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". Bahasa dan Sastra. No. 6 th. IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rosidi, Ajib. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Cetakan Kedua. Bandung: Binacipta.
- Seobadjo, Haryati. 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia" Bulletin Yaperna, No. 7-11 Juni.
- , 1983. "Penggunaan Unsur-Unsur Klasik dalam Bahasa Indonesia Dewasa ini: dalam Amran Imran.
- Soeratno, Chamamah, et al. 1982. : "*Memahami Karya-Karya Nuruddin Arraniri*". Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sumardjan. selo. 1979. "Perkembangan Kebudayaan Nasional dan Daerah di Indonesia". Budaya Jaya. No. 131 Th. Keduabelas April. Jakarta: Gramedia.
- Suparian, Pasurdi. 1980/1981. "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Perspektif Antropologi Budaya". Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia jilid IX, No. 2 dan 3. November/Februari. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 1983. "Penelitian bagi Penunjang Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional." Basis, November XXXII II. Yogyakarta.
- Slametmulyana. 1979. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta Bharata Karya Aksara.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia; Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia
- Winstedt, R.O. 1940. *A History Of Malay Literature*. London: School Oriental And African Studies.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York Harcourt, Brace and company.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan.

## GLOSARRY

- Ablepsie* : salah lihat, salah visual Tidak tepat atau salah melihat huruf-huruf atau kata-kata yang hampir sama bentuknya.
- Archetipus* : Naskah yang sama dengan yang asli. Eksemplaryang pertama-tama bercabang.
- Autography* : Naskah yang ditulis pengarang sendiri, naskah inilah yang disebut naskah asli dan inilah sebaiknya dipakai sebagai dasar penelitian. Tugas filolog pertama-tama mencari naskah ini.
- Codex Unicus* : Naskah tunggal dari suatu tradisi, hanya terdapat satu-satunya naskah mengenai cerita itu.
- Colophon* : Catatan yang terdapat pada akhir teks, biasanya berisi keterangan mengenai tempat, tanggal, dan penyalin naskah.
- Conjectura* : Dugaan, ajukan
- Constitutio textus* : usaha perbaikan naskah didasarkan atas terkaan yang berdasarkan hasil penelitian ilmiah.
- Corruptela* : Cacat  
Bagian naskah yang tidak bisa dipakai lagi, tidak bisa dibaca dan tidak tahu lagi artinya.
- Crux* : Buntuan Bagian cerita yang salah atau tidak bisa dipahami.
- Diftografie* : Rangkap tulis, perangkapan huruf kata, atau angka, beberapa angka ditulis dua kali.
- Emendatio* : Pembetulan, perbaikan berdasarkan pemikiran kita sendiri, tidak berdasarkan naskah lain, hal ini terjadi kalau terdapat satu-satunya naskah.
- Haplographie* : Rangkap tulis, membuang satu kata atau lebih, karena kata yang sama atau rangkaian huruf yang sama terdapat dua kali berturut-turut.
- Haplologis* : Susut bunyi, dua suku kata disebut hanya satu suku kata
- Interpelatio* : Penambahan kata atau bagian kalimat karena kekeliruan atau disengaja
- Lacunae* : Kata yang terlampaui, terlewat, atau bagian kalimat yang kosong
- Recencio* : Pertimbangan, pensahihan, mencari sebanyak-banyaknya naskah yang berisi cerita yang samadan diperbandingkan. Setelah itu barulah dilakukan pertimbangan naskah-naskah yang ada itu
- Variant* : Bacaan yang berbeda dari bacaan yang dipandang mula, perbedaan yang terdapat pada dua naskah atau lebih dan tidak akan diketahui bagaimana seharusnya.

AKSARA BUGIS							
ka	ga	nga	ngka	pa	ba	ma	mpa
ta	da	na	nra	ca	ja	nya	nca
ya	ra	la	wa	sa	a	ha	titik
TANDA BACA							
anak	anak	anak	titik	gans			

[https://www.google.co.id/search?q=aksara+jawa&espy=2&biw=1366&bih=662&source=lnms&tbm=isch&sa=X&sqi=2&ved=0ahUKEwjD0vm9ib3SAhUDO48KHZJ2AVkO\\_AUIBygC#tbn=isch&q=aksara+bugis&\\*&imgrc=FhJ4lpNId-JIM:](https://www.google.co.id/search?q=aksara+jawa&espy=2&biw=1366&bih=662&source=lnms&tbm=isch&sa=X&sqi=2&ved=0ahUKEwjD0vm9ib3SAhUDO48KHZJ2AVkO_AUIBygC#tbn=isch&q=aksara+bugis&*&imgrc=FhJ4lpNId-JIM:)

Aksara Bali											
Aksara Wianjana						Pengangge Suara			Angka Bali		
Ha	Na	Ca	Ra	Ka	Da	Ta	Sa	Wa	Jedong	Ulu	Suku
La	Ma	Ga	Ba	Nga	Pa	Ja	Ya	Nya	Talang	Talang	Talang
ha	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	Talang	Talang	Talang
la	ma	ga	ba	nga	pa	ja	ya	nya	Cecek (ng)	Surang (r)	Titel
Gantungan miwah Gempelan Aksara Wianjana						Pegangge Tengenan			Angka Bali		
ha	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	Cecek (ng)	Surang (r)	Titel
la	ma	ga	ba	nga	pa	ja	ya	nya	Bisali (h)	Adeq-adeq	Papet
Aksara Swalaita						Aksara Suara			Angka Bali		
na rumbat	da modu	ta titik	ta tarwa	sa sapa	sa sapa	sa sapa	sa sapa	a kara	i kara	u kara	e kara
ga gara	ta kembang	pa kapal	kha	ca kara	ja jara	o kara	ra rapa	la lapa	Papet	Sia	Lima

[https://www.google.co.id/search?q=aksara+jawa&espy=2&biw=1366&bih=662&source=lnms&tbm=isch&sa=X&sqi=2&ved=0ahUKEwjD0vm9ib3SAhUDO48KHZJ2AVkO\\_AUIBygC#tbn=isch&q=aksara+bali&\\*&imgrc=Z5Iq8mDukmO-7M:](https://www.google.co.id/search?q=aksara+jawa&espy=2&biw=1366&bih=662&source=lnms&tbm=isch&sa=X&sqi=2&ved=0ahUKEwjD0vm9ib3SAhUDO48KHZJ2AVkO_AUIBygC#tbn=isch&q=aksara+bali&*&imgrc=Z5Iq8mDukmO-7M:)



Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit dan Penulis.

ISBN : 602-7211-971



9 78 6027 211971